

# Srikandi

## Belajar Menganah

SUNARDI D.M.



BALAI PUSTAKA

## **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana:**

#### **Pasal 72:**

2. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
3. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Sekedear Berbagi Ilmu**  
**&**  
**Buku**



**ATTENTION!!!**

**PLEASE RESPECT THE AUTHOR'S  
COPYRIGHT  
AND PURCHASE A LEGAL COPY OF  
THIS BOOK**

AnesUlarNaga.  
BlogSpot.  
COM

**Srikandi**  
**Belajar Memanah**

# **Srikandi**

# **Belajar Memanah**

Sunardi D.M



Balai pustaka  
Jakarta, 2000

PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan  
BALAI PUSTAKA

BP No. 2518

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama - 1978

Cetakan kedua – 2000

808

Sun  
s

**Sunardi, D.M.**

Srikandi belajar memanah / Sunardi. D.M. -  
cet. 2. - Jakarta: Balai Pustaka. 2000.  
x, 208 hlm. ; illus. ; 21 cm. - (Seri BP. no. 2518)

1. Cerita wayang. I. Judul. II. Seri.

ISBN 979-666-149-7

### **Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987**

#### **tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumunkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1),

Gambar dalam : **sunardi D.M.**

Setting isi : **Rahman MY**

Editor PDF : **AnesUlarNaga**

# Kata Pengantar

CERITA-CERITA wayang sangat digemari di Indonesia. Kisah-kisahnyanya menarik, dan waktu dimainkan dalam pertunjukkan wayang kulit diikuti suara gamelan dengan lagu-lagu yang menimbulkan perasaan aman, gembira. susah, marah, bersemangat, dan lain-lain.

Dalam pertunjukan wayang kulit biasanya digunakan bahasa halus, sedang, dan kasar menurut kebutuhan.

Isi cerita selalu mengandung tuntutan dan nasihat-nasihat untuk masyarakat.

Kisah Srikandi Belajar Memanah ini sejak dulu sampai sekarang tetap digemari orang, terutama oleh ibu-ibu rumah tangga, karena isinya menyangkut cobaan-cobaan yang mungkin terjadi dalam rumah tangga.

Sangat disayangkan bahwa buku-buku mengenai kisah-kisah wayang purwa itu sebagian terbesar masih dalam bahasa Jawa Kuno atau Kawi, dalam huruf Jawa dan dalam bentuk syair Macapat yang sulit untuk dimengerti oleh mereka yang tidak memahami huruf dan bahasa tersebut.

Penyajian kisah Srikandi Belajar Memanah dalam bahasa Indonesia gaya bebas ini dimaksud agar mudah dipahami oleh masyarakat di seluruh Indonesia.

**Balai Pustaka**



# Prakata

SETELAH kita membaca kisah Arjuna Krama, ialah perkawinan Arjuna dengan Sumbadra, sengaja kita menyajikan kisah roman keluarga yang menjadi lanjutannya, ialah Srikandi Belajar Memanah.

Sebelum Perang Dunia II, wayang orang lakon "*Srikandi Meguru Manah*" sangat digemari oleh orang-orang tua kita karena sangat romantis, Dewi Wara Sumbadra sebagai ibu rumah tangga yang berbahagia dan sudah mempunyai putra masih kecil rnendapat cobaan.

Kisah ini oleh sebab itu sangat menarik bagi ibu-ibu rumah tangga, dan kita memilih versi Yasadipuran. Raden Ngabehi Yasadipura adalah seorang pujangga keraton Surakarta yang sangat terkenal.

**Pengarang**





# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	4
Prakata .....	5
Daftar Isi .....	6
Prabu Jungkungmardea Raja Besar Negeri Paranggubarja .....	7
Bangun Tidur Sang Prabu -Tak Dapat Melupakan Mimpinya.....	11
Balatentara Paranggubarja Siap Berangkat ke Tanah Jawa...	14
Prabu Drupada dapat Menebak Apa yang Akan Terjadi .....	18
Jawaban Prabu Drupada kepada Patih Jayasudarga.....	22
Senda Gurau antara Srikandi dengan Pengasuhnya.....	28
Kedua Insan Asyik Masyuk .....	49
Srikandi Belajar Memanah.....	59
Semar tidak Mengetahui bahwa Dewi Wara Srikandi Sudah Pergi .....	70
Arjuna Menyadari Kesalahannya.....	82
Raden Arjuna Dipanggil ke Amarta .....	89
Arjuna Diserahkan ke Cempalareja .....	97
Gatotkaca Mengamuk .....	110
Kalapramuka Tewas.....	116
Hanya Bima, Setyaki, dan Gatotkaca yang tidak Terlempar oleh Angin.....	119
Drustajumena Menyampaikan Pesan Ayahnya.....	154
RIWAYAT HIDUP.....	200

# **Prabu Jungkungmardea Raja Besar Negeri Paranggubarja**

DI TANAH seberang ada sebuah kerajaan besar disebut negeri Paranggubarja, rajanya masih jejak, gagah perkasa, bernama Prabu Jungkungmardea. Ia terkenal sakti mandraguna dan selalu menang dalam peperangan.

Ia berparas elok. Rakyat dan tentaranya terdiri dari dua pertiga manusia dan sepertiga raksasa. Bala tentaranya rata-rata ahli dalam ulah keprajuritan. Yang menjadi patih adalah bekas raja Paranggubarja yang dahulu ditaklukkannya, yang pada waktu itu bernama Prabu Jayasukendra. Mereka berdua pernah mengadu kesaktian, mengadu keterampilan bertempur, yang berakhir dengan ditaklukkannya Prabu Jayasukendra.

Sejak itu seluruh bala tentara pengikut Prabu Jayasukendra takluk pada Prabu Jungkungmardea. Prabu Jayasukendra dijadikannya patih. Prabu Jungkungmardea sendiri adalah keturunan pendeta dan darah Brahmana. Ia sakti dan ahli tapa sejak kecil. Sejak masih kanak-kanak ia mendapat pendidikan keprajuritan sehingga waktu menjadi dewasa tak seorang pun melebihinya.

Ia sendirian naik turun gunung, masuk keluar hutan, mendatangi dan menaklukkan negeri banyak sekali. Ia benar-benar melakukan apa yang disebut "*mbedhah* praja tanpa *rowang*". Artinya, menggempur negeri tanpa membawa seorang kawan pun, semuanya dilakukan sendirian. Yang digempurnya terakhir adalah negeri Paranggubarja.

Sejak itu Prabu Jayasukendra beserta seluruh pengikutnya berganti nama. Prabu Jayasukendra sendiri berganti nama Patih Jayasudarga, yang sekaligus diangkat menjadi senapati perang dan berkuasa penuh. Kesaktian Patih Jayasudarga mendekati kesaktian Sang Prabu Jungkungmardea sendiri. Di

dalam perang tanding ia selalu menang. Ia dapat terbang di angkasa.

Sang patih bertubuh besar tinggi, gagah sekali. Ada empat orang bupati pilihan di bawahnya, ialah Jayasupana, Jayapramana, Jayapramalaya, dan Jayakartika. Mereka berempat disebut Bupati Jero, artinya bupati-bupati yang mengurus urusan dalam negeri.

Ada empat orang punggawa yang mengurus soal-soal luar negeri yang juga sangat sakti, ialah Jayasengara, Jayasukata, Jayasupala, dan Jayasudarma.

Ada dua orang punggawa khusus yang bertugas menjaga muara dengan pangkat Bupati Pesisir. Yang tua bernama Ki Tumenggung Juwalgita, sedang adiknya yang lebih muda bernama Raden Wanengpati. Kedua bupati inilah yang memerintah semua negeri-negeri taklukan.

Bekas raja raksasa taklukan telah diangkat oleh Prabu Jungkungmardea menjadi pemimpin bala tentara Parangubarja yang berwujud raksasa. Ia bernama Kalapramuka. Ia membawahkan empat punggawa raksasa bernama Wilprakempa, Wilpradeksa, Kalapragangsa, dan Kalaprakenca.

Empat punggawa raksasa tersebut sangat sakti, masing-masing membawahkan seribu prajurit raksasa. Kalapramuka sendiri membawahkan langsung dua ribu tentara raksasa.

Pada suatu malam Sang Prabu Jungkungmardea waktu sedang tidur bermimpi bertemu Putri Cempalareja Dewi Wara Srikandi. Dalam mimpi tersebut mula-mula sang putri seolah-olah duduk bersanding dengannya menjadi mempelai, kemudian pengantin putri yang sangat cantik itu seolah-olah lantas menunggunya di kamar pengantin.

Putri utama, cantik dan berperangai agak galak tetapi manis itu benar-benar telah membuat Sang Prabu terpesona. Menurut perasaannya ia sedang dengan ragu-ragu dan sangat hati-hati mendekati Sang Putri di dalam kamar pengantin.



***Prabu Jungkungmardea***

Tetapi baru saja ia mencoba meraba tubuh Sang Putri mendadak ia terbangun dari mimpi.



# **Bangun Tidur Sang Prabu -Tak Dapat Melupakan Mimpinya**

SEJAK bangun tidur Sang Prabu tidak dapat melupakan mimpinya. Untuk beberapa saat ia duduk termenung. Ia tak mempunyai nafsu sama sekali untuk makan dan minum. Ia merasa seperti menjadi gila, tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Celakanya, tidur pun ia' tak dapat lagi. Pada diri Sang Prabu yang masih perjaka itu mulai timbul keinginan untuk mempunyai permaisuri. Tetapi tiada lain yang ingin dipersuntingnya kecuali putri negeri Cempalareja Dewi Wara Srikandi yang ditemuinya dalam mimpi.

Ia segera meninggalkan kamar tidur dan menuju ke pendapa istana. Sang Prabu kemudian bertanya kepada Patih Jayasudarga, "Apakah engkau pernah mendengar nama negeri Cempalareja dengan rajanya Prabu Drupada. Ia mempunyai seorang putri sangat cantik seperti bidadari Dewi Supraba."

Patih Jayasudarga yang berpengalaman banyak itu segera menjawab, "Negeri Cempalareja itu terdapat di tanah Jawa, Sinuwun. Rajanya bernama Prabu Drupada. Ia memang mempunyai seorang putri cantik bernama Dewi Wara Srikandi. Mengapa Sang Prabu menanyakan hal itu ?"

Dengan tertawa Sang Prabu memotong, "aku tadi malam bermimpi mempersunting Dewi Wara Srikandi putri Sri Drupada dari negeri Cempala. Sang Putri bercahaya mukanya seperti bulan saja. Kurasakan dalam mimpi tersebut seolah-olah ia duduk di kamar tidur, kamar pengantin, menunggu ku dekati. Sampai sekarang kalau aku menjumpainya pasti aku akan mengenalinya. Badannya yang ramping, tinggi badannya yang sedang, wajahnya yang manis menarik, lirikan matanya yang seperti petir menyambar, dan pandangannya yang galak itu telah menarik-narik hatiku. Setiap gerak-geriknya pantas. Setiap senyumnya menggores hatiku. Ia kenes mengikat. Kalau ia mulai berbicara manisnya seperti madu. Cahaya

mukanya yang sangat elok itu menyilaukan mata yang memandangnya. Baru saja kucoba meraba tubuhnya tiba-tiba aku terbangun dari mimpi. O, Patih Jayasudarga, hatiku sampai sekarang masih tergetar tak keruan. Seolah-olah Sang Putri tersebut masih bergantung saja di mataku. Aduh, kalau sampai tidak terpenuhi aku mempersuntingnya aku pasti mati. Hidupku pasti akan tiada arti. Seperti mati dalam hidup atau walaupun hidup pada hakikatnya adalah mati, hambar seperti orang gila. Tidur pun tak mungkin, makan pun tiada nafsu. Hayoo Jayasudarga, keluarkanlah perintah pada para bupati dan menteri untuk mempersiapkan bala tentara lengkap untuk berperang yang akan kupimpin sendiri berangkat ke tanah Jawa, demi nang Dewi Wara Srikandi."

Mendengar ucapan Sang Prabu tersebut Patih Jayasudarga menjawab sambil melakukan sembah, "Hamba mengusulkan agar Sang Prabu tidak pergi sendiri meminang Putri Cempala tersebut. Serahkan hal itu kepada hamba saja. Paduka cukup menunggu bersantai saja di istana Paranggubarja. Hamba yang akan pergi ke Cempalareja. Hamba yang akan mengatur agar pinangan Paduka diterima. Adalah amat hina kalau sampai Paduka sendiri seorang raja besar yang pergi sendiri meminang ke sana. Hamba yakin bahwa rama Pdduka Prabu Drupada akan menerima pinangan Paduka tersebut. Kalau ia berani menolak pinangan Paduka, maka akan kita rebut putri itu dengan perang. Apa kurangnya raja besar seperti Paduka, 'banda, bandu, sugih baranadi', artinya sangat kaya ditambah memiliki kesaktian, keunggulan dalam segala bidang, bala tentara besar tiada terbilang, ditambah lagi Paduka masih muda, berparas elok, dan belum pernah beristri. Siapakah orangnya yang akan menolak pinangan Paduke. Hamba y:mg akan menghancurkannya dan merebutnya jika pinangan Paduka ditolak."

Mendengar ucapan patihnya tersebut Sang Prabu Jungkungmardea tertawa terbahak-bahak. Katanya, "Engkau benar, PatihJeyasudarga. Kalau perjalanan ke Cerr..palareja itu sekadar untuk me mi nang Sang Putri Dewi Wara Srikandi memang cukup engkau saja yang berangkat. Tetapi aku

mempunyai maksud lain lagi, ialah di samping meminang Wara Srikandi aku mempunyai niat melakukan apa yang disebut "lelana perang pupuh", ialah kepalang sudah sampai di tenah Jawa ingin aku menaklukkan semua kerajaan yang ada di tanah Jawa."

Pada suatu malam Sang Prabu Jungkungmardea waktu sedang tidur bermimpi bertemu Putri Cempalareja Dewi Wara Srikandi. Dalam mimpi tersebut mula-mula sang putri seolah-olah duduk bersanding dengannya menjadi mempelai, kemudian pengantin putri yang sangat cantik itu seolah-olah lantas menunggunya di kamar pengantin.

Putri utama, cantik dan berperangai agak galak tetapi manis itu benar-benar telah membuat Sang Prabu terpesona. Menurut perasaannya ia sedang dengan ragu-ragu dan sangat hati-hati mendekati Sang Putri di dalam kamar pengantin.

Tetapi baru saja ia mencoba meraba tubuh Sang Putri mendadak ia terbangun dari mimpi.





# **Balatentara Paranggubarja Siap Berangkat ke Tanah Jawa**

SETELAH menjelaskan maksudnya di samping meminang putri juga ingin melakukan peperangan menaklukkan negeri-negeri di tanah Jawa, Sang Prabu Jungkungmardea akhirnya memutuskan agar segera diadakan persiapan. "Hayo, Patih Jayasudarga, persiapkan semuanya sekarang juga."

Patih Jayasudarga melakukan sembah dan segera melaksanakan semua yang diperintahkan. Terjadilah kemudian kesibukan yang luar biasa. Para adipati dan para menteri mempersiapkan perahu-perahu. Balatentara raksasa seluruhnya ikut. Sang Prabu sendiri kemudian naik kereta perang yang bercahaya. seolah-olah menyala. Setibanya di pantai Sang Prabu segera pindah ke kapal laut yang akan membawanya ke tanah Jawa.

Semua kebutuhan Sang Prabu termasuk kereta perang telah dimuat dalam perahu-perahu besar. Semua pasukan yang dibutuhkan oleh Sang Prabu telah masuk dalam perahu-perahu. Tengara pemberangkatan dibunyikan. Dan berangkatlah bala tentara Paranggubarja dipimpin oleh rajanya sendiri Prabu Jungkungmardea menuju tanah Jawa.

Beberapa waktu kemudian sampailah iring-iringan perahu tersebut di pantai tanah Jawa. Sang Prabu memerintahkan semuanya mendarat. Semua anggota pasukan baik yang raksasa maupun yang manusia segera mendarat.

Mereka membuat pesanggrahan untuk sekadar beristirahat sambil menyusun kembali pasukan. Pasukan sandi segera dikerahkan untuk melakukan penyelidikan. Pasukan ini pun segera datang kembali.

Mereka melaporkan tentang kebenaran adanya negeri Cempalareja, rajanya Prabu Drupada, yang mempunyai seorang putri cantik bernama Dewi Wara Srikandi. Putri

tersebut sekarang sudah dewasa. Pantai di mana mereka mendarat dan mendirikan pesanggrahan sekarang ini adalah pantai negeri Cempalareja.

Mendengar ini sang Prabu sangat bergembira. Siang dan malam seluruh balatentara Paranggubarja mendirikan pesanggrahan dan melakukan latihan-latihan.

Setelah seluruh pesanggrahan selesai terlihat dari jauh berderet seperti sebuah mendung atau awan yang menutupi sebagian pesisir negeri Cempalareja.

Pesanggrahan sang Prabu sendiri indah sekali seperti istana. Ada puranya, ada pasebannya, ada gapura-gapura, dan ada banyak tarub.

Sang Prabu kemudian memerintahkan agar dibuat surat pinangan yang dilampiri sebuah gambar diri sang Prabu. Seorang juru sungging atau pelukis istana segera melukis diri raja besar itu. Juru sungging yang ahli itu menyelesaikan tugasnya dengan cepat. Gambar diri sang Prabu selesai dengan sempurna dan mirip sekali.

Kata Sang Prabu Jungkungmardea Patih Jayasudarga, berangkatlah engkau segera ke Cempalareje. Serahkanlah terlebih dahulu suratku ini kepada Kanjeng Rama Prabu Drupada. Kalau sudah selesai dibaca dengan teliti baru engkau menyerahkan lukisan diriku ini. Aku yakin setelah membaca suratku dan melihat gambar diriku tersebut Kanjeng Rama Prabu Drupada menjadi tidak ragu-ragu. Ia pasti akan menerima pinangan ku tersebut. Mudah-mudahan setelah itu gambar diriku itu segera diperlihatkan kepada Ibu Suri dan sang Putri. Dan aku yakin bahwa sang Putri kalau menyaksikan lukisan diriku ini yang kelihatan masih muda dan cakap akan jatuh cinta sebelum melihat diriku. Pesanku hanya satu. suratku itu harus diserahkan kepada Kanjeng Rama Prabu Drupada sendiri."

Patih Jayasudarga melakukan sembah, keluar dari paseban dan segera terbang ke angkasa sendirian tanpa balatentara, tanpa pasukan.



***Patih Jayasudarga***

Di negeri Cempalareja sang Prabu Drupada sedang duduk dihadap oleh Patih Candraketu, para adipati, dan para menteri.

Patih Candraketu melapor kepada sang Prabu bahwa di pesisir Cempalareja sekarang ini telah datang seorang raja seberang yang sedang berkelana membawa bala tentara lengkap. Raja itu adalah Prabu Jungkungmardea dari negeri Paranggubarja yang besar, yang terkenal sangat sakti mandraguna tanpa tanding.

Mereka sekarang mendirikan pesanggrahan megah sepanjang pesisir Cempalareja. Sang Prabu masih jejak.

berper as elok. memiliki balatentara besar terdiri dari raksasa dan manusia, demikian lapor Patih Candraketu.

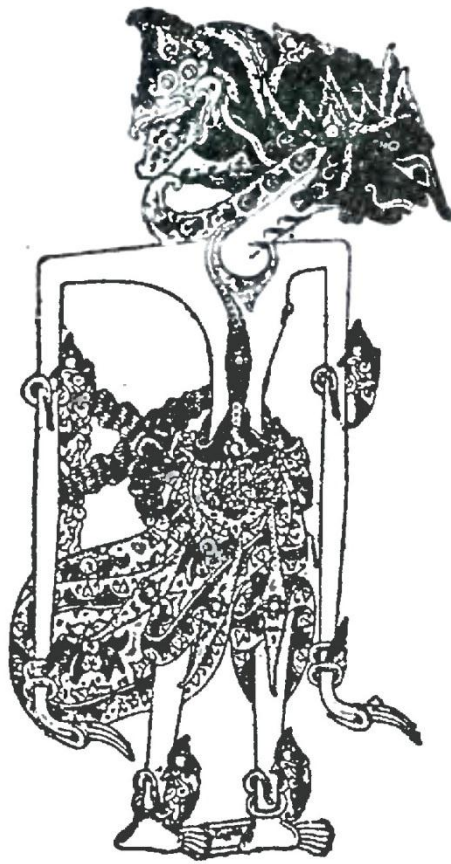


## **Prabu Drupada dapat Menebak Apa yang Akan Terjadi**

PRABU DRUPADA mendengarkan dengan tenang laporan Patih Candraketu tersebut, sang Patih melanjutkan, "Pesanggrahan Prabu Jungkungmardea itu sendiri berbentuk istana megah indah, lengkap dengan semua perlengkapan keraton. Diapit kiri kanan oleh pesanggrahan besar daripada adipati dan senapati perang. Di depan pesanggrahan didirikan sebuah alun-alun yang sangat luas lengkap dengan gapura-gapura, teratag rambat untuk para pasukan pengawal kerajaan sehingga keamanan terjamin. Yang sangat menarik perhatian adalah bahwa dengan rakyat Cempalareja mereka bersikap sangat bersahabat. Tak seorang pun yang mengganggu rakyat atau yang bersifat bermusuhan. Sepintas lalu mereka seperti sengaja membaiki atau ingin mengikat persahabatan dengan Paduka," demikian lapor Patih Candraketu.

Mendengar kalimat terakhir ini sang Prabu segera memotong, "Kukira engkau benar, Candraketu. Aku sudah merasa dalam hati bahwa sang Prabu Jungkungmardea sampai mendarat di pantai negeri Cempalareja itu pasti ada maksud tertentu. Ia sengaja mendirikan serentetan pesanggrahan di sana itu sudah jelas ada niat tertentu yang ada sangkut pautnya dengan negen kita. Dugaanku pasti tidak meleset sang Prabu ingin mcminang Nini Putri Wara Srikandi. Dan, tampaknya kalau pinangan itu kita tolak mereka akan berusaha memaksakan kehendaknya dengan berperang menggempur negeri Cempalareja...."

Belum selesai sang Prabu berbicara mendadak datang Patih Jayasudarga yang mendarat dari angkasa. Utusan Paranggubarja tersebut segera duduk mengambil tempat di tengah-tengah pata adipati yang hadir, sehingga menimbulkan sedikit gaduh atau ribut-ribut dan sangat menarik perhatian.



***Prabu Drupada***

Surat dan lukisan tetap berada di tangannya. Parih Candraketu segera mendekati tamu tersebut dan menanyakan maksud kedatangannya. Patih Javasudarga menyatakan bahwa ia diutus oleh Prabu Jungkungmardea dari negeri Paranggubarja yang sekarang ini sudah membuat pesanggrahan di pesisir Cempalareja untuk menyerahkan sebuah surat kepada Sri Drupada.

Setelah Patih Candraketu melaporkan semuanya kepada sang Prabu, maka utusan Paranggubarja tersebut segera diminta untuk mendekat. Patih Jayasudarga melakukan sembah dan segera menyerahkan surat.

## **Bunyi Surat Prabu Jungkungmardea**

Isi surat Prabu Jungkungmardea itu kurang lebih sebagai berikut, "Surat ini ditulis oleh kami Prabu Jungkungmardea. raja negeri seberang, raja semua raksasa dan manusia negeri Paranggubarja Raja yang selalu unggul dan tangguh dalam peperangan, masih muda berparas elok dan belum beristri, sakti mandraguna lappa tanding.

Surat ini ditujukan kepada Paduka Raja Cernpalareja Praou Drupada yang terkenal berbudi baik dan arif bijaksana.

Maksud surat ini tiada lain adalah karena datangnya sebuah mimpi yang kami alami pada suatu malam, dalam mimpi kami mempersunting Putri Paduka Dewi Wara Srikandi. Seolaholah sang Putri itu datang sendirian ke istana Paranggubarja. Jelas sekali dalam mimpi tersebut kami berdua segera dipertemukan menjadi suami istri.

Itulah sebabnya pagi hari berikutnya kami segera meninggalkan negeri Paranggubarja menuju negeri Paduka Cempalareja untuk dapat diterima menjadi abdi kekasih Putri Paduka Dewi Wara Srikandi.

Apa yang menjadi permintaan Putri Paduka akan kami penuhi. Seluruh isi istana Paranggubarja adalah untuk Putri Paduka. Tetapi kalau permohonan kami ini tidak terpenuhi. kami memilih hancur lebur dalam peperangan. Kalau tidak berhasil. kami telah bulat memutuskan untuk menggerakkan bala tentara ke Cempalareja, dengan tekad lebih baik kembali nama saja.

Mengenai bagaimana wajah kami Pada patih Jayasudarga yang membawa surat ini ada kami bawakan sebuah lukisan gambar diri kami." Demikian isi surat Prabu Jungkungmardea.

Setelah dilihatnya sang Prabu Drupada telah selesai membaca surat tersebut, Patih Jayasudarga segera menyerahkan lukisan yang dimaksud sambil melakukan sembah.

Sri Drupada sambil tersenyum menerima lukisan itu, membuka bungkusnya, dan dalam hati segera memuji akan keelokan paras sang Prabu Jungkungmardea.





# **Jawaban Prabu Drupada kepada Patih Jayasudarga**

SETELAH memperhatikan lukisan yang bagus tersebut sang Prabu Drupada segera berkata kepada utusan Paranggubarja itu, "Hee, Patih Jayasudarga, sabarlah engkau menunggu di sini barang satu malam. Untuk menjawab surat Gustimu secara mendadak sekarang ini aku tidak dapat karena putriku sudah dewasa. Ia perlu ditanya pendapatnya, mau atau tidak. Orang tua tidak seharusnya menggampangkan persoalan serumit perjodohan ini. Putri ku perlu ditanya bersedia menerima pinangan Gustimu atau tidak. Patih Candraketu, engkau ajak tamumu Patih Jayasudarga ini untuk menginap dan beristirahat di Kepatihan. Usahakan jangan sampai ada kekurangan sedikit pun. Ia harus menunggu barang satu malam di Cempalareja ini."

Patih Candraketu melakukan sembah dan segera mengajak rekannya itu ke penginapan. Sang Prabu segera masuk istana. Malam itu Patih Jayasudarga menginap di Kepatihan, mendapat sambutan dan layanan baik sekali.

## **Sri Dropada Menjelaskan pada Permaisuri**

Di dalam istana sang Prabu dijemput oleh permaisuri Setelah keduanya duduk tenang sang Prabu segera menjelaskan semua yang terjadi, dari purwa, madya sampai wasana.

Diperlihatkanlah kepada permaisuri surat dan lukisan diri Prabu Jungkungmardea sambil berkata, "Prabu Jungkungmardea adalah seorang raja besar negeri Paranggubarja. Ia dengan bala tentaranya lengkap sekarang ini sudah mendirikan pesanggrahan di pesisir Cempalareja. Datangnya di sana adalah dengan maksud meminang anak kita Nini Dewi Wara Srikandi. Patihnya bernama Jayasudarga

yang membawa surat dan gambar ini sekarang menginap di Kepatihan. Kalau ditanya bagaimana pendapat Kakanda sendiri, terus terang saja kakanda setuju untuk menerima pinangan Prabu Jungkungmardea tersebut. Lagipula, kalau kita menolak sudah pasti akan terjadi perang besar. Dan sudah jelas agak berat bagi Cempalareja menghadapi perang melawan Paranggubarja ini. Bayangkan oleh Dinda. Raja Paranggubarja sakti mandraguna pilih tanding. Bala tentaranya yang jumlahnya tidak terbilang dan terdiri dari raksasa dan manusia itu rata-rata adalah prajurit yang ahli dan berpengalaman dalam pertempuran dan peperangan besar. Dan lagi. menurut Kakanda, wujud dari Prabu Jungkungmardea itu sendiri seperti terlihat pada gambarnya tidak mengecewakan, sudah sesuai untuk mempersunting anak kita Nini Putri. Kalau ada kurangnya sedikit misalnya agak kurang unggah-ungguh atau tatakrama ya maklum saja ia orang seberang, biasa bersikap dan berwatak 'adigung adiguna', mengandalkan kegagahan dan keperkasaan diri. Parasnya cukup elok. Kanda kira anak kita Nini Putri kalau telah melihat gambarnya akan tertarik."

Mendengar kalimat terakhir tersebut sang Permaisuri melakukan sembah sambil menjawab, "Tepat semua yang dikatakan oleh sinuwun. Dinda juga setuju saja. WUjudnya memang menarik." Berkata demikian sambil melirik ke gambar.

Mendengar ucapan permaisuri tersebut sang Prabu memotong, "Sekarang tugas Dindalah untuk pandai-pandai menyampaikannya kepada Nini Putri Wara Srikandi. Dindalah yang mengetahui wataknya. Terserahlah bagaimana akal Dinda agar hati anak kita itu dapat tertarik."

Permaisuri melakukan sembah, membawa lukisan gambar diri Prabu Jungkungmardea, menuju ke tamansari dengan maksud segera menemui putrinya tercinta Dewi Wara Srikandi.

Dewi Wara Srikandi adalah putri kedua dari Prabu Drupada. Kakak perempuan Srikandi adaiah Dewi Drupadi, permaisuri Prabu Puntadewa Raja Amarta.

Dewi Wara Srikandi adalah seorang putri ydng tangkas, cerdas, bicaranya sedap didengar dan penuh dengan senyuman. Hatinya keras. Kalau ia marah tidak tampak kemarahannya tersebut tetapi cukup mendatangkan rasa takut pada siapa saja yang melihatnya. Ia memang mudah marah dan merajuk, tetapi kemarahan itu lekas sekali mereda. Cara bicaranya kenes keras tak berkeputusan, tetapi malahan manis.

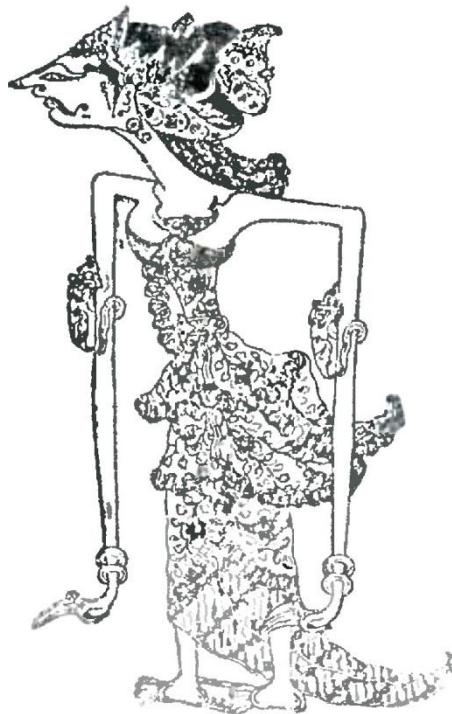
### **Srikandi Jatuh Cinta pada Arjuna**

Di taman sari Dewi Wara Srikandi sedang duduk termenung. Sekembalinya dari Dwarawati menyaksikan Arjuna Krama dahulu, sang Putri telah terkena panah asmara. Ia benar-benar telah bertekuk lutut jatuh cinta pada satria panengah Pendawa Raden Arjuna, yang waktu itu sebagai pengantin disaksikannya duduk bersanding dengan mempelai putri Dewi Wara Sumbadra yang diakuinya sangat cantik melebihi siapa saja di dunia ini.

Sang Dewi tidak mengetahui penyakit apa gerangan yang telah menyimpannya sekarang ini. Rasa badan seperti lesu, lemah, pikiran poyang-payingan, artinya tidak keruan, otaknya tidak dapat lagi digunakan untuk berpikir. Dirasakannya dirinya itu seperti sedang dikurung oleh sebuah benteng asmara.

Sungguh selama hidup sang Putri merasa belum pernah berjumpa seorang pria yang benar-benar berkenan di hatinya. Seperti kata orang linali lali tan lali, ginagas saya ngrahuni, artinya sudah diusahakan melupakannya tetap saja tak terlupakan dan semakin dipikir semakin saja membuatnya seperti orang gila.

Sudah berbulan-bulan Dewi Wara Srikandi tidak ada nafsu makan dan tidur. Di tamansari ini rasanya seperti orang yang sedang terkena guna-guna.



***Dewi Wara Srikandi***

Dicobanya untuk berbaring tak dapat. dicobanya untuk berjalan-jalan tidak dapat, dicobanya untuk duduk tetap saja tidak tenang. Dicobanya memejamkan mata dengan harapan melupakan segalanya tetap saja hasil kebalikan yang diperolehnya.

Justru dalam keadaan mata terpejam itulah terlihat kembali semua peristiwa di istana Dwarawati dulu. Ia berkeluh kesah, mengapa mata pengantin pria Raden Permadi dirasakannya seperti menembus dan menjenguk isi hatinya.

Oh, Dewa, keluhnya berkali-kali, mengapa paras orang yang elok menarik itu tetap saja dirasakan seperti bergantung saja di matanya.

Desahnya, "Duh, orang sana itu, sampai hati benar membuat pikiranku menjadi morat-marit tak keruan. Sampai-sampai kembenuk terlepas tak kurasa waktu itu, sampai-sampai gelung rambutku juga terlepas tak kurasa waktu itu, mengalir keringat dinginku waktu itu. Siapa yang tahan menvaksikan sepasang pengantin yang sama-sama berparas elok duduk bersanding matanya saling melirik dan saling menahan senyum."

Kembali ia membayangkan, "O, apa saja gerakan yang terjadi kalau sepasang mempelai itu telah masuk dalam kamar pengantin. Apa yang mereka lakukan. Lima hari kusaksikan kedua insan itu didudukkan bersanding. Mereka tetap saja saling lempar senyum, saling beri sasmita, seperti saling membuat perjanjian, saling berbisik. tak menghiraukan kehadiran orang lain termasuk aku waktu itu.

Oh, Dewa, nasibku memang dirundung malang terus-menerus. Betapa tidak. Selama mengikuti Ibu menghadiri upacara pengantin di istana Dwarawati saban hari harus menyaksikan satria yang sangat bagus itu bercumbu dengan kekasihnya yang telah menjadi istrinya. Mereka berjalan seperti mimi dan mintune yang tidak pernah berpisah. seperti Kamajaya dan Kamarat.h, ke marie-mana bergan tangan.

Oh, Dewa, mengapa seperti disengaja saja mereka itu bertingkah laku agar tamunya, orang seperti aku ini, menjadi terpicat, ingin mendapatkan bagian kebahagiaan.

Disangkanya aku tidak menyaksikan istrinya sebentar-sebentar dipandang tidak boleh menginjak tanah."

Demikian lamunan sang Putri setiap bangun tidur. Untuk menghilangkan khayalan yang bukan-bukan tersebut ia segera pergi mandi. Setelah selesai mandi ia kemudian duduk. Rambutnya yang hitam pekat menarik itu masih terurai, disisiri oleh emban inang pengasuh.

Emban yang menjadi inang pengasuhnya sejak kecil itu bukannya tidak mengetahui apa gerakan yang sedang menimpa diri gustinya. Sudah cukup lama diketahuinya gustinya itu tiada nafsu makan dan minum, kurang tidur, selalu gelisah. Tubuh gustinya dilihatnya mulai agak mengurus, terlihat lemah lunglai tiada berkekuatan.



# **Senda Gurau antara Srikandi dengan Pengasuhnya**

NYAI EMBAN yang menjadi pengasuh Dewi Wara Srikandi itu melihat cahaya muka, keelokan paras, dan ketajaman mata sebagai putri linuwih yang menjadi mornongannya sejak kecil itu masih tetap membayang.

Jari-jari sang Putri yang meruncing halus itu dilihatnya tiada hentinya merangkai bunga gambir dan melati. Dilihatnya sang Putri memperhatikan hasil bunga yang dirangkainya tersebut dengan saksama.

Dilihatnya mulut sang Putri mulai senyum senyum kecil kemudian berkata, "Biyung Er-iban, siapakah kira-kira yang pantas memakai karangan bunga ini, yang kususun sendiri ini, Biyung "

Ny.d.i Emban melakukan sembah dap "Tl.:>nj",wah "Siapakah lasi k; .• tau bukan satria bagus adik Par'uka <ndir: Gusti Drusiajuma.".

Sang Putri segera memotong, Ah, terlampau bagus untuknya Menurut perasaanku hany., sama penengah Pndawa Raden Permadi saja yang pantas memakainya. Kalau mi dikalungkan ci lehernya kukira pantas sekali. Biyung."

Nyai Emban yang tanggap ing sasmita itu tertawa gembira.

"Gusti Putri betul. Raden Permadi memang berparas elok sekali tanpa tanding."

Ucapan Nyai Emban tersebut sangat berkenan di hati sang Putri. Katanya, "Kalau orang seperti diriku ini dipangku oleh orang itu bagaimana ya, Biyung."

Nyai Emban melakukan sembah dan menjawab, "Cocok sekali, Gusti, itu namanya Iir satya mungging kencana,

artinya seperti permata yang mendapatkan selaput emas yang serasi sekali, seperti bintang yang berdekatan dengan bulan."

Sang Dewi tertawa senang, "Hanya bersenda gurau saja kok Biyung, tidak benar-benar. Mana mungkin orang semacam diriku ini dipikirkan oleh orang itu. Kecantikan istrinya sudah mengalahkan semua bidadari di surga."

## **Permaisuri Datang**

Belum selesai senda gurau yang berlangsung antara Dewi Wara Srikandi dengan inang pengasuhnya itu mendadak muncul sang Permaisuri ibunya. Sang Dewi segera melakukan . sembah sungkem.

Permaisuri merangkul leher putrinya sambil berbicara pelan, "Aduh, anakku. Mengapa badanmu kurus begini. Apa yang engkau pikirkan, Nini. Engkau kelihatan pucat, apakah engkau sakit, anakku sayang."

Dewi Wara Srikandi menjawab tenang, "Ibu, hamba sama sekali tidak sakit. Hamba kelihatan pucat ini karena hamba sekarang ini memang sedang menjalani tidak makan dan tidur. Sampai hari ini sudah berlangsung satu bulan. Hamba bermaksud kalau kuat akan berpuasa sampai tiga bulan."

Mendengar ini permaisuri segera memotong, "Duh, nyawa putriku sayang, teruskan saja usahamu yang utama itu anakku. Berprihatin itu perlu sekali untuk seorang putri seperti engkau ini. Karena tampaknya hal ini memang sedang dikehendaki oleh dewa. Itu pertanda bahwa engkau telah dekat dengan jatukrarnamu anakku, artinya engkau telah dekat dengan pria yang akan mempersuntingmu.

Kedatangan Ibu kemari sebenarnya menyampaikan pesan ramamu, anakku. Ramamu kedatangan tamu hari ini, utusan dari Prabu Jungkungmardea, raja negeri Paranggubarja di seberang, raja sakti mandraguna. Patih Jayasudarga yang menjadi utusan tersebut menyampaikan sebuah surat pada ramamu. Isinya adalah bahwa Prabu Jungkungmardea memerlukan datang di tanah Jawa sekarang ini adalah karena



keras niatnya untuk mempererat hubungan negaranya dengan Cempalareja.

Ramamu tampaknya sangat tertarik pada raja besar yang ternyata masih muda, berparas elok dan masih jejak tersebut. Prabu Jungkungmardea sekarang ini sudah mendirikan pesanggrahan di sepanjang pesisir Cempalareja. Ia datang lengkap dengan bala tentara raksasa dan manusia yang tidak terbilang jumlahnya.

Ini lho suratnya, coba engkau baca, anakku. Dan ini gambarnya, coba engkau perhatikan, Nini. Walaupun raja seberang, ia bagus dan sembaris anakku, artinya serba lebih dari siapa saja."

### **Hati Srikandi Menjadi sedih dan Marah**

Mendengar ucapan permaisuri tersebut hati Dewi Wara Srikandi seperti sebuah gelas yang terjatuh di batu, nyawanya seperti dicabut. Ia lantas teringat pada Raden Permadi.

Surat dan gambar diterima. Surat dibuka. Setelah selesai membaca isinya, yang ternyata adalah meminang dirinya, bahwa dalam mimpi sang Prabu ia dikatakan datang sendirian ke Paranggubarja dan langsung memasuki kamar pengantin dan seterusnya, ia menjadi sangat marah. Mukanya merah, matanya nanar menyala-nyala menatap muka ibunya dengan perasaan tidak senang.

Katanya, "Kanjeng Ibu, harap segera melapor kepada Kanjeng Rama bahwa anaknda mohon beliau jangan marah. Karena anaknda masih senang hidup sendirian, belum mau kawin. Kelak kalau anaknda sudah ada minat akan memberitahukan kepada Kanjeng Rama. Tetapi terus terang saja, andaikata anaknda ingin berumah tangga sudah tentu anaknda tidak akan numbur-numbur memilih raja seberang, apalagi raja seberang yang congkak suka memuji diri sendiri dan mencoba memaksakan kehendaknya dengan kekerasan, sebab merasa kaya akan bala tentara raksasa dan manusia. Betapa elok parasnya, masih muda, belum beristri, sakti

mandraguna. tidak mungkin raja semacam itu menyinggung kulit tubuh anaknda. Sungguh orang tidak tahu malu mengatakan anak semacam ngunggah-ungguhi, wanita yang meminang pria. Kalau kanjeng rama memaksa anaknda untuk bersedia bersuamikan Prabu Jungkungmardea, maka anaknda memilih mati. Apa sakitnya orang mati itu, Kanjeng Ibu ?"

Gambar Prabu Jungkungmardea dibanting nya. Sang Putri masuk ke kamar sambil menangis.

Permaisuri dengan sedih kembali masuk dalam istana. melaporkan semuanya kepada sang Prabu bahwa sang Putri marah sekali setelah membaca surat.

### **Sang Prabu Mencoba Meminta Pengertian Putrinya**

Prabu Drupada terkejut mendengar laporan permaisuri tersebut. Ia segera turun ke tamansari menemui sang Putri. Dewi Wara Srikandi yang melihat sang Prabu datang segera melakukan sembah sungkem sambil menangis.

Sambil memperbaiki letak rambut dan mengusap keringat putrinya sang Prabu berkata perlahan, "Duh, putriku sayang, bersabarlah sebentar. Tenangkan hatimu. Jangan secepat itu engkau marah setelah membaca surat Prabu Jungkungmardea. Bahwa mimpi sang Prabu itu dimuat dalam suratnya yang ditujukan kepada kita memang agak janggal untuk kita, kurang biasa untuk kita. Bahwa isi suratnya agak kasar sedikit dan congkak kita harus maklum karena ia orang seberang. Ada peribahasa negara mawa tata desa mawa cara yang artinya tiap-tiap negeri mempunyai peraturan dan kebiasaan sendiri, harus kita mengerti.

Tetapi, ayahanda yakin bahwa jika kelak sudah bertemu denganmu, anakku, pasti akan dapat engkau ubah Sifat-sifatnya yang adigung adiguna tersebut. Ia masih muda anakku, parasnya elok, sakti mandraguna, belum beristri, dan ia raja besar pula, tiada duanya di dunia. Kalau engkau bersuamikan dia anakku, ayahanda tidak akan merasa

kecewa. Ia telah mengalah datang kemari, ke tanah Jawa, anakku. Apa bedanya dengan kakakmu Dewi Wara Drupadi yang dipersunting oleh kakakmu Prabu Puntadewa di Amarta. Dan lagi Nini, dan ini yang terpenting, kalau kita menolak pinangannya, maka negeri Cempalareja akan hancur lebur diserangnya, dilanda peperangan besar. Rakyat Cernpalareja akan menderita. Berdasarkan pertimbangan yang terakhir inilah ayahanda meminta pengertianmu Nini Putri. Apakah engkau tidakmenaruh belas kasihan pada orang tuamu, anakku."

Mendengar ucapan sang Prabu tersebut sang Putri termenung tak dapat berkata apa-apa, hanya ia mulai berpikir, "Begini beratnya persoalan yang dihadapi oleh ayahanda. Baginya tampaknya sudah tiada jalan lain kecuali menerima pinangan Prabu Jungkungmardea. O, mungkin sudah menjadi kehendak dewata, aku harus menempuh jalan yang memalukan, ialah menemui orang Madukara, meminta belas kasihannya untuk menerima diriku karena soal raja seberang itulah, yang akan menggempur Cempalareja kalau pinangannya kutolak."

### **Dewi Wara Srikandi Melakukan Samudana atau Tindakan Terselubung**

Dewi Wara Srikandi sambil masih bersungkem pada Sri Drupada berpikir keras, "Aku sudah dewasa. Orang tuaku meminta pengertianku. Sudah pasti Cemapalareja akan hancur kalau pinangan Prabu Jungkungmardea kutolak sekarang. Tetapi raja itu adigung adiguna, sombong dan mau menang sendiri. Apakah seharusnya aku ini melayani orang semacam itu. Ayah dan ibuku sedang sedih hatinya, sedang Prabu Jungkungmardea sudah pasti tidak sabar menunggu jawaban. Ah, lebih baik aku melakukan "samudana" , ialah melakukan tindakan terselubung pada Rama Prabu. yaitu pura-pura bersedia menerima pinangan sekadar menghilangkan kegelisahannya sementara dan sekaligus dapat menyabarkan orang-orang Paranggubarja."

Jawabnya kemudian sambil melakukan sembah. "Duh Kanjeng Rama sesembahan hamba. Anaknda menyatakan dengan pasti setuju atas pinangan raja seberang yang sudah menginjakkan kakinya di bumi Cempalareja itu. Demi berbakti kepada Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu maka anaknda rela melayani raja seberang yang congkak itu walaupun dengan perasaan malu. walaupun dengan demikian berarti anaknda akan terpisah jauh dari orang tua yang sangat anaknda cintai. dan anaknda sejak itu harus hidup jauh di seberang. Tetapi. anaknda mohon agar ada kesabaran sedikit dari orang Paranggubarja itu. Anaknda ingin menyelesaikan menjalani tarak brata tiga bulan tidak makan dan tidak tidur. Tapa brata tersebut sampai hari ini sudah berlangsung satu bulan. jadi masih kurang dua bulan lagi. Kalau sudah cukup tiga bulan maka setiap saat baik siang maupun malam raja seberang itu dapat mengambil anaknda. Tetapi sebelum cukup dua bulan lagi anaknda menolak."

Mendengar kesanggupan putrinya itu hati Prabu merasa lega. Disangkanya benar-benar sang Dewi sekadar meminta waktu ditunda dua bulan. Sama sekali tidak diketahuinya bahwa putrinya hanya ingin mengenakan hati rama dan ibunya sementara.

Maka jawab sang Prabu, "Jangan lagi hanya dua bulan, walaupun empat bulan engkau meminta ditunda Sang Prabu Jungkungmardea pasti sabar menunggu. Waktu dua bulan itu cukup bagi ibumu untuk melakukan persiapan-persiapan. Sudahlah Nini, ayahanda akan menjawab surat sang Prabu Jungkungmardea. Hanya pesanku, selama berprihatin dua bulan lagi itu jagalah baik-baik kesehatanmu. "

Sang Prabu segera masuk dalam istana memberitahukan hasil pembicaraannya dengan sang Putri kepada sang Permaisuri, bahwa hati putri mereka sudah dapat disabarkan, bahwa ia hanya meminta waktu penundaan dua bulan.

"Dan waktu dua bulan ini kukira cukup bagi Dinda untuk mengadakan persiapan," kata sang Prabu.

Sang Permaisuri melakukan sembah dan menyatakan akan melakukan persiapan-persiapan seperlunya.

Sang Prabu menambahkan, "Bagaimana pendapat Dinda, calon menantu kita Prabu Jungkungmardea itu mendirikan pesanggrahan terlampau jauh dari istana kita, di tepi laut pula. Akan Kanda minta supaya pindah saja ke Sawojajar yang tidak begitu jauh dari kota. Sawojajar dapat memuat seluruh rombongan Paranggubarja dengan bala tentaranya sekaligus."

### **Permaisuri Menyatakan Setuju**

Patih Jayasudarga kembali membawa surat balasan.

Keesokan harinya Patih Jayasudarga berikut rekannya Patih Candraketu sudah menghadap sang Prabu Drupada di paseban.

Surat balasan diberikan. Patih Jayasudarga melakukan sembah dan segera meminta diri. Sesampainya di alun-alun ia segera terbang ke angkasa.

Patih Candraketu mendapat perintah untuk melakukan persiapan-persiapan, terutama pesanggrahan di Sawojajar supaya dibersihkan, guna memindahkan rombongan Paranggubarja.

Patih Candraketu melakukan sembah dan segera melaksanakan semua yang menjadi rencana sang Prabu.

### **Patih Jayasudarga Melapor pada Gustinya**

Di pesanggrahan Prabu Jungkungmardea duduk dengan gelisah menunggu kedatangan Patih Jayasudarga. Ia bertambah gelisah setelah diketahuinya bahwa utusannya ke Cempalareja itu malam itu tidak kembali.

Pagi berikutnya, waktu sang Prabu sedang bermaksud membicarakan perihal kepergian sang patih tersebut dengan para adipati, mendadak patih Jayasudarga muncul turun dari angkasa. Patih Jayasudarga segera melakukan sembah. me-

laporkan pelaksanaan tugasnya, purwa. madya sampai wasana, dari permulaan 'tengah-tengah' sampai ke akhir. Lapornya ditutup dengan menyerahkan balasan surat Sri Drupada.

Surat segera dibuka oleh sang Prabu dan dibacanya.

Senang sekali hati sang Prabu. Katanya, "Baru sekarang hatiku merasa lega. Pinanganku diterima. Kanjeng Rama mengatakan dalam suratnya rela lahir batin putrinya kupersunting. Hanya sang Putri yang meminta agar upacara temu ditunda dua bulan. karena kepalang ia sedang menjalani tarak brata tidak makan dan tidur sudah sebulan. Kurang dua bulan lagi untuk mencapai tiga bulan. Rama Prabu meminta agar aku sabar, karena dua bulan tidak lama, dan waktu itu dapat digunakan untuk melakukan persiapan-persiapan.

Wah, kita diminta pindah ke Sawojajar. Di sana katanya sudah tersedia pesanggrahan yang lengkap dapat memuat semua orang kita dan letaknya tidak begitu jauh dari istana Cempalareja.

Patih Candraketu sekarang ini sedang melakukan perbaikan-perbaikan pesanggrahan dan membersihkan seperlunya."

Mendengar ini Patih Jayasudarga menyarankan agar semua permintaan Sri Drupada dipenuhi saja. Sang Prabu setuju. Katanya, "Aku setuju. Perintahkan semua bala tentara kita untuk pindah ke sana sekarang juga."

Patih Jayasudarga melakukan sembah, mundur ke alun-alun, mengumpulkan para adipati. Petunjuk-petunjuk seperlunya diberikan. Tidak lama kemudian bala tentara besar itu bergerak, didahului oleh sang Prabu sendiri, menuju Sawojajar.

Dalam waktu yang tidak terlampau lama Patih Candraketu ikut mengatur penempatan mereka. Bala tentara raksasa menempati sebelah belakang, bala tentara manusia

menempati sayap kiri dan sayap kanan, sedangkan Patih Jayasudarga berikut para adipati menempati sebelah depan.

Sang Prabu Jungkungmardea senang sekali hatinya karena ternyata Sawojajar dapat menampung semua pengikutnya.

Rumah besar indah yang terdapat di tengah-tengah di mana berdiam sang Prabu sendiri mulai dihias indah. Gapura-gapuranya dipugar, tarub-tarub baru didirikan begitu juga bangsa pengapit. Kesibukan luar biasa terlihat di mana-mana, padahal upacara pengantin temu itu masih dua bulan lagi.

### **Sawojajar dahulu adalah tempat tinggal mendiang Raden Gandamana**

Rumah besar yang ada di Sawojajar ini dahulunya adalah istana tempat tinggal mendiang Raden Gandamana. Mendiang Raden Gandamana adalah adik ipar Sri Drupada. Ia adalah saudara kandung Dewi Gandawati permaisuri Sri Drupada, ibu Dewi Wara Srikandi.

Baik Dewi Gandawati maupun mendiang Raden Gandamana adalah putra Prabu Gandabayu, mertua Sri Drupada, jadi kakek Dewi Wara Srikandi.

Raden Gandamana tewas terkena kuku Pancanaka Bima dalam pertarungan seorang lawan seorang dalam rangka sayembara. Waktu itu barang siapa dapat mengalahkan Gandamana dapat mempersunting Dewi Wara Drupadi, kakak Srikandi.

Gandamana memang sakti sekali dan memiliki ilmu "Wungkal Bener", banyak satria dan raja dikalahkannya. Bima memasuki sayembara atas nama kakaknya Raden Puntadewa. Artinya, kalau ia menang, kakaknya yang berhak mempersunting Drupati, bukan ia.

Bima ternyata juga tak mampu mengalahkannya. Berkalikali Bima jatuh telentang dan akhirnya ditangkap oleh Gandamana. Bima diringkus tubuhnya, ia tak mampu

bergerak lagi. Bima hanya dapat menolak-nolak dengan kedua tangannya saja.

Dalam mempertahankan nyawa itu Bima dengan tidak sengaja menolak dada Gandamana dan dengan tidak sengaja kuku Pancanakanya mengenai tubuh Gandamana. Seketika itu juga Gandamana tak berdaya, hilang segala kekuatannya.

Ia teringat bahwa menurut ramalan ia akan mati oleh Pendawa. Bima yang telah terlepas itu tidak berani mendekat. Ia merasa menyesal karena sama sekali tidak berniat membunuh. Gandamana mengetahui bahwa Bima adalah orang Pendawa.

Bima dipanggilnya. Bima mendekat. Bima ditanya asal-usulnya. Bima menjelaskan. Gandamana dengan mesra memeluknya, dan menurunkan ilmu 'Wungkal Bener'. Sehabis itu matilah ia. Bima menjadi bertambah sakti.

### **Juga Mendiang Gandamana yang Membuat Pendita Duma Bertubuh Cacat**

Mendiang Gandamanalah yang telah menyiksa Bambang Kumbayana satria seberang dari negeri Atasangin yang berwajah elok hingga badannya menjadi penuh cacat, yang kemudian berganti nama Durna, Pendita Durna yang kita kenal.

Soalnya hanya sepele saja. Bambang Kumbayana orang seberang yang kurang mengerti tata krama negeri yang didatanginya di tanah Jawa itu memasuki istana Prabu Drupada yang adalah saudara angkatnya yang dulu bernama Bambang Suci tra begitu saja dan berteriak-teriak, "Sucitra, Sucitra. "

Mendengar ini ipar Prabu Drupada Raden Gandamana marah sekali karena dewasa itu orang-orang di Jawa yang sudah mempunyai nama tua tidak boleh dipanggil nama kecilnya. Ini akan dirasakan baik oleh yang bersangkutan maupun orang lain yang mendengarnya sebagai tindakan yang



kurang hormat. Khusus bagi Gandamana perbuatan tersebut dipandang sebagai penghinaan.

Kumbayana dianiaya hingga berubah rupa dan sifatnya, penuh cacat pada badannya. Prabu Drupada yang kemudian datang telah terlambat untuk mencegahnya. Kumbayana lantas dipelihara dan tinggal di Desa Sukalima, yang kemudian dikenal sebagai pendita atau Dahyang Durna.

Pendita Durna yang sebenarnya adalah orang yang bijaksana itu kemudian menjadi guru Pendawa dan Kurawa.

Di rumah mendiang Gandamana itulah Prabu Jungkungmardea sekarang tinggal. Sejak meninggalnya Raden Gandamana. Sawojajar dijadikan pesanggrahan oleh Sri Drupada, hanya digunakan waktu ia perlu beristirahat.

Prabu Jungkungmardea merasa begitu puasnya mendapatkan pesanggrahan yang begitu bagus, lengkap dengan semua keperluan, sehingga dipanggilnya Patih Candraketu yang waktu itu belum meninggalkan Sawojajar, berikut empat orang punggawanya.

Diberinyalah mereka itu hadiah pakaian yang indah-indah. Orang-orang Cempalareja itu senang sekali hatinya. Setelah menyaksikan dengan mata kepala sendiri wajah dan perangai raja besar yang termasyhur itu mereka tetap saja menilai bahwa Prabu Jungkungmardea ini walaupun berparas elok tingkah lakunya rongeh kirang njetmikani, artinya seperti gelisah kurang tenang, sehingga nilai bagus menjadi berkurang.

Patih Candraketu melakukan sembah. Setelah mengucapkan terima kasih ia meminta diri kembali ke Cempalareja. Prabu Jungkungmardea semakin berkenan di hati waktu tak lama kemudian ada kiriman dari Permaisuri Gandawati berupa makanan-makanan lezat baik yang sudah matang maupun yang masih berupa bahan mentah.

Sebagai balasan ia mengirim emas picis rajabrana tak ternilai harganya dan tak terhitung jumlahnya diangkut oleh beberapa orang ke istana Cempalareja.

Baik Prabu Drupada maupun permaisuri Dewi Gandawati menerimanya dengan senang hati. Semuanya tadi hanya sampai ke tangan permaisuri saja karena putrinya Dewi Wara Srikandi melihat pun tidak mau.

### **Tengah Malam Srikandi Meninggalkan Istana**

Mengetahui bahwa ayah dan ibunya semakin erat hubungannya dengan Prabu Jungkungmardea, hati Dewi Wara Srikandi menjadi semakin sedih. Bulat tekadnya sekarang untuk segera meninggalkan Cempalareja.

Berkatalah ia kepada Nyai Emban pengasuhnya, "Hee Biyung Emban, aku ingin menjalani patigeni, ialah bertapa membisu selama tujuh malam dalam kamar, tidak boleh keluar mulai sekarang. Pesanku sebelum genap tujuh malam jangan ada yang berani menggangguku. Jangan ada yang mencoba mendekatiku. "

Semua orang Kaputren termasuk inang pengasuh dan pelayan-pelayan dikumpulkan dan mendapat petunjuk langsung dari sang Dewi. Semuanya menjawab "*sendika* ", artinya siap untuk melaksanakan.

Malam itu sang Putri mulai masuk dalam kamar, sedangkan semua inang pengasuh melakukan tugur, ialah duduk-duduk tidak tidur di luar kamar.

Pada tengah malam putri yang keras kemauannya itu berganti pakaian ringkas, membawa senjata patrem, semacam pisau belati. Setelah dilihatnya semua orang tidur nyenyak sang Putri meninggalkan kamar melalui pintu butulan, ialah pintu darurat yang hanya dipergunakan waktu ada bahaya mengancam.

Tengah malam itu juga sang Putri sudah sampai di jalan besar tanpa diketahui oleh para pengawal. Cuaca baik dan terang bulan. Bulan yang besar dan bulat itu mulai condong ke barat seperti mengingatkan kepada sang Putri bahwa ini waktu malam.

## **Seorang Purn Raja Berjalan Malam-Malam Sendirian**

Dewi Wara Srikandi yang selama hidupnya baru untuk pertama kali ini berjalan malam-malam sendirian di luar istana itu merasakan hal-hal yang aneh.

Bulan yang sudah mulai condong ke barat itu seolah-olah berkata, "Lihatlah bintang-bintang yang bertaburan di langit itu, sang Putri, seperti kain batin yang berkembang saja layaknya langit itu."

Keadaan hening. Hati siapa yang tidak tergetar dalam keadaan sendirian seperti sang Putri sekarang, meninggalkan ayah ibu yang sangat dicintainya. Ia belum mengetahui pula nasib apa yang akan menimpanya kemudian.

Perlahan-lahan sang Putri berjalan. Bulan telah membantunya membuat alam sekitarnya waktu itu menjadi terang benderang. Memang suara binatang-binatang malam yang masuk ke telinganya membuatnya sebentar-sebentar gentar juga. Binatang-binatang kalong, yaitu sebangsa kelelawar besar, masih banyak terlihat beterbangan. Kilat dan tatit yang mulai sebentar-sebentar memperlihatkan diri telah ikut mengganggu pikiran sang Putri yang memang sedang bingung.

Sang Putri mulai mengeluh, terutama sampai saat itu belum berhasil mengusir rasa sedih berpisah dengan orang tua yang mencintainya dan dicintainya.

Putri raja yang sedang berjalan malam sendirian itu mulai pula mendengar suara angkup dari pohon nangka yang dibawa angin lalu, suatu suara yang jarang didengar orang, kecuali mereka yang sedang berjalan malam, sedang ada angin dan tidak jauh dari pohon nangka. Untuk membuktikan yang mana yang bersuara pun sulit.

Sang putri mulai lari-lari kecil. Suara kongkang, yaitu jenis katak besar yang bersembunyi di jurang-jurang dalam, membuat hati sang Putri menjadi semakin berdebar-debar.

## **Tiada Binatang Galak yang Berani Mengganggu Sang Putri**

Putri Cempalareja yang keras kemauannya itu mulai membulatkan tekad. Ia sudah tidak- menghiraukan akan berjumpa binatang apa saja. Rasa takutnya dikikisnya habis. Ia terus berjalan dengan gagah berani.

Bermacam-macam binatang telah dijumpainya malam itu, yaitu singa, macan, dan banteng. Tetapi binatang-binatang tersebut menyingkir takut mencium bau harum yang keluar dari tubuh sang Putri. Seperti mereka itu mengerti saja bahwa yang mereka jumpai adalah wanodya linuwih trah kusuma rembesing madu, seorang putri yang memiliki kelebihan-kelebihan dan masih berdarah kesatria keturunan raja.

Hampir semua binatang besar dan binatang buas yang berjumpa dengannya menepi. Tak seekor pun yang mengganggu. Malahan ada di antara binatang-binatang itu yang mulai berjalan jauh di depan sang Putri, seolah-olah mereka itu ikut menjaga keselamatan sang Putri dan mengawalinya selama perjalanan malam. Ada pula yang berjalan jauh di belakang sang Putri, seolah-olah mereka mengawal sang Putri dari belakang. Ada pula binatang-binatang yang seperti berjalan menjajari sang Putri yang sedang berjalan sendirian itu di kiri kanan seolah-olah menjadi kawan seiring dalam perjalanan.

Suasana pagi mulai terasa. Angin pagi silir-silir enak segar dirasakan oleh sang Putri. Bunga-bunga yang indah terlihat abyor tumbuh di kiri kanan jalan.

Sang Putri mulai dengan gembira memetik bunga regulo, yaitu sejenis bunga mawar yang digemarinya. Matahari pun mulai naik ke atas, seperti ikut mengelu-elukan perjalanan sang putri dari sela-sela gunung.

Dilihat oleh sang Putri di tepi jalan yang dilaluinya terdapat sebuah kolam berisi air yang jernih sekali. Bunga-bunga indah tumbuh di tepinya, seperti ada tangan yang mengatur saja. Indahnnya bukan main.

Terpesona hati sang Putri dibuatnya. Untuk menghilangkan lelah sang Putri segera duduk di atas sebuah batu sambil kakinya yang indah itu digerak-gerakkannya dalam air. Ratusan ekor ikan kecil-kecil merubung kaki sang Putri yang mungil itu. Dilihat sepintas lalu mereka itu seperti sedang melakukan sembah sungkem dan mengucapkan selamat datang kepada putri raja yang baru datang itu.

### **Pemandangan Pagi itu Indah Sekali**

Ikan-ikan kecil yang merubung kaki Dewi Wara Srikandi pagi itu seperti penyanyi-penyanyi penembrama yang menyajikan lagu-lagu pujian mangayubagya seperti mengucapkan selamat datang di tengah-tengah kita dan sebagainya.

Bunga-bunga di tepi air yang putih bercampur dengan putih, yang merah bercampur dengan merah, yang ungu bercampur dengan ungu, yang kuning bercampur dengan kuning, telah menambah semaraknya pemandangan pagi itu.

Kumbang-kumbang dan lebah-lebah mulai beterbangan di atasnya, dengan suaranya yang "mbrengengeng", mendekati sang Putri, . seperti berbicara saja layaknya, seolah-olah menghibur hati sang Dewi yang sedang gundah gulana itu .

Hati sang Putri trenyuh, terharu bercampur sedih mendengarnya. Pikirannya sekarang ini tertuju ke Kesatrian Madukara. Katanya dalam batin, "Apalah jadinya nasibku ini, mendapat cobaan seberat ini. Andaikata aku tiba di Madukara lantas sama sekali tidak dipedulikan oleh Raden Permadi, mungkin karena ia segan dengan istrinya, bukannya mustahil aku jadi mati berdiri."

Sang Putri mengeluarkan air mata, menangis sedih, pikirannya buneg dan gelap, hati seperti dirobek-robek. Hari yang mulai menjadi siang itu kelihatan seperti semakin gelap.

Hujan mulai turun. Angin besar 'bercampur petir telah menyebabkan pohon-pohon besar tumbang, sempal patah dahan-dahannya. Banyak binatang-binatang besar dalam

hutan yang jatuh bangun berlari mencari selamat. Hutan di sekitar seperti bergerak tergetar terkena lindu. Hati sang Putri semakin ngeri dan sedih. Ia kedinginan. Kedua tangannya semakin erat memeluk lutut.

## **Memasuki Daerah Amarta**

Hujan mulai mereda. Cuaca kemudian berganti menjadi terang sama sekali. Sang Putri melepaskan tangannya dari merangkul lutut, meninggalkan kolam yang sebenarnya adalah danau kecil itu. Ia pindah duduk bersandar pada pohon nagasari. Semalaman ia tidak tidur. Sekarang ia mulai menikmati lagi keindahan alam.

Burung-burung mulai berbunyi ramai, seperti membangunkan sang Putri dari lamunannya. Sang Putri tanpa pikir panjang lagi segera meninggalkan danau, berjalan mengikuti lereng gunung. Ia berjalan sempoyongan mengikuti tapak dan langkah kaki, keluar masuk hutan belantara.

Dua hari dua malam sudah sang Putri berjalan dalam keadaan linglung, ditemani oleh binatang-binatang hutan yang seperti menaruh belas kasihan dan seperti menyampaikan rasa setia kawan.

Perjalanan sang Dewi semakin jauh, dan mulai memasuki daerah Amarta. Ia memasuki kota bersama orang-orang kebanyakan, seperti penjaja-penjaja makanan, penjual-penjual nasi, pengedar sayur-sayuran, dan lain-lain. Tak seorang pun dari mereka itu yang menyangka bahwa mereka berjalan bersama seorang putri Raja Cempalareja Dewi Wara Srikandi.

Sang Putri mulai merasa letih, lantas pergi memasuki warung di tepi jalan besar. Pemilik kedai berkata, "Silakan duduk, Den Nganten. Di mana rumahnya, orang cantik jelita begitu kok berjalan sendirian. Mau ke mana?"

Sang Dewi menjawab perlahan, "Bibi, aku ingin bertanya mengenai Wong Agung Madukara. Bibi tentu mendengar banyak. Apa saja kerjanya hari-hari bersama istrinya?"

Pemilik kedai menjawab, "O, tiap orang mengetahui apa kerja gusti kita Raden Arjuna itu. Istrinya baru saja babaran, melahirkan seorang putra yang sangat elok parasnya. Putra kesayangan gusti kita yang bercahaya mukanya itu diberi nama Raden Angkawijaya. "

Mendengar penjelasan ini sang Dewi terus berpamitan. dan meneruskan perjalanan ke Madukara. Tidak lama kemudian sampailah ia di Kesatrian Madukara. Ia langsung memasuki Taman Manduganda. Tanpa diketahui oleh juru taman ia berhasil memasuki taman tersebut, taman yang menjadi tempat kesenangan satria Madukara Raden Arjuna menghilangkan lelah, menghirup udara segar.

Sang Putri mulai memetik bunga-bunga sumarsana, regulo .. noja, kenikir, wora-waribang, telapak dara, ceplok piring. seruni, teluki, dewa daru, manda kaki, dan lain-lain. Sengaja bunga-bunga tersebut dipetik kemudian dilempar-lemparkannya sepanjang jalan yang dilaluinya dalam taman itu. dengan harapan agar pemilik taman itu ialah satria Madukara menjadi marah.

### **Arjuna Memasuki Taman**

Dewi Wara Srikandi kemudian memasuki balai kambang. Ia menyaksikan ikan-ikan peliharaan berenang di dalam air kolam yang sangat jernih itu, seperti kutuk, lele, bader, wader. gurami, lempuk, bahkan juga belut, dan udang.

Ia mau tidak mau memuji kepandaian pemilik taman mengatur tamannya. Suasananya sangat tenang, damai, sejuk, dan syahdu, membuat siapa saja kerasan tinggal di situ. Tangan-tangan yang pandai ternyata telah membuat taman Maduganda ini betul-betul menjadi taman yang menarik menyerupai taman Cakrakembang.

Raden Arjuna waktu itu sedang memasuki taman, diikuti oleh punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Arjuna kemudian memasuki taman bagian dalam sendirian, sedang

para punakawan tinggal di taman bagian luar sambil memetik buah-buahan.

Raden Arjuna sangat marah waktu dilihatnya banyak tanam-tanaman bunga rusak berhamburan kocar-kacir tak keruan, bunga-bunga indah dipetik dan dilempar-lemparkan tak keruan sepanjang jalan taman bagian dalam.

Katanya agak keras, "Siapa ini orangnya berani merusak tamanku. Sama saja dengan menghinaku. Siapa orangnya yang jahil ini, memetik bunga dan dibuang-buang sepanjang jalan taman, sungguh berani mati: Aku bersumpah, kalau ia orang laki-laki akan kupotong lehernya, kalau ia perempuan akan kutahan dia selama tujuh hari tujuh malam dalam kamar. "

Baru saja kata-katanya selesai diucapkan dilihatnya ada seorang putri cantik berdiri tidak jauh dari situ, sepintas lalu seperti Dewi Kamaratih, bidadari istri Betara Kamajaya yang memang sudah seperti menjadi kakak perempuannya saja.

Kata sang Arjuna kemudian, "Ee, ternyata Kanda Dewi Kamaratih yang datang merusak bunga-bungaku. Sungguh berani benar merusak tamanku"





***Raden Arjuna***

Didekatinya sang Dewi, sama sekali tidak disangkanya bahwa yang dihadapinya adalah Putri Cempalareja Dewi Wara Srikandi. Disangkanya masih Dewi Kamaratih saja yang memang gemar bergurau, dan seperti saudara sendiri saja selama ini.

Kata sang Arjuna sambil tertawa, "Ee, ternyata orangnya yang jahil berani mati merusak tamanku itu adalah manusia biasa yang tak bertaring. Apa boleh buat, harus kena hukum, karena sudah telanjur menjadi sumpahku. Harus kutahan dalam kamar tidur selama tujuh hari tujuh malam."

Berkata demikian itu sang Arjuna sambil meringkus tangan sang Putri, dipandangnya orangnya sambil diciumi pipinya. Dewi Wara Srikandi gemetar dan rasanya seperti

pingsan saja, karena ia sama sekali tidak siap menghadapi dan mengalami pendadakan dari seorang pria yang didambakannya selama ini dengan tidak disangka-sangka.

Untuk beberapa saat ia tidak kuasa berkata apa-apa. Raden Arjuna sendiri juga masih menganggap ia berhadapan dengan Dewi Kamaratih saja, yang sangat erat hubungannya dengan keluarganya. Dan secara kebetulan paras Dewi Wara Srikandi adalah mirip dengan paras Dewi Kamaratih, bahkan cara bicaranya dan lagak lagunya juga seperti kembar saja.

Baru setelah diperhatikannya betul-betul Raden Arjuna insaf bahwa ia telah membuat kekhilafan. Yang dipandangnya ternyata adalah orang lain, bukan bidadari Cakrakembang Dewi Kamaratih. Yang dipandangnya ternyata adalah Putri Negeri Cempalareja Dewi Wara Srikandi.

### **Arjuna Meminta Maaf**

Sang Arjuna menjadi termenung. Lama ia tak dapat berbicara apa-apa. Akhirnya sambil masih memondong sang Putri dan sambil mendekatkan mukanya pada muka sang Putri ia berkata dengan nada penuh meminta maaf, "Duh, Dewiku, maafkan aku yang telah membuat kekhilafan ini. Maafkan aku yang telah berlaku sembrana. Sungguh serambut dibagi tujuh tak menyangka sedikit pun aku bahwa yang kupandang sekarang ini adalah dewiku. Kukira tadi adalah Kakanda

Kamaratih, karena sebagai saudara ia biasa sering datang sendirian ke Madukara, dan biasanya langsung masuk ke taman Mandaguna sini. Ternyata yang kupandang sekarang adalah ratunya Ratih, sarinya Indraloka, bunganya surga agung. musti ka nya jagat raya, yang menaruh belas kasihan padaku. karena sudah lama sebenarnya tidak dapat hilang dari ingatanku sejak kita berjumpa di Dwarawati dulu. Dewa agung ternyata telah memutuskan mengirimmu, menjatuhkan mu di Madukara sini. Sekarang aku menyatakan ingin mengabdimu."

Ucapan sang Arjuna ini hanya sayup-sayup saja didengar oleh sang Dewi, rasanya seperti dibawa oleh angin lalu. sementara dirinya terasa dalam buaian.



## Kedua Insan Asyik Masyuk

DEWI WARA SRIKANDI yang masih berada dalam pondongan sang Arjuna itu berkata perlahan. "Turunkan dulu hamba ini, Pangeran. Hamba ingin melapor keperluan hamba datang kemari, mengapa hamba sampai meninggalkan Cempalareja. "

Raden Arjuna senang sekali mendengar ucapan sang Putri dengan nada suaranya yang khas kenes empuk enak didengar itu. Sambil mencium pipi sang Putri ia menjawab, "Nanti saja kalau mau melapor mengenai tujuan datang kemari, di dalam kamar balai kambang saja, di sana boleh kalau mau melapor apa saja, jangan sampai ada yang ketinggalan sedikit pun."

Berkata demikian itu Raden Arjuna sambil terus memondong sang Putri dibawa masuk ke dalam kamar yang terdapat di balai kambang. Dihiburnya sang Putri yang ketakutan itu pelan-pelan, hati-hati ditenangkannya hatinya, dibuainya dengan penuh kemesraan.

Akhirnya putri cantik dari Cempalareja yang dasarnya adalah putri utama tetapi yang sudah lama terkena panah asmara pangeran yang sekarang memondongnya itu membalas buaian satria yang telah lama menjadi idaman hatinya itu.

Untuk sementara ia melupakan kesedihan hatinya, melupakan nasib negerinya yang sekarang ini dapat dikatakan sedang kinepung wakul binaya mangap, artinya sedang dalam kepungan musuh yang kekuatannya berlipat ganda.

Sang Dewi benar-benar terlupa akan penderitaan batin ayah dan ibunya yang dicintainya yang sekarang ini sedang menghadapi ancaman perang Prabu Jungkungmardea. Dekapan hangat dari seorang pria muda yang menjadi jantung hatinya itu, yang selama ini menjadi buah pikirannya itu,

akhirnya telah membuat pertahanannya berantakan, dan membuat sang Dewi benar-benar terlena.

Kedua insan yang sedang memadu kasih dan dimabuk asmara itu untuk beberapa saat telah melupakan segalanya.

## **Arjuna Menanyakan Keperluan Sang Putri Datang di Madukara**

Tidak lama kemudian kedua insan itu terlihat duduk di luar kamar. Putri cantik dari Cempalareja yang mirip Dewi Kamaratih itu masih duduk dalam pangkuan pahlawannya.

Bertanya sang Arjuna kemudian mencium pipi sang Putri.

"Duh Dewi Pujaanku, apa gerangan yang telah membawamu sampai ke Madukara sini, meninggalkan negeri yang jauh. Terangkan padaku. apa yang kaukehendaki dariku. pendeknya akan kulabuhi mati, kupertaruhkan nyawaku."

Dewi Wara Srikandi menjawab perlahan. "Mengapa hamba sampai meninggalkan Cempalareja mengungsi kemari tiada lain kecuali akan meminta pertolongan Paduka. Pangeran. Hati hamba sedih. Hamba dipinang oleh raja negeri seberang yang congkak, sakti mandraguna bernama Prabu Jungkungmardea dari negeri Paranggubarja. Raja besar yang masih muda dan belum beristri itu sekarang ini telah mendarat bersama bala tentaranya yang berwujud raksasa dan manusia yang tak terbilang jumlahnya di Cempalareja. dalam keadaan siap tempur, siap berperang. Jika terjadi perang besar Cempalareja sudah pasti akan hancur lebur, karena kekuasaan musuh berlipat. Kanjeng Rama Prabu takut untuk menolaknya, karena mengingat nasib negeri dan nasib rakyat yang pasti akan menderita. Akhirnya hamba dipaksa untuk bersedia menerima pinangan tersebut. Hamba diharuskan memenuhi perintah orang tua hamba itu. Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu telah meminta pengertian hamba. Raja seorang yang ingin memaksakan kehendaknya dengan kekerasan itu sekarang ini malahan sudah pindah menempati

bekas rumah mendiang mamanda Raden Gandamana di Sawojajar. Mengapa hamba sampai pergi kemari, karena hamba memang sudah memilih mati daripada harus melayani menjadi istri raja seberang tersebut. Sudah bulat tekad hamba. Kedatangan hamba ke Madukara ini pertama meminta pertolongan Paduka menghadapi kemarahan Prabu Jungkungmardea tersebut, kedua hamba ingin belajar memanah. Untuk keperluan tersebut hamba sampai tidak menghiraukan lagi menempuh jalan yang memalukan sebagai seorang putri dengan susah payah datang kemari, semuanya tiada lain untuk keperluan menyelamatkan praja, Pangeran. Tidak tahunya lantas begini jadinya .... "

### **Kesanggupan Sang Arjuna**

Mendengar kalimat terakhir tersebut Raden Arjuna segera memeluk sang Putri, mencium pipi Putri Cempala itu dengan penuh kemesraan dan kasih sayang. Katanya, "Duh dewi kekasihku, intan indah juwitaku, jangan khawatir. Kalau sampai raja seberang tersebut ingin memaksakan pinangannya dengan kekerasan, maka walaupun ia akan mengerahkan seluruh bala tentaranya, Kakanda yang akan menghadapinya. Tidak peduli ia akan mendatangkan pasukan memenuhi Pulau Jawa ini. Kalau engkau ingin belajar memanah, manisku, Kakanda sendiri yang akan mengajarnya. Engkau Kakanda jamin akan mampu memanah seutas rambut sampai terbelah dua atau sampai terputus. Kakanda jamin engkau akan mampu memanah sebuah telur burung emprit peking yang kecil yang terletak di tempat yang jauh sampai telur itu hancur atau hanya berlubang saja."

Mendengar kesanggupan sang Arjuna itu mata sang Putri melirik tersenyum senang. Sang Arjuna menyaksikan lirikan hatinya menjadi gemas. Dipeluknya sang ayu sambil berkata lirih, "Sungguh adikku, Kakanda akan melaksanakan semua yang Kakanda ucapkan. Satria sejati */umuh cidra ing wacana*, artinya satria sejati pantang ingkar janji."

Para punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong yang berada di luar kamar ternyata baru saja mengintip. Mereka yang selalu waspada itu mengetahui apa yang terjadi. Keempatnya mendeheh dan batuk-batuk kecil.

Raden Arjuna segera keluar. Ki Lurah Semar segera mendahului menegur, "Raden di kamar dengan siapa, terdengar dari luar kok asyik amat."

Raden Arjuna menjawab, "Kakang Semar, aku akan bercerita."

Keempat punakawan tertawa serentak. Kata Ki Badra-naya, "Kalau tidak salah lihat, tampaknya teman Raden itu seorang putri ayu linuwih, duduk di pangkuan Raden seperti istri sendiri saja, ya atau tidak."

Raden Arjuna menjawab dengan tersenyum. "Betul, Kakang. Jangan bercerita kepada siapa pun. Akan kujelaskan siapa dia sebenarnya. Ia adalah Gustimu Putri Cempalareja Dewi Wara Srikandi. Ia mengalami kesulitan di negerinya, datang kemari hendak meminta pertolongan."

Raden Arjuna segera menjelaskan semuanya apa adanya, dari purwa, madya, sampai wasana. Semua yang mendengarkan ikut prihatin.

Ki Lurah Semar segera memotong, "Raden, rahasia ini tidak mungkin ditutup-tutup. Entah cepat atau lambat istri Paduka pasti akan mengetahui, dan pasti akan marah. Lebih baik berterus terang saja."

Raden Arjuna menjawab, "Kakang Semar memang benar. Tetapi persoalan ini kalau sampai terdengar Kanda Prabu Amarta dan Mamanda Prabu Cempalareja dua-duanya pasti akan marah sekali. Lebih-lebih Kanda Permaisuri Drupadi, ia pasti akan marah padaku, juga pada Srikandi. Itulah sebabnya untuk sementara kurahasiakan. Adapun mengenai adikku, ibunya anak, harap kalau dia menanyakan mengapa aku tak pulang, Kakang jawab bahwa aku sedang melakukan "*tapa nendra*", bertapa tidak tidur di sini untuk selama empat puluh hari. Jelaskan hal ini kepada siapa saja sehingga

temantemanmu pun tidak akan ada yang datang menghadap padaku. Setelah empat puluh hari baru akan kupikirkan bagaimana baiknya. Dan semua juru taman yang biasa menyiram bunga taman bagian dalam ini supaya ditugasi ke luar saja untuk sementara. Kakang saja bersama anak-anakmu Gareng, Petruk, dan Bagong yang mengurus taman bagian dalam ini. Harus ada yang mengawal kamar ini baik-baik, dan semua pintu harus dikunci rapat. Pesanku tak seorang pun diizinkan masuk, termasuk ibunya anak. Engkau harus dapat menolak."

Ki Lurah Semar menyatakan "*sendika*" melaksanakan semua perintah dan petunjuk Raden Arjuna. Ia segera keluar menemui Patih Sucitra, Patih Kesatrian Madukara.

Kepada Patih Sucitra dijelaskan bahwa gusti mereka Raden Arjuna sedang menjalani "*tapa nendra*" di dalam taman Maduganda, dan bahwa sejak hari itu semua pintu taman dikunci rapat.

Sejak saat itu setiap hari Raden Arjuna mengajari Dewi Wara Srikandi belajar memanah. Yang dibidik adalah telur burung emprit peking dan seutas rambut.

### **Istana Cempa}areja Kehilangan Dewi Wara Srikandi**

Sepeninggal Dewi Wara Srikandi seluruh inang pengasuh Kaputren Cempalareja sabar melakukan tugur di luar kamar Sang Putri siang dan malam.

Setelah genap tujuh hari seluruh emban dan inang pengasuh menunggu dengan hati berdebar di depan pintu kamar sang Putri. Mereka dengan harap-harap cemas menunggu-nunggu sang Putri sebentar lagi tentu keluar.

Setelah ditunggu lama sang Putri tidak keluar, maka para inang pengasuh itu berunding, kemudian bersepakat untuk memasuki kamar. Mereka setuju untuk membangunkan sang Putri. Nyai Emban dengan diikuti oleh seorang inang pengasuh segera memasuki kamar. Kedua orang ini lantas



membuka tirai kelambu. Mereka menjadi terkejut karena Gusti Putri mereka tidak terlihat sama sekali di situ.

Para emban dan inang pengasuh serempak menjerit dan menangis, dan segera melaporkan hal tersebut kepada sang Prabu. Prabu Drupada mendengar laporan ini menjadi sangat terkejut.

Ia segera menuju tamansari bersama permaisuri. Permaisuri Dewi Gandawati menangis sejadi-jadinya. Sang Prabu merasa sedih sekali. Ia memastikan bahwa putrinya meninggalkan istana karena tidak bersedia dipersunting oleh Prabu Jungkungmardea, raja seberang yang dianggapnya congkak.

Sang Prabu segera memanggil putranya ialah Raden Drustajumena. Pada saat yang sama dipanggil pula Patih Candraketu. Setelah keduanya datang menghadap dan diberitahu apa yang terjadi, raja putra, Raden Drustajumena menangis.

Sang Prabu menyabarkan putranya, "Sudahlah anakku, jangan menangis. Lebih baik engkau berdua segera berangkat mencarinya. Patih Candraketu, engkau pergilah melapor pada Prabu Jungkungmardea bahwa sang Putri hilang dari kamar tidur. Katakanlah padanya bahwa aku meminta pertolongannya agar ia ikut mencarinya. Dan engkau, Drustajumena, pergilah mencarinya ke Amerta. Laporkanlah pada kakakmu Prabu Amarta tentang hilangnya *mbakyumu*. Berangkatlah sekarang juga. Dan sebarlah tentara Cempalareja untuk ikut mencarinya. Agar dimasuki hutan-hutan dan didaki gunung-gunung." Keduanya melakukan sembah dan segera meminta diri melaksanakan perintah sang Prabu.

Para adipati dan menteri dibagi dua, separo mengikuti perjalanan Patih Candraketu, yang separo mengikuti perjalanan Raden Drustajumena. Raden Drustajumena naik kuda bersama dua puluh lima orang pengikutnya yang juga naik kuda cepat-cepat menuju negeri Amarta.

## **Patih Candraketu Menghadap Prabu Jungkungmardea**

Patih Candraketu setelah sampai di pesanggrahan Sawo-jajar segera menghadap Prabu Jungkungmardea.

Setelah bertemu sang Prabu ia segera melakukan sembah dan melapor, "Hamba diutus oleh Rama Paduka sang Prabu untuk melaporkan bahwa sang Putri Dewi Wara Srikandi hilang tak tentu rimbanya dari kamar tidurnya di waktu malam. Tak ada tembok yang rusak sedikit pun. Sang Putri hilang seperti diambil oleh dewa saja. Rayi Paduka Raden Drustajumena dengan segala pengikutnya juga sudah berangkat mencarinya. Semua adipati dan menteri banyak juga yang telah disebar, dikirim ke mana-mana memasuki hutan-hutan dan mendaki gunung-gunung mencari sang Putri. Adapun permintaan Rama Paduka adalah Paduka diminta pertolongannya untuk ikut berusaha mencari sang Putri yang hilang tersebut. Kalau sang Putri berhasil ditemukan, Rama Paduka dan permaisuri menyatakan ikut pada sekehendak Paduka."

Mendengar laporan Patih Candraketu ini sang Prabu menjawab, "Ya, Patih, laporkan pada Kanjeng Rama dan Ibu Suri untuk tidak usah merasa khawatir tentang hilangnya sang Putri. Kalau ia masih hidup dan masih menginjak tanah saja sudah pasti akan ketemu. Walaupun ia akan mengungsi ke Suralaya sekalipun pasti akan dapat ditemukan olehku."

## **Prabu Jungkungmardea Memerintahkan Pasukannya Mencari Srikandi**

Setelah Patih Candraketu berpamitan, Prabu Jungkungmardea segera berkata kepada Patih Jayasudarga, "Bapak Patih, perintahkan semua bala raksasa berangkat mencari Gustimu Putri, jangan ada yang ketinggalan. Cari ke negara mana saja. Masuki hutan-hutan belantara dan daki semua gunung-gunung, jangan ada yang keliwatan. Masuki tempat-tempat yang kelihatan tersembunyi. Harus ada yang melakukan pengeledahan di mana-mana dalam kota. Engkau

sendiri. kuserahi tugas melakukan pengeledahan dalam istana secara sembunyi-sembunyi. Lakukanlah tiap malam. Engkau harus menyamar, jangan sampai ketahuan. Siapa tahu semua ini adalah ulah 'sang Prabu sendiri untuk menipuku. "

Patih Jayasudarga menyatakan "*sendika*" melakukan sembah dan segera ke luar. Di luar ia segera memerintahkan kepada semua adipati mengenai yang menjadi keputusan sang Prabu.

Riuh rendahlah kemudian bunyi tengara dipukul, dan bergeraklah semua bala raksasa, ada yang ke arah timur, barat, utara, dan selatan. Kota-kota mengalami pengeledahan, hutan-hutan dijelajahi, gunung-gunung didaki dan jurang-jurang diterjuni. Patih Jayasudarga sendiri tiap malam menyamar masuk istana.

Raden Drustajumena bersama pengikutnya telah sampai di negeri Amarta. Satria putra Prabu Drupada ini adalah seorang yang gagah berani. Dalam perang Bratayuda Drustajumena inilah yang memenggal kepala Pendita Durna.

Setibanya di Amarta ia dipanggil menghadap oleh kakak iparnya ialah Prabu Puntadewa. Setelah melakukan sembah Raden Drustajumena segera melapor bahwa kakaknya ialah Dewi Wara Srikandi telah pergi meninggalkan Cempalareja, mungkin pada waktu malam.

Orang tahunya sang Putri hilang dari kamar tidur. Dilaporkannya dari purwa, madya, sampai wasana, termasuk bahwa sang Dewi mendapat pinangan dari raja seberang Prabu Jungkungmardea. Mungkin inilah menurut Raden Drustajumena yang menyebabkan sang Putri meninggalkan praja.

Sang Prabu Yudistira yang mendengar laporan ini menjadi sedih. Untuk beberapa saat ia tak dapat berbicara. Akhirnya sang Prabu mengatakan, "Kuterima laporanmu, Dinda. Kembalilah, laporkan kepada Kanjeng Rama bahwa orang-orang Amarta segera akan kusebar untuk mencarinya."

Raden Drustajumena melakukan sembah dan segera berpamitan.

### **Permaisuri Dewi Drupadi Diberitahu**

Sepeninggal Raden Drustajumena sang Prabu segera memerintahkan kepada seluruh menteri untuk mencari sang Putri. Orang-orang Amarta segera disebar berangkat melaksanakan perintah sang Prabu. Kemudian sang Prabu menyampaikan semua yang terjadi pada permaisuri, Dewi Drupadi.

Permaisuri Dewi Drupadi adalah putri tertua dari Prabu Drupada. Orangnya sederhana. Ia dulu pernah dibuat malu oleh Dursasana hingga sanggulnya terlepas, yaitu waktu Pendawa kalah bermain dadu dengan Kurawa. Berkali-kali kainnya ditarik lepas oleh Dursasana, tetapi tidak pernah berhasil. Ia bersumpah tidak akan bersanggul lagi sebelum berlangir dan mengeramas rambutnya dengan darah Dursasana.

Putri yang sederhana ini sangat cerdas dan selalu ikut memikirkan gerakan Pendawa.

Sri Puntadewa menjelaskan kepada permaisuri bahwa adik sang permaisuri ialah Raden Drustajumena baru saja datang diutus oleh Sri Drupada, dan melaporkan tentang hilangnya Dewi Wara Srikandi. Juga dijelaskan mengenai sebabsebabnya, ialah karena sang Putri dipinang oleh raja seberang Prabu Jungkungmardea yang tidak disenginya.

Bahwa hilangnya sang Putri adalah dari kamar tidur di waktu malam dan bahwa orang-orang Amarta sudah dikerahkan untuk ikut mencarinya. Hutan-hutan akan dimasuki, gunung-gunung akan didaki dan jurang-jurang akan diterjuni.

Mendengar Permaisuri Dewi Drupadi menjadi sedih. Putri yang cerdas dan pernah mengamati tingkah laku adiknya waktu di istana Dwarawati saat menghadiri Arjuna

Krama dulu itu secara diam-diam mengutus seorang emban berangkat ke Madukara untuk menyelidiki ke sana.

Dewi Drupadi yang berperasaan halus itu seperti merasa bahwa ada apa-apa antara adiknya yang hilang itu dengan adik iparnya Arjuna karena satria Madukara ini sudah agak lama juga tidak datang menghadap ke Amarta.



# **Srikandi Belajar Memanah**

RADEN ARJUNA sudah beberapa hari dan malam ini bersama sang Kusuma Dewi Wara Srikandi berada di taman Maduganda yang dalam keadaan terkunci rapat. Orang-orang Madukara hanya tahu bahwa gusti mereka Raden Arjuna sedang melakukan tapa nendra selama empat puluh hari dan keempat punakawan memang pandai sekali menyebarkan desas-desus tersebut.

Apa yang terjadi setiap hari di taman tersebut adalah bahwa Dewi Srikandi dengan rajin dan tekun belajar mernanah. Memang terjadi jalinan roman yang mengasyikkan antara keduanya. Adapun yang dibidik dalam pelajaran memanah tersebut adalah seutas rambut dan telur burung emprit peking yang sangat kecil.

Sudah setengah bulan Srikandi belajar memanah dan kemajuannya pesat sekali. Sang Putri benar-benar memiliki bakat menggunakan senjata panah tersebut. Otaknya cerdas, cekatan, dan sekarang telah menjadi ahli memanah yang pilih tanding.

Raden Arjuna merasa puas sekali dengan kemajuan yang diperoleh muridnya. Tak seorang pun di Madukara kecuali para punakawan Se mar, Gareng, Petruk, dan Bagong yang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di situ.

Emban utusan sandi dari Permaisuri Amarta Dewi Wara Drupadi pada suatu hari sampai di Kesatrian Madukara, Ia memang mempunyai kenalan dalam kesatrian tersebut. Oleh sebab itu kedatangannya sama sekali tidak menimbulkan kecurigaan. Ia memang sudah biasa datang ke Madukara. Ia bergaul rapat hampir dengan semua inang pengasuh. Ia melaksanakan tugasnya dengan teliti dan berhasil.

Pada malam ketiga emban yang cerdas itu telah berhasil mengetahui adanya gustinya Dewi Wara Srikandi di Madukara. Diketuinya bahwa sang Putri pada siang hari

belajar memanah, sedangkan pada malam hari bergaul rapat dengan sang Arjuna.

Setelah yakin benar-benar adanya Dewi Wara Srikandi di Madukara ia segera kembali ke Amarta.

Sesampainya di Amarta ia segera menghadap Permaisuri Dewi Wara Drupadi dan melaporkan pelaksanaan tugasnya melakukan penyelidikan, "Duh Gusti Ayu putri. adik Paduka Gusti Wara Srikandi memang benar berada di Madukara. Tetapi tak seorang pun di Madukara sendiri yang mengetahuinya karena dirahasiakan benar-benar. Yang dilakukan oleh adik Paduka itu tiap harinya adalah belajar memanah dengan adik Paduka Gusti Pangeran Arjuna. Gusti Dewi Wara Srikandi memang bersungguh-sungguh dan tekun belajar memanah. Sampai sekarang sudah berlangsung setengah bulan."

### **Dewi Wara Drupadi Marah. Berangkat Diam-Diam ke Madukara**

Mendengar laporan emban tersebut sang Permaisuri marah bercampur malu sekali. Tingkah laku adiknya tersebut dinilainya memalukan sekali. Dengan diam-diam permaisuri pergi ke Madukara hanya diikuti oleh seorang emban. Ia keluar melalui pintu butulan, yaitu pintu darurat yang hanya digunakan kalau ada bahaya mengancam.

Sang Permaisuri sama sekali tidak permisi kepada sang Prabu. Setibanya di Madukara ia langsung menuju taman Maduganda. Langsung diketuknya pintu taman keras-keras.

Ki Lurah Semar terkejut mendengar ketukan pintu keras-keras dan suara wanita tersebut. Sapanya, "Hee, siapa yang mengetuk pintu begitu keras, benar-benar keterlaluhan. Mustahil tidak mendengar bahwa gustinya sedang tapa nendra tidak boleh diganggu. Hayoo, kembalilah."

Dewi Drupada menjawab, "Sudahlah kakang Semar, bukakan pintu lekas. Aku Permaisuri Amarta. Aku sudah mengetahui Srikandi ada di sini, aku ingin bertemu."

Mengetahui bahwa yang meminta pintu itu Dewi Wara Drupadi. Ki Lurah Semar segera lari cepat menemui sang Arjuna dan dengan napas kembang kempis melapor, "Raden, *mbakyu* Paduka Permaisuri Amarta datang, mengetuk pintu keras-keras. Kami takut membukakannya. Gusti Permaisuri sudah mengetahui bahwa Gusti Dewi Srikandi berada di sini, beliau ingin segera berjumpa."

Mendengar laporan Ki Lurah Semar tersebut Raden Arjuna terkejut. Untuk beberapa saat ia tak dapat berbicara dan berbuat apa-apa. Ia sungguh heran mengapa Permaisuri Drupadi sampai berhasil mendengar adanya Srikandi di situ. Tanyanya kepada Ki Lurah Badranaya, "Kakang Se mar, bagaimana sebaiknya, dibukakan pintu atau tidak?"

Ki Lurah Semar menjawab perlahan, "Serba salah ini Raden, kalau dibukakan pasti terjadi ramai, kasihan Gusti Wara Srikandi. Tetapi kalau tidak dibukakan pintu Gusti Permaisuri pasti akan melapor pada kakak Paduka Prabu Amarta. "

### **Permaisuri Drupadi Berjumpa Raden Arjuna**

Mendengar pendapat Ki Lurah Semar tersebut Raden Arjuna bertambah bingung. Kalau tidak dibukakan pintu dan Permaisuri Drupadi melapor pada sang Prabu Amarta ia pasti akan kena marah karena ketamuan sang Putri tidak melapor.

Begitu bingungnya sang Arjuna akhirnya ia memutuskan, "Sudahlah Kakang, bukakan saja pintu, entah bagaimana sajalah nanti akal kita."

Ki Lurah Semar segera lari membukakan pintu. Palang pintu yang model *selorogan* itu didorong ke samping, pintu terbuka, sang Permaisuri masuk dalam taman.

Raden Arjuna menunduk berdiri di tepi pintu. Kata Dewi Drupadi sambil tersenyum, "Dinda, mana tamumu adikmu Srikandi, aku ingin bertemu." Raden Arjuna menjawab, "Ada di sebelah barat balai kambang, Kanda.la sedang tekun belajar memanah sejak pagi tadi."



Sang Permaisuri menuju tempat yang ditunjuk, sedangkan Raden Arjuna menjauh dari tempat situ menuju ke tempat bagian luar.

Melihat ini Ki Lurah Semar menegurnya, "Raden ini bagaimana, kok malahan pergi, mestinya kan harus menolong. Sudah pasti adik Paduka itu akan kena gebug."

Raden Arjuna menjawab, "Aku menjauh saja, kakang, ke sana ke tempat yang agak tersembunyi, agar tidak mendengar marahnya Kanda Permaisuri. Engkau saja, kakang, bersama Gareng, Petruk, dan Bagong mengamati dari jauh. ngintip saja dari luar pintu."

### **Perjumpaan Permaisuri Drupadi dengan Dewi Wara Srikandi**

Ki Lurah Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong kelabakan segera mengintip saja dari luar pintu. Sang Permaisuri segera menuju ke sebelah barat balai kambang.

Dewi Wara Srikandi melihat kakak kandungnya datang terkejut bukan main. Ia segera melakukan sembah sungkem dan menangis sejadi-jadinya.

Permaisuri Drupadi berkata perlahan, "Sudahlah adikku, jangan menangis. Mari kita duduk yang enak. Syukur engkau masih selamat."

Mendengar kakaknya tidak marah ini hati sang Putri agak tenteram. Ia berhenti menangis. Setelah kedua kakak beradik Putri Cempalareja itu duduk Dewi Wara Srikandi melakukan sembah dan melapor, "Mohon maaf, Kanda. Mengapa Dinda sampai lari meninggalkan praja pada malam hari tanpa permissi pada Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu, karena Dinda dipinang oleh raja seberang yang congkak Prabu Jungkungmardea. Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu menerima pinangan tersebut. Dinda lantas dipaksa. Itulah sebabnya Dinda memilih pergi. Dinda memilih mati daripada harus diperistri oleh raja seberang yang sombong tak tahu diri. Dinda memilih datang di Madukara sini tiada lain dengan

maksud kecuali belajar memanah pada adik Paduka Pangeran Madukara. "

### **Permaisuri Drupadi Menyelidiki Cara Bagaimana Arjuna Mengajari Memanah**

Mendengar ini permaisuri Drupadi tersenyum. Katanya, "Apakah sudah pandai engkau sekarang memanah, adikku?"

Sang Putri sambil menunduk menjawab, "Belum begitu sempurna, Kanda. Dinda di Madukara sini baru setengah bulan. Kalau memanah telur burung emprit peking yang kecil masih baru hancur, sedang kalau memanah seutas rambut baru dapat putus."

Permaisuri memotong, "Coba engkau memanah rambut dan telur burung emprit peking itu, Kanda ingin melihat kemajuanmu."

Dewi Wara Srikandi melakukan sembah, menjawab "*sendika*", dan segera menarik gendewa, anak panah meluncur mengenai sasaran telur emprit peking yang kecil itu. Telur hancur. Menyusul berikutnya sang Putri memanah seutas rambut yang tersedia, dan terkenallah rambut itu dan putus.

Permaisuri Drupadi tertawa senang. Katanya. "Engkau benar-benar sudah pandai memanah, adikku. Sekarang coba engkau mengajari aku memanah. Ingin pula Kanda pandai memanah. Bagaimana caranya engkau mula-mula diajari memanah oleh kangmasmu Pangeran Arjuna."

Dewi Wara Srikandi menjawab, "Mari Kanda, Dinda ajari memanah.

Kepada Permaisuri Drupadi diserahkan gendewa dan anak panah. Anak panah telah dilekatkan pada tali gendewa oleh permaisuri. Dewi Wara Srikandi yang berada di belakangnya berkata pelan, "Mohon maaf, Kanda, Dinda beri tahu caranya. Maaf, kalau Dinda agak kurang sopan sedikit."

Permaisuri menjawab, "Silakan adikku, tidak apa. memang Kanda sendiri yang punya mau."

## **Dewi Wara Srikandi Menirukan Sang Arjuna Mengajari Mernanah**

Dewi Wara Srikandi melakukan sembah dan mulai memperbaiki cara kakaknya ialah Permaisuri Drupadi menggunakan senjata panah, serupa benar dengan waktu Raden Arjuna mengajarnya.

Ia memeluk tubuh permaisuri dari belakang. tangan kanannya memegang tangan kanan permaisuri untuk memperbaiki cara memegang anak panah. tangan kirinya memegang tangan kiri permaisuri untuk memperbaiki cara memegang gendewa, badan merapat dan lehernya dengan sendirinya merapat pula pada leher permaisuri.

Gerakan seluruhnya dengan sendirinya tidak ubahnya seperti memeluk tubuh permaisuri. Pipi kiri sang Putri menempel pada pipi kanan permaisuri untuk mengajarkan cara membidik. Dengan sendirinya tidak ada bedanya dengan mencium pipi permaisuri saja.

Hidung sang Putri sebentar-sebentar menyingung pipi kanan permaisuri, dada sang Putri merapat pada punggung permaisuri.

Kedua paha sang Putri merapat pada punggung permaisuri.

Kedua paha sang Putri mengapit kedua paha permaisuri. Maka bulu roma permaisuri berdiri karena semuanya dirasakannya gerakan adiknyanya itu tidak ada bedanya dengan pelukan yang amat mesra.

Sang Permaisuri menjadi marah sekali. Ia memutar tubuhnya sambil duduk, matanya nanar menyala-nyala memandang mata sang Putri, tangannya menuding sambil berkata pedas, "O, begitulah ulah mu selama ini, ya adikku. Ternyata engkau ini hanya cantik di luar saja, tetapi di

dalammu busuk. Engkau ini kelihatan baik di luar saja, tetapi di dalammu jelek. Begitulah *pokalmu* selama ini. Sama sekali bukan tingkah laku orang belajar memanah, tetapi tingkah laku orang nakal yang tidak mengenal susila lagi. Engkau sungguh tidak tahu malu. Orang sudah ada beranak istri engkau tubruk saja. Kalau ia seorang duda masih tidak apa. O, mengapa Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu mempunyai putri seperti engkau ini, yang tak tahu malu sebagai seorang putri nabrak-nabrak masuk ke taman orang. Pura-pura nya saja belajar memanah, ternyata gerumutan mendatangi pria. Tak ada bedanya dengan wanitawanita tuna susila. Ditawari untuk kawin lagaknya saja lari pada malam hari. Kukira tadinya memang benar-benar tidak mau kawin, ternyata nabrak-nabrak mendatangi laki-laki yang sudah punya istri. Sayang sekali parasmu yang cantik itu merebut suami orang. Tidak pantas engkau menjadi Putri utama, sama saja engkau ini dengan wanita kebanyakan."

### **Permaisuri Drupadi Kehilangan Keseimbangan Memukuli Adiknya Sepuas-puasnya**

Mendengar ucapan permaisuri tersebut Dewi Wara Srikandi menjerit, jatuh telungkup dan gelung nya lepas. hatinya hancur tak dapat mengeluarkan kata-kata apa pun.

Permaisuri Drupadi masih begitu marahnya sampai-sampai ia menjadi semacam orang kesurupan, lupa akan kedudukannya sebagai seorang Putri utama, seorang kakak kandung yang sangat mencintai adiknya. Ia kehilangan pengamatan diri.

Rambut Dewi Wara Srikandi digumulnya. ditarik-tariknya. Muka sang Putri ditamparnya bertubi-tubi, tubuhnya diseret. dadanya didupaknya.

Mulut permaisuri masih saja berteriak, "Engkau ini mengotori bumi saja. Pergi engkau dari sini, mengotori negeri saja. Kalau engkau hendak berlaku serong. lakukanlah dengan orang negeri lain sana, mau bercintaan dengan seribu

orang pun terserah, asal jangan membawa-bawa namaku. Aku tak akan mempedulikanmu lagi. Aku malu mempunyai adik seperti engkau. Jijik aku melihatmu."

Dewi Wara Srikandi bangkit, masuk ke dalam kamar. mengambil senjata, berpakaian ringkas. menggelung rambutnya. memperbaiki semuanya. menyandang anak-anak panah di punggung. Dengan memegang gendewa di tangan kiri keluarlah sang Putri dari dalam kamar dengan kain dicantumkan, dicawatkan. Sang Putri berubah menjadi seorang prajurit putri yang gagah dan cantik sekali.

Ia tidak mengambil senjata panah yang biasa digunakannya untuk latihan. tetapi ia mengambil panah sakti milik sang Arjuna bernama Dadali. Ia meninggalkan tamansari melalui pintu darurat.

### **Permaisuri Drupadi memanggil Dewi Wara Sumbadra**

Setelah dilihatnya adiknya Dewi Wara Srikandi meninggalkan Taman Maduganda, Permaisuri Drupadi yang mulai mereda marahnya itu berkata kepada emban, "Biyung, coba engkau persilakan gustimu Wara Sumbadra datang kemari."

Nyai Emban melakukan sembah dan segera masuk ke Kesatrian menghadap Kusuma Banoncinawi Dewi Wara Sumbadra. Setelah melakukan sembah ia segera melapor, "Hamba mendapat perintah dari kakak Paduka permaisuri Amerta untuk mempersilakan Paduka menghadap beliau di taman Maduganda. "

Mendengar ini istri tersayang Raden Arjuna terkejut. Jawabnya, "Apakah sudah lama Kanda Permaisuri datang di taman, Biyung."

Nyai Emban menjawab, "Kakak Paduka baru saja datang, Gusti."

Dewi Wara Sumbadra segera berangkat ke taman sambil mengemban putranya yang masih bayi Raden Angkawijaya.

Dewi Sulastri dan Dewi Rarasati yang menyaksikan peristiwa tersebut tidak mau ketinggalan. Mereka mengikuti dari belakang.



***Dewi Wara Sumbadra***

Dewi Rarasati menggamit Dewi Sulastri. Katanya, "Hee, Sulastri, coba engkau perhatikan gustimu itu, lari sambil mengemban putra, kok tambah manis, ya. Padahal baru saja babaran, baru saja melahirkan. Seluruh badannya baru saja kugosok dengan bedak dan parem. Baunya sedap sekali. Menurut perasaanku Gusti kita itu setiap waktu bertambah cantik saja. Coba perhatikan cahaya yang bersinar dari parasnya. Di mana di dunia ini ada putri lain yang melebihi kecantikanya. "

Dewi Sulastri menjawab perlahan, "Entah bagaimana ya Pangeran Janaka itu, kok dapat tertarik pada Putri Cempala.

Gusti Wara Sumbadra tidak kalah cantik dibanding dengan siapa saja. Apalagi Putri Cempala Dewi Wara Srikandi. Kalau ia diijarkan dengan engkau saja Rarasati, kukira cantiknya sama, orang memang akan bingung memilihnya, kau cantik seperti kembar saja dengan Putri Cempala itu."

### **Percakapan Antara Permaisuri Drupadi dengan Wara Sumbadra**

Dewi Wara Sumbadra telah memasuki Taman Maduganda. Permaisuri Drupadi memanggilnya, "Ke sini, adikku. Duduklah. Coba lihat, serahkan anakmu itu padaku, aduh bagusnya."

Dewi Wara Sumbadra menyerahkan putranya Raden Angkawijaya kepada permaisuri. Ia melakukan sembah. Kata permaisuri Drupadi sambil tersenyum, "Bagus sekali anak ini, jatmika dan tenang, sama benar dengan ayahnya. Berapa umurnya, adikku?" Dijawab oleh Dewi Wara Sumbadra sambil melakukan sembah, "Tujuh hari lagi genap dua bulan, Kanda."

Permaisuri memotong, "Benar engkau, adikku. Kalau dibanding dengan anakku Pancawala memang hanya selisih satu bulan. Rupanya seperti kembang saja Angkawijaya ini dengan Pancawala kakaknya. O, ya, begini adikku. Kedatanganku kemari, terutama mengapa Kanda langsung ke tamansari karena persoalan Srikandi. Ia pergi meninggalkan Cempalareja tanpa pamit dengan Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu. Ternyata ia menyerahkan diri pada kangmasrnu, pada suamimu, adikku. Aku memang mengirim seorang penyelidik kemari. Dan penyelidikanku itu telah berhasil menemukan Srikandi ada di Madukara sini. Mendengar itu aku segera langsung saja menuju ke taman Maduganda. Aku sudah ketemu Srikandi. Sudah kurnarahi habis-habisan dia, sudah kuhajar dia. Entah ke mana dia perginya sekarang. Tadi ia ke luar masih sambil menangis.

Entah ia pulang ke Cempala, entah akan lari ke mana lagi dia, aku tak tahu."

Mendengar ini Dewi Wara Sumbadra menjadi tertegun sejenak. Kemudian ia melakukan sembah dan berkata, "Kenapa mesti dimarahi, Kanda. Menurut Dinda biarlah Srikandi berada di Madukara sini saja, entah dua bulan entah berapa lama saja. Biarlah ia di sini. Bukankah di Madukara dan di Cempalareja sama saja. Kalau Dinda mengetahui Kanda marah-marah padanya Dinda tak suka. Dinda malahan lebih senang kalau Srikandi ikut menemani Dinda di sini."

Mendengar ini permaisuri Drupadi tertawa senang. Katanya, "Ya, syukurlah adikku kalau demikian lapang hatimu. Kanda sebagai kakak kandungnya mengucapkan terima kasih. Sudahlah adikku, aku pamit kembali ke Amarta. Ini anakmu."

Dewi Wara Sumbadra melakukan sembah. Katanya, "Kenapa buru-buru, Kanda. Istirahat dulu sebentar di Kesatrian. "

Permaisuri Drupadi menjawab, "Aku khawatir kakakmu sang Prabu mengharap-harap. Karena aku pergi ke Madukara sini tanpa pamit pada siapa pun."

Bayi Angkawijaya diserahkan kembali pada ibunya, dan permaisuri Drupadi segera kembali ke Amarta.





# **Semar tidak Mengetahui bahwa Dewi Wara Srikandi Sudah Pergi**

KI LURAH SEMAR masih menyaksikan waktu permaisuri Dewi Drupadi pergi. Raden Arjuna datang mendekatnya. Katanya, "Bagaimana Kakang dengan Srikandi tadi. Apakah dia sudah keluar dari tamansari?"

Semar menjawab, "Belum, Raden. Kalau keluar tentu hamba tahu. Tetapi kalau yang Paduka tanyakan itu Gusti Permaisuri, beliau memang sudah pulang, tadi lewat sini. Tetapi yang jelas adik Paduka Srikandi tadi dipukuli oleh kakaknya. Hamba jelas mendengar tangisnya, menyedihkan sekali. Paduka yang membuat dosa, mengapa ada orang dipukuli diam saja, tidak datang menolongnya. Hayoo Raden, segera Paduka hibur dia, mumpung dia masih di taman."

Arjuna menjawab, "Kalau aku yang mendekatnya sekarang kukira kurang baik, Kakang. Ia tentu masih marah. Lebih baik engkau saja Kakang yang menemuinya dahulu agar marahnya mereda dulu. Sampaikan padanya bahwa aku ikut merasa sedih. Beritahukan bahwa berhubung yang datang itu kakak perempuannya sendiri maka aku mengalah menghindar. Tetapi andaikata yang datang itu seorang pria, entah ia datang dari Amarta atau dari Cempala, memasuki tamansari sini, jangan kan hanya seorang biasa, walaupun paman Prabu Cempalareja sendiri dengan membawa serta calon menantu Prabu Jungkungmardea berikut bala tentara raksasanya lengkap, memasuki Madukara ini, aku pasti tidak akan menghindar. Akan kupertahankan Srikandi sampai badanku hancur lebur. Tak serambut pun aku akan menghindar. Adapun kalau Srikandi sampai diusir oleh Sumbadra dia tidak perlu khawatir. Katakan padanya bahwa walaupun di dunia ini memang tidak ada yang mengimbangi kecantikan Sumbadra tetapi kalau ia berbuat demikian sudah terang hatinya kurang baik. Beritahukan kepada Srikandi

bahwa Sumbadra sekarang ini, terutama setelah mempunyai anak seorang, sikapnya terhadap suami berubah, agak kurang memperhatikan, agak suka marah-marah. Beritahukan Srikandi bahwa agak terpaksa aku sebenarnya sekarang ini dengan Sumbadra, menunggu yang lebih cocok.

Ki Lurah Semar memotong, "Hee, hee, kenapa Gusti Wara Sumbadra yang tidak bersalah apa-apa dibawa-bawa namanya. Di seluruh jagad ini mana ada orang yang "bakti laki", setia pada suami seperti setia dan cintanya Gusti Wara Sumbadra."

Raden Arjuna menjawab sambil tersenyum, "Hanya pura-pura saja, Kakang. Agar hati Srikandi terhibur. Walaupun seratus orang seperti Putri Cempala mana dapat melawan seorang seperti ibunya anakku Angkawijaya. Mana mau aku membuangnya. "

Mendengar kalimat yang terakhir ini Ki Lurah Semar terpaksa berangkat. Ia segera masuk ke taman bagian dalam.

Waktu itu matahari mulai terbenam dan sedang tanggal tiga. Keadaan di situ mulai gelap. Dewi Wara Sumbadra waktu itu masih berada dalam kamar di Balai Kambang. Baru saja ia akan melangkah ke luar dilihatnya Ki Lurah Semar datang. Tangan punakawan yang setia tersebut meraba-raba karena mata tidak begitu awas lagi.

Sang Putri terpaksa menghentikan langkah dan untuk sementara berdiri tegak di tempat yang gelap itu. Ki Lurah Semar memanggil-manggil orang yang disangkanya Dewi Wara Srikandi itu.

Mendengar ini Dewi Wara Sumbadra, yang cerdas itu segera menebak bahwa Ki Lurah Semar datang di situ diutus oleh suaminya, menyangka dirinya adalah Srikandi.

Ia segera berbisik pada Rarasati, "Itu Kakang Semar datang mencari Srikandi. Pasti ia disuruh oleh ayahnya anak ini. Coba engkau yang menjawab, Rarasati. Karena suaramu sama benar dengan suara Srikandi. Engkau ini serba kembar dengan Srikandi, ya suaramu, ya rupamu, ya lagak lagumu.

Tanyakan kepada Kakang Semar apa maksudnya datang kemari."

Dewi Rarasati melakukan sembah dan segera melaksanakan perintah dengan baik sekali. Rarasati berdiri di depan sang Putri sambil bertanya kepada Ki Lurah Semar dengan suara yang lantang kenes dan menarik seperti Srikandi, "Kakang Semar datang kemari apakah diutus oleh Kanjeng Pangeran, dengan memanggil-manggil segala?"

Ki Lurah Semar mendengar suara Rarasati tersebut menduga bahwa itu suara Srikandi, karena sangat cumengkling, sangat lantang tetapi empuk dan enak didengar.

### **Wawancara antara Semar dengan Rarasati**

Setelah yakin bahwa suara tadi adalah suara Dewi Wara Srikandi, Ki Lurah Semar mendekat sedikit dan bertanya, "Mengapa sudah malam begini mau keluar, mau minta dicarikan apa?"

Dewi Rarasati yang berpura-pura menjadi Srikandi itu menjawab, "Aku ingin duduk-duduk mencari angin di bawah pohon nagasari sana. Badanku agak panas dan sakit-sakit, Kakang."

Semar menyahut, "Tadi hamba mendengar sang Dewi kok menangis, diapakan saja oleh *mbakyu* Paduka sang Permaisuri." Dewi Wara Srikandi palsu itu menjawab, "Tidak diapa-apakan kok Kakang, hanya kena marah sedikit. Aku menangis karena sedih ditinggal pergi saja, Kakang."

Semar yang sudah semakin yakin itu rneniawab, "Hamba ini diutus oleh raka Paduka Kanjeng Pangeran Arjuna, untuk menyampaikan penyesalannya. Tadi raka Paduka sengaja menjauh karena menghadapi seorang wanita, yaitu raka Paduka sang Permaisuri. Apalagi Gusti Wara Drupadi adalah saudara tertua. Tetapi andaikata yang datang itu seorang pria, oo, raka Paduka mengatakan pasti akan melawan, walaupun yang datang itu rama Paduka Prabu Amarta atau rama Paduka sendiri Prabu Cempalareja. Katanya; walaupun rama

Paduka datang membawa serta calon menantunya ialah Prabu Jungkungmardea lengkap dengan bala tentara raksasanya memenuhi Kesatrian Madukara sini, Raka Paduka Raden Janaka tidak akan mundur atau menghindar. Walaupun sejuta musuh berada di depan akan tidak dihindarinya. Setapak pun raka Paduka tidak akan mundur. Raka Paduka bahkan mengatakan bahwa Paduka tidak perlu khawatir menghadapi raka Paduka Dewi Wara Sumbadra. Kesetiaan raka Paduka pada Paduka tak perlu diragukan lagi. Menurut Gusti Raden Arjuna, Gusti Wara Sumbadra itu belakangan ini terutama sejak sudah berputra kurang memperhatikan pada suami, sikapnya terhadap suami agak berubah. Memang diakui oleh raka Paduka bahwa di seluruh jagad ini memang tidak ada seorang wanita pun yang kecantikannya melebihi Gusti Wara Sumbadra. Beliau seorang putri utama. Tetapi, katanya belakangan ini mulai agak berani pada suami. Kata raka Paduka mendapat anak seorang sekarang ini sebenarnya karena terpaksa saja. Mengapa Gusti Wara Sumbadra tetap dijadikan istri menurut raka Paduka karena belum ada saja yang lebih cocok. Nah, dengan Paduka ini katanya cocok sekali, sang Ayu."

Mendengar ini Dewi Rarasati sebenarnya hampir tidak kuat menahan ketawa. Tanyanya, "Apakah betul begitu, Kakang. Apakah betul bahwa Kanjeng Pangeran sudah mulai tidak mencintai istrinya lagi dan telah cocok dengan saya, cintanya jatuh padaku lahir batin?"

Semar menjawab, "Hamba berani sumpah, sungguh begitu ucapan raka Paduka. Hamba tidak mengarang-ngarang. Baiknya nanti Paduka bertanya sendiri saja kalau sudah berjumpa raka Paduka sendirian. Pasti hamba tidak berbohong."

Dewi Rarasati tertawa terbahak-bahak. Ia segera digamit oleh Dewi Wara Sumbadra dari belakang dan dibisiki bagaimana harus menjawab. Kata Rarasati kemudian, "Ya sudahlah, Kakang, kalau memang demikian cinta Kanjeng

Pangeran itu lahir batin, lekas laporkanlah kepada gustimu sana bahwa aku ingin mendengar sendiri semua tadi."

Semar menjawab, "Baik sang Dewi, raka Paduka pasti segera datang. Paduka jangan pergi-pergi. Akan hamba persilakan kemari raka Paduka Kanjeng Pangeran."

Rarasati menyahut, "Ya, lekas laporkanlah kepada gustimu, Kakang. Ini kuberi hadiah cincinku sendiri uhtukmu, Kakang."

Semar dengan gembira menerima hadiah cincin. Dengan lenggang-lenggok ia berangkat menuju ke tempat Raden Arjuna berada sambil bersiul-siul dan tertawa.

Mendengar dialog antara Semar dan Rarasati tadi Dewi Wara Sumbadra segera berkata perlahan, "Rarasati, bawalah anakmu ini pergi sana, momonglah dia. Kalau Pangeran Arjuna datang biarlah aku yang menemuinya sendirian. Ingin betul aku melihat ulahnya sendiri satria Madukara itu."

Rarasati menerima bayi Angkawijaya. Ia segera meninggalkan kamar diikuti oleh Dewi Sulastri.

Setelah berada sendirian di situ Dewi Wara Sumbadra segera memilih berdiri di pojok tembok di bawah pohon nagasari. Karena waktu itu sedang tanggal tiga, keadaan di bawah pohon nagasari itu sangat gelap. Orang hanya akan melihat adanya remang-remang orang berdiri di situ, tetapi hanya samar-samar.

## **Arjuna Bertemu Sumbadra**

Ki Lurah Semar sudah sampai di depan Raden Arjuna. Ia melaporkan pelaksanaan tugasnya purwa, madya, sampai wasana, sejak ia berjumpa sang Putri. Raden Arjuna senang sekali mendengar semuanya tadi.

Kata Raden Arjuna, "Bagaimana kelihatannya sang Putri. apakah tidak terlihat sedih, Kakang?"

Semar menjawab, "Kelihatannya baik-baik saja. Oleh sebab itu, Raden harus segera ke sana. Adik Paduka

menunggu di bawah pohon nagasari. Sang Putri ingin mendengar sendiri semua tadi dari mulut Paduka sendiri. Terutama janji Paduka tadi. Ia tidak puas kalau hanya mendengar dari mulut hamba."

Mendengar ini Raden Arjuna gembira sekali. Ia segera menuju Balai Kambang, langsung menuju ke bawah pohon nagasari. Tanpa pikir panjang lagi, begitu melihat remang-remang ada seorang putri berdiri di bawah pohon nagasari segera dipondongnya, dan langsung dihibur dan diciumnya.

Katanya, "Duh Dewiku, intan milik Kakanda sendiri yang tiada tolok bandingnya. Maafkan aku yang telah meninggalkanmu tadi. Mengapa aku sengaja menghindar tadi karena yang datang itu adalah Kanda Permaisuri Drupadi sendiri. seorang putri. Tetapi andaikata yang datang itu seorang pria. jangan lagi hanya seorang. Walaupun seratus ribu datang di Madukara sini tidak kuhindari. Sungguh tidak bohong semua yang diucapkan oleh kakang Semar tadi. Semua tadi aku yang menyuruhnya. Walaupun sampai tujuh kali lagi aku terlahir di dunia ini, aku tidak akan melihat pada wanita lain, kecuali hanya melihat engkau, adikku."

Mendengar kalimat yang terakhir ini terutama bahwa suaminya telah mengurangi perhatiannya padanya, Dewi Wara Sumbadra menjadi marah sekali. Tak dapat lagi ditahan-tahan marahnya. Hatinya merasa sedih, dadanya seperti dipukul dengan batu, seperti ditempa dengan pukul besi. Ucapannya pedas; "Ee, mengapa orang ini, datang-datang lantas memondong orang. Tanpa melihat siapa yang dipeluknya, seperti memeluk pacarnya saja. Aku tak merasa membuat janji, kenapa aku dipeluk-peluk, dirayu-rayu, dihibur-hibur. Aku bukan simpananmu, kenapa aku dirangkul-rangkul? Mencium orang tanpa ragu-ragu sedikit pun. Aduh, mesranya merayu orang, mendekap-dekap. Hayoo, turunkan aku."

Raden Arjuna mendengar ini kaget sekali. Untuk beberapa saat ia tidak dapat berkata apa-apa. Ia heran mengapa istrinya yang berada di situ.

Sang Putri berkata pedas, aslinya dalam pantun macapat Pangkur, Lah Daweg Age Ulihne, Awak Kula Mring Nagri Dv.tarawati, Prapta Kawula Rumuhun, Apan Boten Neneka, Mara Deww Soroh Badan Nubruk-Nubruk, Ngebruksi Wong Madukara, margane Dike Parani, yang artinya: Mari antarkan aku pulang, ke negeri Dwarawati, kedatanganku dulu kemari, tidak sengaja datang, tidak datang sendiri menyerahkan badan numbur-nurnbur, pasrah pada orang Madukara, tetapi engkaulah yang datang padaku (baca Arjuna Krama).

Dewi Wara Sumbadra melanjutkan marahnya, "Sekarang jangan ragu-ragu lagi, pulangkanlah aku dengan baik-baik, tidak usah mengeluarkan ucapan yang tidak-tidak, yang tidak ada gunanya. Karena istri telah lama lantas dikatakan berani pada suami. Hayoo, lekas pulangkan aku supaya tidak mengganggu pandangan mata. Kalau terlampau lama aku di sini tentu akan mengganggu kesibukan Satria Agung Madukara saja, membuat cernarnya negeri saja. Sudah wajar bahwa yang dimenangkan adalah raja Putri Cempalareja, yang ayahnya raja ibunya permaisuri. Putri utama tak mengecewakan, cocok sekali satria utama mendapatkan seorang putri utama, putri sempurna yang pasti bekti-laki, setia pada suami. Berbeda dengan aku yang rupanya jelek, dijual pun tidak laku, berani pada suami, tidak tahu diri, si cebol merindukan rembulan, kere mungguh bale. orang melarat menjadi orang kaya. Sungguh sampai hati Kanda Prabu Dwarawati dulu, menyerahkan adik perempuan pada orang, akhirnya hanya habis manis sepah dibuang, hanya dijadikan tambal butuh, hanya untuk tambal sulam. Masih lebih berharga wanita tuna susila yang keluyuran pada malam hari. " Sang Putri lantas menangis sedih sekali dengan tetap mengeluarkan kata-kata yang pedas pada suami.

### **Arjuna Membujuk-bujuk Istrinya Meminta Maaf**

Mendengar kesedihan dan kemarahan istrinya itu Raden Arjuna sangat menyesal di hati, merasa diri salah. Katanya membujuk, "Maafkan aku istriku, ibu dari anakku sayang.

Aku memang bersalah. Salahku memang sangat besar. Tetapi kuminta jangan engkau masukkan dalam hati. Ucapanku tadi hanya sekedar untuk mengenakkan hati Srikandi. Srikandi itu walaupun cantiknya bertambah sejuta kali lipat tetap saja tidak mungkin menyebabkan aku meninggalkamu, istriku tercinta yang telah memberiku seorang putra. Engkau temanku di dunia dan di akhirat. Aku akan tetap sehidup semati denganmu. Kalau sampai benar-benar aku mengurangi prasetyaku padamu biarlah aku mendapat kutukan Dewa Suralaya. Kalau aku sampai mempunyai niat sedikit pun untuk melupakanmu biarlah apa saja yang ada di dunia ini menghukumku. Hanya engkau seorang temanku lara-lapa, temanku dalam suka dan duka sampai kita sama-sama meninggalkan dunia yang fana ini. Kita akan tetap renteng-renteng runtung-runtung, rukun tak terpisahkan, istriku. Sampai di Surgaloka kelak marilah kita tetap bergandengan tangan. Semoga tiada halangan yang melintang. "

Mendengar ini Dewi Wara Sumbadra masih saja berkata keras, "Muak aku mendengar ucapan yang tiada ujung pangkalnya dan yang sukar dipercaya. Percuma saja kesetiaanku pada suami selama ini yang tidak tergoyahkan. Sejak kecil aku sudah berketetapan hati dan merelakan diri untuk pada suatu ketika hidup dimadu walaupun dengan seribu putri lainnya. Sejak dulu aku rela lahir batin hidup bersama putriputri yang menjadi maduku. Aku sudah puas asal aku dianggap yang tertua. Aku bersedia momong maru, hidup besama madu." Demikian sang Putri.

### **Kesetiaan Sumbadra pada Suami Tiada Bandingannya**

Mendengar ini hati Raden Arjuna bersyukur besar dan terharu. Sumbadra melanjutkan keluh kesahnya, "Sudah kuucapkan berkali-kali bahwa walaupun seribu kali aku dilahirkan di dunia ini hanya engkau seoranglah suamiku tercinta yang akan kupuja sepanjang masa. kusembah dan kucintai. Aku rela dimadu dengan siapa pun dan berapa



banyaknya pun. Tetapi apa yang kudapat, O, dewa, ternyata hanya dianggap tambal butuh, tambal sulam saja."

Mendengar ini Raden Arjuna bertambah terharu, merasa sekali betapa besar dan mendalam cintanya pada putri sangat utama yang sekarang menjadi istrinya itu. Katanya mencoba membujuk, "Duh, istriku sayang, ibu dari anakku, semoga aku mati disambar petir kalau sampai menganggapmu tambal butuh, tambal sulam. Sekarang pun aku bersedia hancur lebur kena kutukan dewa kalau sampai mengurangi cintaku dan menghargaanku padamu."

Mendengar ini Dewi Wara Sumbadra tetap bersuara keras. "Aduh, aduh, mengobral janji lagi. Ee, syukurlah kalau aku ini tidak dianggap tambal butuh, tambal sulam. Cinta suamiku sayang ternyata masih besar padaku. Tetapi biarlah kita berpisah saja. Izinkan aku pergi ke Dwarawati. Walaupun kita berpisah kesetiaanku padamu tidak akan tergoyah. Aku akan tetap bekti-laki, setia pada suamiku seorang. Biarlah kita berpisah saja selama hidup di dunia yang fana ini. Kita teruskan berkumpul kelak saja di akhirat. Aku lahir batin menerima keadaan ini dengan rela. Biarlah aku memelihara anakku hasilmu secara terpaksa itu. Tidak dapat aku hidup di Madukara lagi, aku takut mencemarkan nama Satria Agung Madukara. Sekali lagi di akhirat sajalah kita berkumpul kelak kalau Raden masih menghendakiku, walaupun sekadar untuk tambal sulam.

Mendengar kalimat terakhir yang diucapkan oleh istrinya tersebut hati Arjuna hancur penuh haru dan sedih. Katanya. "Jangan begitu istriku, ibu dari anakku sayang. Apa jadinya aku ini kalau engkau tinggalkan. Lebih baik aku mati. Ke mana pun engkau pergi aku akan ikut, entah ke Dwarawati, entah ke mana saja. Walau memasuki api pun aku akan ikut. Andaikata engkau terjun ke laut dalam pun aku tetap akan ikut juga. Mati hidup jangan sampai kita berpisah.

Berkata demikian itu Raden Arjuna mencoba mendekati sang istri. Tetapi Sang Dewi cukup waspada. Ia cepat mundur.

melangkah cepat masuk Kesatrian mendekati Rarasati. Suaminya tetap mengikuti dari belakang.

Dewi Wara Sumbadra yang sudah dekat Rarasati itu berkata, "Rarasati, bawa sini anakmu itu, akan kuemban sendiri." Rarasati menyerahkan bayi Angkawijaya.

Dewi Wara Sumbadra dengan terampil mengemban putranya sambil terus berjalan cepat. Raden Arjuna membujukbujuk di belakangnya. "Anakku sayang, ayo ikut Ayah. Berikan padaku anak kita itu, istriku. Biarlah aku yang mengembannya agar ia tidak menangis."

Bayi Angkawijaya memang mulai menangis. Tetapi Dewi Wara Sumbadra menolak, sambil terus berjalan cepat. Katanya, "Jangan, ini anak hasil pekerjaan terpaksa. Dan lagi kurang pantas Satria Agung Madukara mengemban bayi, nanti kainnya basah kena air kecil, jangan-jangan lantas marah, lantas anakku dibanting. Ee, ee, ini anak sudah diemban kok masih saja menangis. Tidak diapa-apakan oleh Ibu kok menangis, mulai manja ya, atau engkau mengadu pada Ibu ya, dikatakan anak hasil pekerjaan terpaksa ya, tidak usah kecewa anakku."

Sambil berkata begitu itu sang Putri lantas masuk kamar diikuti oleh Rarasati dan Sulastri. Pintu kamar ditutupnya keraskeras dan dikancing dari dalam.

Raden Arjuna berhenti di depan pintu. Hatinya hancur. Ditambah kemudian mendengar tangis bayi Angkawijaya yang semakin keras yang tampaknya sengaja dicubiti oleh ibunya.

### **Kemarahan Arjuna Pindah ke Semar**

Hati Arjuna menjadi sedemikian bingungnya sehingga ia tak tahu harus berbuat apa. Akhirnya ia memindahkan kemarahannya kepada Ki Lurah Semar. Ditinggalkannya istrinya yang berada di kamar itu. Ia kembali ke taman mencari Semar.

Waktu itu Ki Lurah Semar sedang enak-enak makan dengan lahapnya jajan pasar, yaitu nasi lengkap dengan lauk pauk dengan penganannya lengkap. Ketika anaknya, yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong meminta bagian tidak diberinya.

Ki Lurah Semar ternyata telah memborong makanan yang berada di warung dekat Taman Maduganda, dengan jaminan cincin yang diterimanya dari Dewi Rarasati.

Semar makan makanan tersebut di tengah-tengah pintu. taman. Dinikmatinya benar-benar makanan yang dikunyahnya itu sedikit demi sedikit. Setiap habis mengunyah nasi sesuap ia berhenti sebentar sambil matanya mengamati buahbuahan yang ada, ialah kepundang, duku, semangka, kuweni, dan nangka.

Gareng, Petruk, dan Bagong merengek-renek meminta bagian sambil merintih keluar air liur. Ratap Gareng, "Tidak akan habis oleh Rama sendiri makanan sebanyak itu."

Ki Lurah Semar menjawab mengejek, "Hee, kok enak nya sendiri saja meminta. Ini nasi bukan hasil meminta. Ini nasi aku membeli. Kamu mengganggu saja ada orang tua mau makan."



**Semar**

Semar tidak mengetahui bahwa gusti nya Raden Arjuna sudah berdiri di belakangnya. Raden Arjuna yang sedang marah hebat itu tanpa berpikir panjang lagi menarik ke belakang tubuh Semar yang sedang menikmati jajan pasar itu dengan keras, sehingga punakawan tua yang sangat setia itu jatuh telentang, nasi nya kecar-kacir,

Arjuna yang sangat marah itu mengambil ranting kecil yang ada di situ dan mencambuki tubuh Ki Lurah Semar. Gareng, Petruk, dan Bagong menertawakan kejadian ini. Ketiganya berebut jajan pasar yang ada. Kata Petruk, "Impianku semalam menjadi kenyataan. Aku bermimpi bertemu buaya yang sedang melahap kotoran manusia. Ternyata hari ini aku berjumpa jajan pasar lengkap dengan buah-buahan. Aku sekarang yang menjadi buayanya melahap kuwih kelepon yang santan gulanya manis seperti madu."

Semar yang menangis kena cambuk sempat melirik pada jajan pasar yang diperebutkan anak-anaknya. Katanya, "Makanlah nasinya, tetapi sisakan untukku kUwih-kuwihnya yang empuk dengan gula santan itu."

Bagong menjawab sambil mengunyah kuwih uteri yang terbuat dari pisang kepak rebus digulung dengan tepung berwarna hijau pupus dan jamban itu, "Alangkah manis dan wanginya kuwih uteri ini, cocok untuk gigiku yang mulai rewel dan tak kuat ini."

Semar menangis semakin keras sambil menuding, "Sisakan untukku sedikit, terutama nanganya itu."

Gareng memotong, "Semua sudah masuk perut, bagaimana dapat mengeluarkannya. Apa perutku mau dibedah. Dan lagi di dunia ini mana ada orang menangis masih sempat mempunyai waktu melirik ke makanan."



# Arjuna Menyadari Kesalahannya

RADEN ARJUNA yang mencambuk Semar dengan ranting itu tersenyum juga menyaksikan ulah punakawan-punakawannya. Katanya, "Teruskan kamu Gareng, Petruk, dan Bagong memakan habis jajan pasar itu, biar kubunuh saja kakang Semar."

Ki Lurah Semar berteriak, "Apa dosa hamba kok mau dibunuh?" Raden Arjuna menjawab, "Kakang telah membeJondrongkan aku. Membuatku seribu malu menjadi satu malu. Kenapa Kakang melapor padaku bahwa Putri Cempala yang menunggu di tempat gelap di bawah pohon nagasari? Setelah kupondong, kuemban, kuciumi, gara-gara percaya pada laporan Kakang, ternyata yang kupondong itu adalah istriku, ibunya Angkawijaya. Sekarang ia marah hebat sekali, minta dipulangkan ke Dwarawati. Anakku bayi Angkawijaya yang tidak bersalah dicubitinya."

Ki Lurah Semar yang sebenarnya sangat bijaksana dan mengetahui segalanya itu dapat mengerti mengapa gustinya menjadi marah sekali. Ia menjawab sambil menangis dengan nada membentak, "Hamba aku dosa hamba tersebut. Inilah celakanya menjadi orang tua yang rembes lara mata, pelupuk mata melekat karena sakit mata, ditambah waktu itu keadaan gelap sekali. Wajar kalau hamba salah melihat rupa karena kurang teliti. Sebaliknya Paduka, kenapa seperti orang tua pula, ikut-ikutan pangling, ikut-ikutan salah melihat rupa pula, tidak mengetahui kalau itu bukan Putri Cempala. Ditambah lagi sudah dipondong, diemban, diciumi, kok tidak merasa kalau keliru. Dari rabaan saja mestinya kan sudah dapat diketahui kalau itu Gusti Wara Sumbadra, mana mungkin dapat salah."

Raden Arjuna tersenyum, dalam hati membenarkan pendapat Se mar. Ia tersenyum sambil berkata perlahan, "Engkau benar, Kakang. Akulah yang bersalah. Maafkan aku."

Ki Lurah Semar bergulingan di tanah sambil meneruskan tangisnya, "Oh sial benar badanku hari ini. Melayani kakek-kakek Paduka mulai Gusti Manumayasa, Ciusti Sakutrem, Gusti Sakri, Gusti Parikenan, Gusti Palarasa, Gusti Abyasa sampai rama Paduka Gusti Pandudewanata, semuanya mencintai hamba. Kali ini malah hamba dicambuki Paduka. Selama itu dicambuk dengan lidi pun hamba tidak pernah. Padahal hamba sudah berniat akan melayani keturunan Paduka seterusnya. Duh Gusti-Gusti hamba yang sudah tidak ada, keturunan Paduka yang sekarang ini, yang sejak kecil kumomong, kutimang-timang, tidur kukipasi, berjalan kupayungi, makan kusuapi, oo, sekarang pemarahnya bukan main, hamba dicambuki, oo, mohon ikut Paduka saja meninggalkan dunia yang fana ini."

Raden Arjuna hancur lagi hatinya. Katanya, "Sudahlah Kakang, jangan menangis, terimalah ini cincinku untukmu, harganya tak kurang dari seratus rupiah."

Ki Lurah Semar menerima cincin sambil masih menangis dan berkata, "Untuk berhenti menangis masih sulit selama jajan pasar itu belum dikembalikan kepada hamba."

Raden Arjuna memerintah, "Gareng, Petruk, Bagong, kembalikan semua kepada kakang Se mar, besok kuganti."

Ketiganya menjawab serentak, "Sudah habis, Raden".

Ki Lurah Semar berteriak, "Nangkanya masih sedikit disembunyikan Bagong."

Mata Bagong melotot sambil melemparkan sisa nangka sedikit yang masih disisipkan dalam baju ke ayahnya sambil menggerutu, "Gila betul Rama ini, mata sesipit dan serembes itu kok awasnya bukan main. Sisa nangka sedikit kusembunyikan masih kelihatan."

Ki Lurah Semar menari melenggak-lenggok setelah berhasil menangkap sisa nangka yang dilemparkan padanya oleh Bagong dan mendapatkan tambahan sebuah cincin.

Raden Arjuna kemudian berkata, "Kakang Semar, bersiaplah segera mengikutiku menyusul gustimu Wara Srikandi. Sudah lama ia meninggalkan taman. Kasihan ia seorang putri berjalan sendirian. Aku khawatir ia mendapat halangan."

Para punakawan keempatnya menjawab "*sendika*" dan segera berangkat. Raden Arjuna yang singgah sebentar di kamar Balaikambang menemukan bahwa senjata pusaknya, Panah Dadali, tidak terlihat. Dalam batin ia telah menduga senjata tersebut dibawa oleh sang Putri.

Ia kemudian mengambil senjata pusaka yang lain, Sarotama, kemudian segera keluar dari taman Maduganda, dengan diikuti oleh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Satria Madukara Raden Arjuna yang sangat sakti, gemar bertapa, dan menjadi kekasih dewa itu segera melakukan pemusatan pikiran, mengheningkan cipta dan mengucapkan aji-aji pagandan wruhing mar gi, ialah menggunakan ilmunya untuk mengetahui jalan mana yang ditempuh oleh Dewi Wara Srikandi.

### **Srikandi Berjumpa Bala Tentara Raksasa**

Dewi Wara Srikandi meninggalkan Kesatrian Madukara pada petang hari setelah matahari terbenam. Keadaan mulai gelap. Ia terus berjalan tidak tentu yang dituju semalam suntuk.

Waktu hari mulai pagi sang Putri sudah memasuki hutan belantara yang lebat di mana ia berjumpa bala tentara raksasa dari Parangubarja pimpinan Wilpradeksa (Cakil).

Bupati raksasa tersebut terkejut berjumpa seorang putri yang parasnya elok berjalan cepat sendirian. Ia cepat menduga bahwa wanita tersebut pasti raja Putri Cempalareja yang mereka cari. Ia segera memerintahkan bala tentara raksasa untuk mengepungnya. Sang Putri sudah terkepung ketat. Wilpradeksa mendekati sang Putri. Tetapi ia segera menghentikan langkahnya karena sang Putri telah

mengarahkan anak panah yang telah ditariknya dari busurnya kepadanya.

Dari kejauhan Wilpradeksa bertanya, "Hee, siapa Paduka, berjalan sendirian, seorang putri cantik tiada bandingannya, sama sekali tiada rasa khawatir berjalan dalam hutan."

Dewi Wara Srikandi menjawab dengan tenang, "Jangan kamu semua terkejut. Aku adalah Putri Cempala."

Mendengar ini Wilpradeksa sangat senang hatinya.

Katanya sopan, "Duh, Gusti kami, untung benar kami ini. Kami semua adalah abdi Paduka sendiri dari negeri Paranggubarja. Kami diutus oleh raka Paduka Raja Paranggubarja Prabu Jungkungmardea mencari Paduka, Gusti kami raja putri. Sekarang sudah berjumpa di dalam hutan. Marilah Gusti, kami antarkan Paduka ke Sawojajar. Paduka naik tandu saja yang telah kami sediakan."

Mendengar ini Sang Dewi marah sekali. Katanya, "Seenaknya saja kamu ini mengucapkan mau membawaku ke Sawojajar. Seenaknya pula kamu ini menyebutkan katakata 'raka Paduka'. Hayoo para raksasa, pergi semua kamu. Jangan berada di depanku. Kalau tidak cepat-cepat pergi kupanah mati kamu semua."

Mendengar ini Wilpradeksa tertawa terbahak-bahak sambil membusungkan dada, "Silakan Gusti kalau mau memanah hamba. Hamba telah ditatar oleh raka Paduka Sang Prabu sendiri untuk menghadapi senjata apa saja."

Tanpa banyak pikir lagi sang Putri melepaskan panah sakti Dadali yang meluncur cepat seperti kilat. Wilpradeksa terkena lehernya putus. Tubuhnya yang besar itu jatuh di tanah.

### **Arjuna Datang Menolong**

Bala tentara raksasa lainnya terkejut. Melihat bupati mereka tewas, mereka menjadi marah sekali. Serempak seluruhnya menyerang sang Putri. Tetapi, sang Putri telah



siap siaga. Barisan raksasa yang berada di depan hancur terkena panah pusaka Dadali.

Pada saat yang tegang itu datanglah satria Madukara Raden Arjuna. Raden Arjuna terkejut menyaksikan Dewi Wara Srikandi dikeroyok oleh banyak raksasa dalam pertempuran.

Putri Cempala yang gagah berani tersebut setapak pun tidak berpindah tempat. Hatinya *teteg* dan *tatag*, ialah penuh kepercayaan kepada diri sendiri. Ia terampil sekali menggunakan senjata panah. Panah pusaka Dadali yang oleh sang Putri diarahkan ke depan, ke kiri, dan ke kanan telah mengakibatkan tewasnya banyak tentara raksasa.

Sungguh terbukti Dewi Wara Srikandi adalah seorang putri prajurit. Raden Arjuna yang berada di belakangnya menyaksikan semuanya tadi segera melepaskan panah pusaka Sarotama, yang mengakibatkan sirna dan tewasnya semua sisa tentara raksasa. Senjata Sarotama dari Arjuna yang bersayap itu menyambar-nyambar seperti burung.

Dewi Wara Srikandi terkejut. Ia menoleh ke belakang. Dilihatnya sang Arjuna yang sedang melepaskan senjata panah Sarotama. Sang Putri menjadi tidak senang hatinya.

Kehadiran sang Arjuna ditanggapinya dengan sikap acuh tak acuh. Ia meneruskan perjalanan, sedangkan Raden Arjuna mengikuti dengan penuh kesabaran dan pengertian dari belakang. Ia tidak dapat mendekati sang Dewi karena setiap ia mendekat sang Putri menarik panah pusaka Dadali diarahkan kepadanya. Akhirnya hanya dari kejauhan saja satria Madukara itu mengikuti perjalanan sang Putri.

### **Srikandi Masuk Istana, Arjuna Kembali ke Madukara**

Beberapa waktu kemudian Dewi Wara Srikandi tiba di negeri Cempalareja. Ia segera masuk ke istana. Raden Arjuna yang mengikuti perjalanan sang Putri dari kejauhan sudah merasa lega bahwa sang Putri telah dengan selamat tiba di istana Cempalareja. Dengan demikian rasa kekhawatirannya hilang.

Raden Arjuna segera kembali ke Madukara. Tetapi, sampai di Kesatrian Madukara ia menghadapi kenyataan bahwa istrinya yang sangat dicintainya itu belum reda marahnya dan sulit untuk didekati. Akhirnya, siang dan malam ia terpaksa berada di pendapa, sabar menunggu sampai istrinya mereda marahnya.

Sekembali Permaisuri Dewi Drupadi dari Madukara, ia menjadi sangat sedih memikirkan ulah adiknya. Ia merasa malu untuk berterus terang kepada suami.

Pada hari keempat Prabu Puntadewa merasa bahwa istrinya dalam keadaan sedih. Untuk mengetahui apa sebabnya ia segera menanyakan kepada emban. Ditanyakannya apa yang sebenarnya telah menyebabkan hati permaisuri sedih.

Nyi Emban melapor apa adanya dari purwa, madya, sampai wasana, tidak ada yang ketinggalan, dan tidak ada yang ditutup-tutupi, termasuk keberangkatan sang Permaisuri ke Madukara sampai kembali. Tidak ketinggalan dilaporkannya bahwa Dewi Wara Srikandi telah dihajar habis-habisan oleh permaisuri.

Mendengar ini semua Prabu Puntadewa menjadi marah sekali. Dipanggilnya Raden Nakula. Setelah Raden Nakula datang sang Prabu berkata dengan nada keras, "Dinda Nakula, lekas panggil kakakmu Arjuna kemari bersama istri dan anaknya, termasuk emban dan lain-lain, pendeknya yang berpangkat lurah ke atas."

Raden Nakula menjawab "*sendika*" dan segera berangkat ke Madukara hanya membawa pengiring dua belas orang.





# Raden Arjuna Dipanggil ke Amarta

SETIBANYA di Madukara Raden Nakula segera memasuki pendapa. Ia terkejut mendapatkan kakaknya sedang enak-enak duduk di pendapa memeluk lutut, kelihatannya sedang sedih dan capai. Punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong juga duduk di dekatnya. Patih Sucitra juga terlihat duduk tidak jauh dari gustinya.

Melihat kedatangan adiknya Raden Arjuna segera menarik tangan adiknya dipersilakan duduk.

Raden Nakula melakukan sembah dan bertanya, "Duh Kakanda, Paduka kelihatan prihatin, duduk di pendapa sambil memeluk lutut, ada apa? Apakah Kanda sakit? Sepintas lalu Kanda seperti sedang murung.

Raden Arjuna menjawab, "Tidak adikku, Kanda tidak sedang prihatin. Hanya badan agak panas dingin mulai tadi malam."

Raden Nakula melakukan sembah dan melapor, "Duh Kakanda, hamba diutus oleh Kakanda Prabu. Paduka diminta segera berangkat ke Amarta bersama garwa putra dan para abdi dari pangkat lurah ke atas."

Raden Arjuna menjawab, "Ya, adikku, tetapi mengapa *mbakyumu* ikut dipanggil dan para abdi dari pangkat lurah ke atas?"

Raden Nakula menjawab. "Hamba sendiri kurang mengerti, Kanda. Hamba kurang jelas apa yang sebenarnya menjadi kehendak Kakanda Prabu. Hanya Kakanda Prabu waktu memerintahkan kepada hamba kelihatannya seperti sedang marah sekali."

Raden Arjuna memotong, "Kanda siap untuk berangkat sekarang juga, Dinda. Tetapi mengenai pemberitahuan kepada *mbakyumu* Sumbadra sebaiknya Dinda sendiri saja yang langsung memberitahukan."

Raden Nakula bertanya, "Mengapa harus hamba Kanda, ada apa ini antara Kanda dan Kakanda Wara Sumbadra? Dinda ini menjadi curiga."

Raden Arjuna tersenyum dan menjawab, "Kanda memang sedang cekcok sedikit dengan *mbakyumu*. Ia masih marah sampai sekarang. Kanda takut bertemu."

Raden Nakula tertawa dan memotong, "Kalau begitu Kanda tadi telah berbohong waktu menguatkan tidak sedang prihatin. Sekarang Kanda baru terus terang bahwa sedang cekcok sedikit dengan Kakanda Sumbadra. Baiklah Kanda, jangan khawatir. Dinda sendiri yang akan menyampaikan panggilan Kakanda Prabu ini kepada Kakanda Sumbadra. Kanda sendiri agar siap-siap saja."

### **Raden Nakula Menjumpai Dewi Wara Sumbadra**

Raden Nakula melakukan sembah pada Raden Arjuna, kemudian segera menghadap kakak iparnya ialah Dewi Wara Sumbadra. Ia dipersilakan duduk oleh sang Dewi.

Setelah melakukan sembah Raden Nakula melapor, 'Hamba diutus oleh Kakanda Prabu Amarta. Paduka dipanggil menghadap ke Amarta. Sekarang juga berangkat bersama kami."

Dawi Wara Sumbadra menjawab, "Bagaimana Dinda, apakah aku sendiri yang dipanggil oleh Kanda Prabu?"

Raden Nakula menjawab, "Raka Paduka Kanda Arjuna juga dipanggil, malahan harus berikut para punggawa yang berpangkat lurah ke atas. Putra Paduka bayi Angkawijaya tentu saja harus juga ikut. O, ya, Kakanda, hamba mohon bertanya, mengapa Kakanda Arjuna sangat takut menyampaikan panggilan Kakanda Prabu ini kepada Paduka. Kenapa harus dinda sendiri yang menyampaikannya? Ada apa Kanda?"

Dewi Wara Sumbadra tersenyum dikulum sambil menjawab, "Kangmasmu sedang marah pada *mbakyumu* ini.

Entah apa saja yang menjadi kesalahan *mbakyumu* ini."

Mendengar ini Raden Nakula tertawa terbahak, "Aduh, bagaimana ini, jawaban kok sama saja. Kanda Arjuna juga mengatakan bahwa Paduka sedang marah hebat, sampai-sampai Kanda Arjuna tidak berani mendekati."

Dewi Rarasati, Dewi Sulastri, dan semua inang pengasuh . yang mendengar tertawa gembira. Dewi Wara Sumbadra sendiri hanya tersipu-sipu. Katanya manis, "Baiklah Dinda, ayoo kita lekas berangkat. Dinda menunggu dulu di luar karena *mbakyumu* ini mau berpakaian dulu." Raden Nakula melakukan sembah dan segera keluar.

Raden Arjuna telah memerintahkan kepada Patih Sucitra untuk mempersiapkan tandu dengan para pemikulnya. Empat puluh orang mantri dan dua puluh lima orang lurah telah siap untuk berangkat berikut punakawan-punakawan.

Dewi Wara Sumbadra segera keluar dengan diikuti oleh para inang pengasuh. Sang Dewi dengan didampingi oleh Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri duduk dalam tandu yang sama.

Rombongan berangkat, empat puluh orang putri lainnya berjalan mengapit tandu. Raden Arjuna sendiri berjalan kaki tidak jauh di belakang berikut empat orang punakawan.

Empat puluh orang mantri dan dua puluh lima orang lurah berjalan tidak jauh dari gustinya. Payung tidak dibuka, sepiantas lalu seperti rombongan yang sedang sedih dan menimbulkan belas kasihan kepada barang siapa yang melihatnya. Tidak ada upacara ini itu. Tidak se megah waktu Arjuna Krama dulu (baca Arjuna Krama).

Raden Nakula berikut pengiringnya mendahului rombongan dan tiba di Amarta terlebih dulu. Tidak lama kemudian rombongan Dewi Wara Sumbadra juga tiba di Amarta dan langsung masuk istana.

Raden Arjuna sendiri menunggu di Srimanganti. Kemudian, ada perintah yang mengejutkan dari Prabu Puntadewa untuk melucuti keris yang dikenakan oleh satria Madukara

tersebut berikut seluruh pengikutnya. Raden Arjuna menyerahkan kerisnya baik-baik dengan senang hati. Begitu juga seluruh pengikutnya.

Peristiwa ini menggemparkan seluruh negeri. Baru untuk pertama kali ini mereka menyaksikan atau mendengar raja mereka Prabu Yudistira yang terkenal tidak pernah marah itu sekarang marah hebat terhadap adik kandungnya sendiri.

Semuanya tidak mengetahui yang menjadi sebab kemarahan sang Prabu tersebut. Satria Jodipati Raden Wrekudara sendiri yang menyaksikan kemarahan kakaknya ini tidak dapat berbuat apa-apa. Ia kemudian memilih bersikap diam saja.

Satria Pringgandani Raden Gatotkaca yang juga mendapat panggilan ke Amarta berikut seluruh bala tentaranya juga menjadi sedih, terutama setelah mendapat peringatan bahwa ia dilarang berjumpa dengan pamannya Raden Arjuna yang paling ia hormati, segani, dan cintai itu.

Seluruh kerabat Pendawa dilarang mendekati atau menemui Raden Arjuna. Seluruh kerajaan menjadi sedih.

### **Prabu Kresna Tiba di Amarta**

Raja Dwarawati, Prabu Kresna adalah titisan Hyang Wisnu, dewa yang menjadi pokok kejiwaan manusia. Ia adalah pengasuh Pandawa, baik pada masa damai maupun pada masa Perang Bratayuda (baca Kisah Keluarga Pandawa dan Kurawa yang telah dibukukan).

Pada suatu hari sang Prabu merasa sangat rindu kepada keluarga Pandawa. Menurut perasaannya tentu ada kejadian apa-apa. Ia segera memerintahkan kepada Patih Udawa dan satria Lesanpura Setyaki atau Raden Wresniwira untuk melakukan persiapan.

Sang Prabu yang walaupun dapat terbang di angkasa memilih naik kereta hari itu dan hanya diikuti oleh saudara sepupu yang menjadi saudara iparnya, yaitu Raden Setyaki.

Raja putra Dwarawati satria Paranggaruda Raden Samba bersama Patih Udawa diperintahkan tinggal di Dwarawati menjaga praja.



***Prabu Kresna***

Setibanya di negeri Amarta sang Prabu Kresna segera masuk istana. Puntadewa bersama para kadang Pendawa menjemput Sri Kresna di Pagelaran. Mereka saling rangkul melepaskan rindu. Kedua raja Dwarawati dan Amarta itu berjalan bergandengan tangan. Sang Prabu Kresna yang serba mengetahui itu berpura-pura terkejut dan kemudian



tersenyum waktu menyaksikan adik iparnya ialah Raden Arjuna berikut seluruh pengiringnya dari Madukara duduk tenang-tenang di Srimanganti dengan dikelilingi batas tali. Diperhatikan oleh Sri Kresna ternyata tidak seorang pun dari orang-orang Madukara itu yang mengenakan keris. termasuk Raden Arjuna sendiri.

Setelah tiba dalam istana kedua raja itu duduk berdampingan. Raden Wrekudara berdiri di depannya, sedang di dekatnya duduk Raden Nakula, Raden Sadewa, Raden Setyaki, dan Raden Gatotkaca.

Prabu Puntadewa melakukan sembah dan berkata, "Duh Pukulun Kakanda Prabu, bagaimana kabar Paduka dan para garwa putra yang ditinggalkan."

Sri Kresna menjawab, "Semuanya selamat tidak kurang suatu apa pun, terima kasih. Dan bagaimana dengan para keluarga Pendawa di sini, apakah semuanya baik-baik saja?" Sri Yudistira menjawab, "Semuanya baik-baik saja tidak kurang suatu apa pun. berkat restu Kakanda Prabu."

Sri Kresna pura-pura bertanya, "Lho, ini kok seperti masih kurang seorang, adik ipar Kanda kok tidak terlihat?"

Sri Yudistira menjawab, Dinda Arjuna sedang hamba hukum di Srimanganti berikut seluruh pengiringnya dari Madukara."

Sri Kresna tertawa dan bertanya, "Lho, lantas apa saja dosanya sampai mendapat marah dari Dinda Prabu itu?"

Sri Yudistira menjawab, "Dosanya adalah menerima tamu rayi Paduka Srikandi sudah setengah bulan tidak melapor kepada Dinda. Srikandi meninggalkan Cempalareja pada malam hari karena tidak bersedia menerima pinangan raja seberang Prabu Jungkungmardea dari Paranggubarja. yang sekarang ini bersama seluruh bala tentaranya dalam keadaan siap tempur berada di Sawojajar. Baik bala tentara Cempalareja, Amarta, maupun Paranggubarja telah disebar ke seluruh penjuru untuk mencarinya, tetapi tidak berhasil. Sekarang ternyata yang dicari itu bersembunyi di Madukara. Kabarnya

Srikandi di Madukara itu belajar memanah pada rayi Paduka Arjuna. Tetapi, rayi Paduka Arjuna menyembunyikan persoalan ini, dengan mengatakan kepada semua orang di Kesatrian Madukara bahwa ia sedang tapa nendra di taman Maduganda tidak boleh diganggu. Mengapa Dinda marah sekali, karena rayi Paduka Drupadi tanpa Dinda -ketahui telah pergi sendirian ke Madukara melakukan penyelidikan. Ia telah menjumpai adiknya di sana. Srikandi telah dihajarnya habishabisan, sehingga rayi Paduka Srikandi itu sekarang meninggalkan Madukara tidak diketahui ke mana perginya."

Sri Kresna mendengar kisah tersebut untuk beberapa saat tidak berkata apa-apa. Setelah bersedekap sebentar memusatkan pikiran ia berkata, "Jika demikian halnya maka sudah cukuplah hukuman yang dijatuhkan oleh Dinda Prabu dan Dinda Permaisuri Drupadi itu. Mereka memang telah menambah kesedihan hati Mamanda Prabu Cempalareja. Memang kalau tidak ada tindakan apa-apa dari Dinda Prabu maka paman Prabu Cempala tentu ak-Sln menyalahkan Dinda suami istri. Lantas, apa sekarang yang akan Dinda lakukan selanjutnya terhadap mereka yang bersalah, yang telah mendapat hukuman itu?"

Raden Wrekudara memotong, "Menurut aku, lebih baik dikawinkan saja Janaka itu dengan Srikandi. Tidak perlu dipikir panjang lagi. Baik yang lelaki maupun yang perempuan sudah sama-sama senang, mau apa lagi. Kalau ada marahnya orang Cempala semuanya jangan ikut campur, aku sendiri yang akan menghadapinya. Si lelaki sudah jelas tidak mengundang, si perempuan yang datang sendiri. Mana ada hukuman yang lebih baik selain mereka dikawinkan."





# Arjuna Diserahkan ke Cempalareja

MENDENGAR usul Bima tersebut Sri Kresna tertawa. Katanya, "Bagi orang biasa, pemikiranmu itu dapat diterima. Tetapi, tidak demikian mudahnya dengan beliau-beliau seperti Dinda Prabu Amarta dan paman Prabu Cempalareja. Sungguh kurang pantas kalau Arjuna dan Srikandi yang dianggap telah berbuat salah itu dijodohkan begitu saja."

Prabu Puntadewa bertanya, "Kakanda Prabu, hamba menyerahkan pada kebijaksanaan Paduka mengenai bagaimana baiknya. Hukuman apa yang sebaiknya dijatuhkan atas adik kami tersebut? Apakah dihukum mati atau dihukum hidup?"

Sri Kresna menjawab, "Dinda Prabu, menurut Kanda yang terbaik adalah segera kita serahkan saja Dinda Arjuna itu ke Cempala. Kita serahkan pada keputusan Mamanda Prabu di sana. Mati dan hidup kita serahkan kepada kebijaksanaan Mamanda Prabu. Jadi kita tunjukkan bakti kita kepada orang tua. Kanda sendiri bersedia menjadi utusan ke Cempalareja tersebut."

Prabu Puntadewa yang sebenarnya sangat mencintai Arjuna itu memijat-mijat kepala, kemudian berkata, "Terserah Paduka Kanda, hanya hamba mohon perkenan Paduka untuk menjamin keselamatan Dinda Arjuna."

Sri Kresna tersenyum menjawab, "Jangan khawatir, Dinda Prabu. Dan engkau Dinda Wrekudara, ikut juga dengan Kanda ke Cempalareja. Begitu juga engkau, anakku, Gatotkaca Jengkau ikut uwakmu ini juga ke Cempalareja dengan membawa bala tentara yang siap tempur. Semua ini kita lakukan karena di Cempalareja terutama di Sawojajar sekarang ini sedang b~rada raja seberang Prabu Jungkungmardea dari Paranggubarja yang dalam keadaan siap tempur dengan bala tentaranya yang kuat. Tingkah laku orang-orang seberang itu sudah pasti tidak dapat dijamin bahwa tidak akan berbuat apa-apa, yang membuat kita harus

sejak sekarang hati-hati dan siap-siap."

Raden Wrekudara menjawab, "Aku pasti ikut. Begitu juga Gatotkaca."

Setelah *bubaran* Sri Kresna berjalan bergandengan tangan dengan Sri Yudistira menuju pagelaran. Persiapan dilakukan dengan teliti sekali.

Pasukan Pringgandani sudah siap berangkat. Raden Arjuna telah menerima pemberitahuan bahwa ia akan diserahkan kepada Sri Drupada. Ia diizinkan membawa serta pasukan pilihan dari Madukara sebanyak lima ratusan orang di samping mantri-mantri dan lurah-lurah. lima ratus prajurit Madukara ini rata-rata berparas elok dan keturunan satria dan terlatih baik.

### **Perjumpaan sri Kresna dengan Wara Sumbadra**

Sri Kresna dan Sri Yudistira kemudian masuk dalam istana.

Permaisuri Dewi Wara Drupadi melakukan sembah sungkem. begitu juga kusuma Banoncinawi Dewi Wara Sumbadra.

Sri Kresna tertawa dan berkata, "Lho, Dinda Prabu. ini istrinya orang tahanan kok ada di sini. Adalah kewajiban seorang istri, kalau suaminya kena hukuman ia harus ikut bersama anaknya sekali. Jadi, Sumbadra ini mestinya harus ikut diboyong ke Cempalareja. "

Sri Yudistira menjawab, "Mohon dimaafkan Kanda, adik hamba seorang ini sedang momong anak kecil, hamba takut nanti membuat repot saja di jalanan."

Sri Kresna tertawa, "Orang macam Sumbadra ini apa gunanya berada di istana Amarta sini, Dinda Prabu, disuruh nanak nasi pun pingga!lgnya pasti akan putus, habis, pinggang sekecil itu." Semua yang mendengar kelakari Sri Kresna tersebut tertawa gembira.

Dewi Wara Sumbadra hanya menunduk diam. Sri Kresna

melanjutkan, "Dinda Prabu, ini Rarasati biar ikut ke Cempalareja. Perlunya agar ada yang melayani Dinda Arjuna. Biarlah Rarasati yang menjadi wakil Sumbadra yang mestinya harus diboyong."

Sri Yudistira hanya menjawab, "Terserah Kakanda Prabu, hamba setuju."

Malam itu di dalam istana terjadi senda gurau tidak berkeputusan. Sri Kresna, Sri Puntadewa, Dewi Wara Drupadi, Dewi Wara Sumbadra, dan lain-lain tidak ada yang tidur.

Paginya semuanya sudah siap. Bala tentara Amarta yang dibantu oleh bala tentara Pringgandani, Jodipati, dan Madukara itu telah dalam keadaan siap tempur. Raden Gatotkaca telah ditunjuk sebagai senapati.

Pasukan ini terdiri dari seribu prajurit raksasa Pringgandani, seribu orang prajurit Jodipati dan seribu orang prajurit Amarta, prajurit-prajurit Pringgandani, dan Jodipati ini adalah mereka yang pernah berpengalaman dalam peperangan di Dwarawati waktu perkawinan Arjuna (baca Arjuna Krama).

Raden Gatotkaca segera menggerakkan pasukannya menuju Cempalareja. Seribu prajurit raksasa Pringgandani itu berbaris paling depan, disusul kemudian seribu orang prajurit Jodipati yang berjalan kaki dan masing-masing memegang senjata gada. Tak seorang pun dari prajurit Jodipati ini yang naik kendaraan.

### **Perjalanan Pasukan Amarta Menuju Cempalareja**

Pasukan berjalan kaki dari Jodipati itu dipimpin sendiri oleh satria Jodipati Raden Wrekudara, yang walaupun menaiki bukit terjal, menuruni jurang curam dan memasuki hutan balatentara tetap saja berjalan kaki.

Di belakang pasukan Jodipati ini menyambung pasukan Madukara yang terdiri dari lima ratus orang prajurit pilihan dan empat puluh orang mantri. Mereka rata-rata masih muda dan berparas elok. Semuanya keturunan perwira satria.

Mereka naik kuda dan semuanya mengenakan senjata panah. Gendewa di tangan kiri dan selembang berisi panah di tubuh.

Patih Madukara yang masih muda dan berparas elok adalah kakak kandung Dewi Sulastri. Ia naik kuda putih dengan dipayungi indah. Baru di belakang menyambung balatentara Dwarawati berjumlah seribu orang yang juga dalam keadaan siap tempur. Pemimpin pasukan ini adalah Raden Setyaki.

Sang Prabu Kresna terlihat di belakang Raden Setyaki naik kereta manik hijau gemerlapan. Prabu Yudistira yang ikut juga pergi ke Cempalareja ini duduk satu kereta dengan Raden Arjuna. Dewi Rarasati yang duduk di dekatnya membawa pacekoyan, yaitu tempat berludah.

Tidak lama kemudian, rombongan Sri Kresna tersebut sampai di negeri Cempalareja. Terkejutlah rakyat Cempalareja menyaksikan kedatangan pasukan besar ini.

Sri Dupada yang mendapat laporan segera mengirim Raden Drustajumena untuk menjemput kedatangan rombongan Sri Kresna tersebut Raden Drustajumena segera berangkat menuju luar kota. Rombongan Sri Kresna dipersilakan melanjutkan perjalanan ke dalam kota.

Sri Drupada sendiri keluar dari Pagelaran menjemput tamunya. Rombongan Sri Kresna telah memasuki alun-alun Cempala. Sri Kresna turun dari kereta, segeta tangannya disambut oleh Sri Drupada dan diajak masuk Pagelaran dan dipersilakan duduk di atas dampar.

Para putra semuanya duduk di depan kedua raja itu, kecuali Raden Wrekudara yang berdiri di sebelah kiri.

Kata Sri Drupada, "Mamanda mimpi pun tidak bahwa anak Prabu Dwarawati berkenan datang di Cempalareja. Sungguh besar rasa hati Mamanda seperti ketamuan Sang Hyang Betara Guru saja. Bagaimana dengan keselamatan anak Prabu dan garwa putra yang ditinggalkan?"

Sri Kresna dengan ngapurancang, yaitu menunduk

dengan kedua tangan bersikap taklim menghadap orang tua menjawab, "Berkat restu paman Prabu hamba sekeluarga baik-baik saja."

### **Sri Kresna Menjelaskan Maksud Kedatangannya**

Tidak menunggu lama lagi lantas saja Sri Kresna mengemukakan maksud kedatangannya. Katanya, "Kedatangan hamba di Cempalareja sini adalah diutus oleh putra Paduka Dinda Prabu Amarta untuk menyerahkan putra Paduka Dinda Arjuna yang telah berbuat kesalahan kepada mamanda Prabu. Dinda Arjuna oleh Dinda Prabu Amarta telah dianggap agak mencemarkan nama *praja* dan keluarga karena selama setengah bulan ketamuan Dinda Wara Srikandi di Madukara tidak melapor. Memang benar Dinda Wara Srikandi adalah adik sendiri. Tetapi ia seorang wanita, walaupun alasan kedatangannya cukup kuat dan mulya, ialah belajar memanah karena di negerinya kedatangan raja seberang yang datang lengkap dengan balatentara yang siap tempur. Tetapi, pergaulan yang rapat antara satria dan putri, antara pria dan wanita, yang walaupun masih terhitung kerabat sendiri masih sama-sama muda tentu saja menjadi pergunjungan. Peristiwa yang oleh Dinda Prabu Amarta dinilai tercela itu telah diambil tindakan. Dinda Arjuna sendiri telah mendapat hukuman di Amarta. Tetapi menurut Prabu Amarta, yang paling berhak dan berkewajiban memberi hukuman lebih lanjut adalah Mamanda Prabu. Itulah sebabnya Dinda Arjuna diserahkan kepada Paduka. Terserah kepada Mamanda Prabu apakah ia akan dihukum ringan atau berat, hidup atau mati."

### **Menurut Sri Drupada, Srikandi yang Bersalah**

Setelah diperhatikan oleh Sri Kresna bahwa Sri Drupada mendengarkan laporan dengan saksama, maka Sri Kresna meneruskan, "Jika Mamanda Prabu menghendaki matinya Dinda Arjuna, maka Mamanda tidak perlu ragu-ragu. Saudaranya sendiri sanggup menjadi algojo untuk itu, yaitu putra Paduka Dinda Wrekudara. Ia sanggup melakukan pelaksanaan



hukuman mati untuk Arjuna itu di depan Mamanda Prabu sendiri."

Mendengar ucapan Sri Kresna terakhir tersebut Sri Drupada menjadi termenung. Untuk beberapa saat ia tidak dapat berkata apa-apa. Cara Sri Kresna mengemukakan persoalan tersebut sungguh dirasakan telah mengenai hati Sri Drupada.

Jawab Sri Drupada, "Duh anaknda Prabu Dwarawati dan Amarta. Menurut penilaian Mamanda, yang bersalah itu bukan Anaknda Arjuna, tetapi Srikandi. Srikandilah yang telah menjadi penyebab timbulnya gara-gara tersebut. Tetapi, bagaimana lagi kalau kedua orang itu memang telah sama-sama suka?" Setelah berhenti berbicara sejenak, raja yang mengalami *anak molah bapa kepradah*, yaitu putrinya yang membuat ulah dan ia sebagai ayahnya yang terkena akibatnya itu meneruskan,

"Srikandi sejak datang sampai sekarang. ini siang dan malam terus menerapkan pelajarannya mernanah di dalam taman dengan tekun sekali. Mamanda sendiri sejak ia datang sampai sekarang belum menemuinya. Baru ibunya yang sudah menjumpainya. Kehendak Mamanda adalah, ini kalau anak Prabu menyetujui, sebaiknya Arjuna dan Srikandi itu kita jodohkan saja.

Mendengar usul Sri Drupada tersebut hati Sri Kresna menjadi *plong*, menjadi lega. diplomasinya telah mencapai sasaran. Kata Sri Kresna, "Hamba seribu kali menyetujui yang menjadi maksud Mamanda Prabu tersebut. Memang sebaiknya kita rangkapkan perjodohan adik kami berdua tersebut. Makin cepat makin baik, tidak perlu ditunda-tunda lagi. Bukankah keduanya sudah sama-sama suka?"

Sri Drupada menyambung, "Kalau kita semua setuju, maka yang sekarang harus sama-sama kita pikirkan adalah bagaimana menghadapi Prabu Jungkungmardea sekarang. Sudah . pasti bahwa raja yang kurang *deduga* dan berwatak *adlgung adiguna* itu, maksud Mamanda Raja yang kurang

berpikir panjang dan berwatak mengandalkan kekuatan sendiri sehingga si congkak itu, pasti akan menempuh jalan perang."

### **Perundingan Menghadapi Prabu Jungkungmardea**

Mendengar ucapan terakhir dari Sri Drupada tersebut Raden Wrekudara memotong, "Mengenai soal itu serahkan saja padaku. Kalau terjadi perang kamu semua jangan ada yang turut campur. Calon pengantin dan kakak-kakakku Kresna dan Puntadewa dan paman Drupada tinggallah saja di sini. Hanya si Setyaki dan Gatotkaca saja yang kuminta membantuku. Sudah tinggallah kalian di sini, aku berangkat sekarang."

Sri Drupada menjawab, "Anakku Bima, beristirahatlah dahulu, prajurit-praiuritmu masih lelah. Berangkat besok saja."

Raden Wrekudara menjawab, "Berikan restumu saja, Paman. Aku sudah tak sabar lagi. Harus sekarang juga berangkat."

Sri Kresna yang memutuskan, "Baiklah adikku Bima jika memang demikian yang menjadi kehendakmu. Berangkatlah. Hati-hatilah. "

Raden Wrekudara menjawab, "Restumu, *JeJiteng kakangku*. Selamat tinggal." Berkata demikian itu Raden Wrekudara lantas meloncat ke luar.

Raden Gatotkaca dan Raden Setyaki melakukan sembah dan segera menyusul berangkat. Sesampainya di alun-alun, baik satria Pringgadani Raden Gatotkaca maupun satria Lesanpura Raden Setyaki atau Raden Wresniwira itu segera membunyikan tengara.

Mendengar tengara perang ini bala tentara Pringgadani dan Dwarawati itu segera melakukan persiapan. Tidak lama kemudian kedua pasukan besar itu meninggalkan Cempalareja dan segera berangkat menuju Sawojajar. Satria

Jodipati Raden Wrekudara dan balatentara Jodipati sudah mendahului berangkat.

Sri Kresna, Sri Puntadewa, dan Raden Arjuna berikut sisa kerabat Pendawa yang tinggal oleh Sri Drupada dipersilakan beristirahat di pesanggrahan. Pasukan mereka dan pasukan Cempalareja menjaga kota dengan penuh kewaspadaan menghadapi setiap kemungkinan.

### **Patih Jayasudarga Melapor kepada Prabu Jungkungmardea**

Di pesanggrahan Sawojajar Prabu Jungkungmardea yang sedang duduk di pendapa mendapat laporan dari Patih Jayasudarga mengenai keadaan terakhir di istana Cempalareja.

Patih yang bertubuh besar tinggi dan mampu terbang di angkasa ini untuk beberapa malam telah menyamar masuk istana dan melakukan penyelidikan secara pribadi dengan saksama. Dilaporkannya apa yang diketahui dan dilihatnya mengenai perkembangan terakhir di istana sejak kembalinya Dewi Wara Srikandi dari *purwa*, *madya*, sampai *wasana*.

Laporan patih selanjutnya, "Dewi Wara Srikandi sekarang ini jelas sudah berada di istana lagi. Selama bepergian sang Dewi ternyata belajar memanah pada satria Madukara Raden Arjuna. Sekarang" ini rama Paduka Sri Drupada sedang kedatangan tamu sang prabu Kresna dari Dwarawati, sang Prabu Puntadewa dari Amarta berikut pengikut-pengikutnya, juga pasukan *segelar sepapan*, yaitu bala tentara yang dalam keadaan Siap tempur dan siap perang. Raden Arjuna terdapat di dalam rombongan tersebut. Mereka ternyata telah meminang Dewi Wara Srikandi untuk Arjuna dan mengatakan sanggup menghadapi kalau ada kemarahan Paduka."

Mendengar kalimat terakhir ini sang Prabu Jungkungmardea yang selalu menganggap kecil setiap musuh itu hanya tertawa. Katanya, "Jangan khawatir, memang sejak kedatanganku di tanah Jawa ini sudah berkali-kali kukatakan tidak sekadar untuk meminang Putri Cempala, tetapi sekaligus

memang untuk melakukan perjalanan perang menaklukkan kerajaan-kerajaan di Jawa. Apa sulitnya menaklukkan orang-orang seperti Arjuna dan Raja Dwarawati itu?"

Baru saja selesai mengucapkan kalimat terakhir itu tiba-tiba datang sisa-sisa dari bala tentara raksasa Paranggubarja yang mendapat tugas mencari Dewi Wara Srikandi ke semua penjuru, yang baru-baru ini ditumpas habis oleh Dewi Wara Srikandi dengan bantuan Raden Arjuna di dalam hutan belantara.

Dikatakan oleh pelapor bahwa Dewi Wara Srikandi berhasil direbut oleh satria Madukara Raden Arjuna. Pelapor datang bersama Togog dan Sarawita (Bilung).

### **Kedatangan Pasukan Jodipati, Pringgandani, dan Dwarawati Dilaporkan**

Belum selesai pelapor dengan laporannya, dan belum sampai ada tanggapan sang Prabu yang tenang dan bersaraf baja itu, tiba-tiba muncul kepala barisan *sandi* yang bertugas mengawasi keadaan yang dengan gagap melapor, "Duh, Sinuwun, hamba melaporkan bahwa Sawojajar kedatangan musuh berupa pasukan besar yang konon adalah suruhan Prabu Drupada. Mereka datang dari negeri Amarta. Pasukan-pasukan tersebut dipimpin oleh satria Jodipati Raden Wrekudara, satria Pringgadani Raden Gatotkaca dan satria Lesanpura Raden Setyaki. Adapun balatentara yang dari Pringgadani terdiri dari raksasa-raksasa."

Mendengar ini sang Prabu yang tadinya tenang itu baru mulai marah sekali. Katanya keras dan tandas, "Hayoo Patih, hadapilah mereka itu dengan pasukan *segeJar sepapan* pula. Aku hanya ingin menyaksikan dari belakang."

Ki Patih Jayasudarga melakukan sembah, menjawab *sendika*, dan segera keluar dari paseban. Ia segera mengumpulkan para adipati dan mantri.

Patih Jayasudarga yang kesaktiannya mendekati sang Prabu Jungkungmardea sendiri itu segera menempatkan

dirinya sebagai senapati perang. Terjadilah kemudian kesibukan yang luar biasa. Para adipati dan para mantri mempersiapkan pasukan masing-masing. Balatentara manusia dan bala tentara raksasa mempersiapkan diri untuk menghadapi pasukan musuh yang besar. Mereka benar-benar telah dalam keadaan siap tempur dan siap perang. Pasukan Paranggubarja yang telah terbiasa melakukan ekspedisi perang menaklukkan negeri orang itu bergerak berangkat menyongsong musuh.

Empat senapati raksasa ialah Kalapramuka, Wilprakampa, Kalapragangsa, dan Kaluprakenca itu dengan gembira memimpin pasukan mereka masing-masing bergerak maju. Pakaian mereka gemerlapan terkena sinar matahari. Prabu Jungkungmardea sendiri yang kegemarannya berperang itu naik kereta perang dikelilingi oleh balatentara pilihan.

Tidak lama kemudian dari arah Cempalareja terdengar suara gemuruh datangnya pasukan musuh. *Tengara* perang seperti, gong, beri, genderang, dan *tetabuhan* lainnya telah terdengar keras. Patih Jayasudarga menyaksikan ini segera mengatur gelar perang, seperti yang biasa ia lakukan selaku senapati perang yang baik dan berpengalaman.

### **Perang Tanding Dimulai**

Para tentara raksasa dari Paranggubarja diletakkan oleh Patih Jayasudarga di bagian paruh, sedang para tentara manusia ditempatkannya di bagian bahu. Keempat punggawa berada di sayap kiri dan kanan. Sang Patih sendiri menempatkan diri di dada bersama tiga orang punggawa dan bala tentara pilihan. Prabu Jungkungmardea sendiri berada di ujung paruh, dkitari oleh prajurit pilihan. Adapun para mantri mengapitnya di kiri kanan naik kereta.

Para raksasa Pringgadani yang telah menyaksikan musuhnya menggunakan gelar perang "garuda nglayang" tersebut menghentikan langkah sebentar menunggu komando dari pemimpin mereka Raden Gatotkaca.

Melihat pasukan musuh sudah berada di tempat yang tidak begitu jauh lagi Raden Gatotkaca marah sekali. Katanya keras, "Mengapa kamu semua berhenti. Apakah tentara Pringgadani takut menghadapi pasukan musuh yang jumlahnya seperti ombak lautan yang besar itu?"

Prajurit utama tidak melihat jumlah musuh. Melihat musuh justru harus segera berlomba, membunuh musuh sebanyakbanyaknya dengan tatapan mata tetap ke depan ke kiri dan ke kanan dengan penuh keberanian dan kewaspadaan. Lakukanlah *soroh amuk*, artinya mengamuk sejadi-jadinya, jangan menghitung jumlah musuh, itu bukan tugas kalian. Tugas prajurit dalam perang hanyalah *soroh amuk* dengan penuh keberanian. Hee, Paman Brajamikalpa, aku serahkan pimpinan pasukan ini padamu, aku sendiri akan terbang ke angkasa menyelidiki atas gelas perang dan jumlah musuh."

Berkata demikian itu satria Pringgadani itu segera terbang ke angkasa. Patih Pringgadani Brajamikalpa itu segera menempatkan diri di depan pasukan.

Menyaksikan Ki Patih Brajamikalpa berjalan paling depan dengan semangat menyala-nyala menyongsong musuh, beribu prajurit raksasa Pringgadani itu serempak meloncat ke depan dengan teriakan-teriakan yang dahsyat. Seribu raksasa Pringgadani yang semangatnya menyala-nyala itu berlari ke depan dahulu-mendahului menyongsong musuh. Campurlah mereka dengan raksasa-raksasa Paranggubarja yang menyongsong kedatangan mereka. .

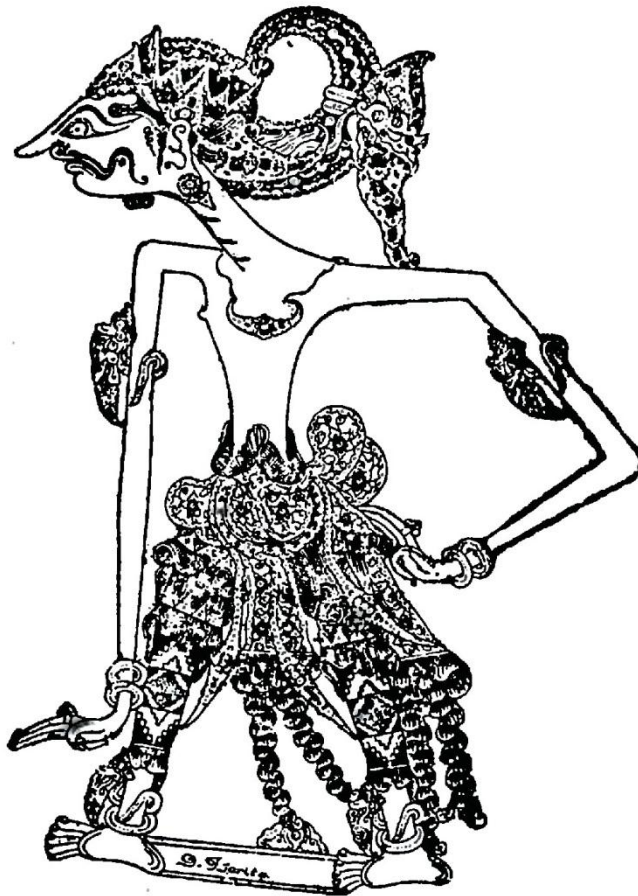
Pertempuran yang dahsyat telah terjadi. Kedua belah pihak sama-sama raksasa prajurit pilihan yang terlatih baik dan samasama berpengalaman.

Terjang-menerjang, pukul-memukul, serang-menyerang, saling tolak, saling dorong, saling angkat telah terjadi di manamana. Hiruk-pikuk suara yang diakibatkannya ditambah suarasuara beradunya senjata gada, candrasa, alugora, limpung, dan sebagainya.

## **Pasukan Dwarawati dan Jodipati Memasuki Peperangan**

Tidak berapa lama kemudian datanglah pasukan Dwarawati pimpinan Raden Setyaki dan pasukan Jodipati pimpinan Raden Wrekudara memasuki pertempuran.

Raden Wrekudara setelah menyaksikan bahwa para raksasa Pringgadani telah mendapat lawan yang tangguh dan . sama-sama raksasa segera berkata keras, "Hee, Setyaki, itu anakmu Gatotkaca telah terlibat dalam pertempuran. Mereka mendapat tanding sama-sama raksasa. Sekarang engkau kuserahi menyongsong pasukan sayap kanan musuh. Pasukan sayap kiri musuh serahkan sepenuhnya padaku.



***Raden Setyaki***

Raden Setyaki menyatakan *sendika*, pasukannya, yaitu pasukan Dwarawati, segera digerakkan ke arah yang diperintahkan oleh Bima. Raden Wrekudara sendiri segera menggerakkan pasukan Jodipati ke arah sayap kiri musuh.

Pasukan Paranggubarja di sayap kanan dan kiri menyongsong kedatangan musuh yang masih segar dan bersemangat baja itu.

Pertempuran berlangsung hebat sekali, semakin seru, semakin menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Perjumpaan pasukan besar kedua belah pihak itu seperti perjumpaan ombak lautan yang ganas saja. Pasukan Paranggubarja yang mendapat serangan dari depan, dari kiri, dan dari kanan itu tidak dapat berbuat lain kecuali melawan mati-matian.

Ulah bala tentara Munggulpamenang atau Jodipati yang tidak mengenal takut itu seperti *banteng ketaton* saja, seperti binatang banteng yang terluka. Begitu juga bala tentara Dwarawati yang semangat tempurnya menyala-nyala itu seperti *sardulu mrih mangsa*, ibarat anjing-anjing yang berebut mangsa. Mereka sama sekali tidak mengenal istilah mundur.





# Gatotkaca Mengamuk

RADEN GATOTKACA yang sedang terbang di angkasa menyelidiki kekuatan musuh dengan teliti telah menyaksikan bahwa ayahnya bersama bala tentara Jodipati yang seluruhnya berjalan kaki itu telah memasuki pertempuran dan melakukan *soroh amuk*. Banyak musuh di sayap kiri itu yang tewas berjatuh terkena gada, roboh porak poranda.

Juga disaksikan oleh satria Pringgadani yang sedang melakukan pengintaian dari udara itu bahwa pamannya, ialah Raden Setyaki, telah menyerbu musuh bersama seluruh pasukan yang dipimpinnya. Juga bala tentara dari Dwarawati ini mengamuk dengan dahsyat sekali, menyebabkan banyak musuh tewas.

Seluruh pasukan Dwarawati yang menyaksikan bahwa gusti mereka Raden Gatotkaca sudah berada di tengah-tengah mereka menjadi semakin mantap amukannya. Terutama amukan Patih Brajamikalpa yang seperti ombak lautan yang menggulung apa saja yang ada di depannya itu telah mengakibatkan musuh menjadi lebih berantakan.

Sungguh hebat sekali amukan Patih Pringgadani ini. Ia dikeroyok dari kanan dan kiri, dari depan dan dari belakang. Yang terlanggar oleh amukannya roboh malang melintang seperti tanaman-tanaman yang berbabat putus.

Sudah ratusan jumlah musuh yang tewas di tangan Patih Pringgandani yang perkasa tersebut. Ada dua raksasa Paranggubarja yang masing-masing naik gajah di belakangnya terkena pukulan gada Sang Patih. Dua-duanya tewas serentak dengan gajah dan kuda mereka yang juga hancur tewas.

Ke mana saja Patih Pringgadani itu mengamuk pasti ada saja musuh yang jatuh tewas. Raksasa-raksasa Pringgadani pengikutnya mengikuti jalan yang seolah-olah telah dibuat oleh patihnya tadi sambil melakukan amukan yang sama. Raden Gatotkaca sendiri hanya mengamuk dengan

menggunakan tangan kosong. Tetapi, akibat amukannya bukan main. Di sini dua orang musuh kepalanya hancur diadunya, di sana seorang musuh lagi hancur tewas dibantingnya. Tidak jauh dari situ seorang musuh lagi tewas putus leher karena dipuntirnya, menyusul berikutnya seorang musuh lagi tewas jatuh *kanteb* karena didorong nya ke belakang.

Ada yang terjadi sebaliknya, yaitu seorang musuh yang tewas tertelungkup ke depan kena dorongan tangan sakti satria Pringgadani tersebut. Ada orang-orang dan raksasa-raksasa Paranggubarja yang tewas hancur didupaknya dan tidak sedikit 'yang tewas otaknya keluar karena kepalanya hancur terkena pukulan dahsyat tangan satria Pringgadani tersebut.

### **Gelar Perang Garuda Nglayang Hancur**

Akhirnya gelar perang "Garuda Nglayang" dari Patih Jayasudarga itu rusak berantakan. Pasukan mereka lari serabutan tidak teratur, campur aduk tak karuan.

Bala tentara Pringgadani semakin mendesak terus. Ditambah pula adanya pasukan Jodipati yang mengamuk di sayap kiri musuh dan adanya pasukan Dwarawati yang mengamuk di sayap kanan musuh telah menambah berantakannya pasukan Paranggubarja. Banyak orang Paranggubarja yang meninggalkan kereta dan menyerbu pasukan Jodipati yang rata-rata berjalan kaki itu dengan berjalan kaki pula. Pertarungan seru terjadi. Tetapi, orang-orang Jodipati itu tangguh sekali.

Patih Jayasudarga yang menyaksikan semua tadi tidak kunjung heran, mengapa bala tentaranya yang jumlahnya berlipat ganda dibanding dengan musuh itu hancur berantakan. Jumlah bala tentara musuh seperti tidak pernah menjadi berkurang. Ia semakin heran bertanya dalam batin mengapa setiap bagian dari pasukannya yang diserang oleh orang-orang Jodipati, Pringgadani, dan Dwarawati itu hancur

lebur. Sungguh mengherankan dan membuat patih seberang yang sakti semakin tidak mengerti.

Marahlah akhirnya patih perkasa dari Paranggubarja yang dahulunya sebelum ditaklukkan oleh Prabu Jungkungmardea adalah Raja Paranggubarja itu sendiri, bernama Prabu Jayasukendra. Ia bersama para adipati dan para mantri segera menyerbu musuh secara serentak dengan maksud menolong keadaan. Keadaan dalam medan pertempuran bertambah menjadi kacau. Sekarang semuanya yang bertempur tidak dapat lagi membedakan mana kawan dan mana lawan.

### **Pasukan Pranggubarja Mengandalkan Jumlah yang Besar**

Melihat gerakan dan serangan yang dilakukan oleh Patih Jayasudarga dan para mantri dalam pertempuran itu, hati pasukan Paranggubarja menjadi besar. Mereka melakukan *soroh amuk* yang *nggegirisi*, yang hebat dan menakutkan sekali. Jumlah mereka yang besar itu telah melanda pasukan Amarta dengan berani. Tewas satu datang dua, tewas dua datang empat, tewas empat datang delapan, begitu seterusnya.

Mereka melakukan pengepungan yang sempurna sekali. Tumpas yang di depan maju yang di belakang, begitu seterusnya. Jumlah mereka yang banyak itu memungkinkan mereka mernbenjiri lawan baik dari arah depan, dari sebelah kiri maupun dari sebelah kanan.

Bukan main hiruk pikuk dalam medan pertempuran saat itu. Teriakan dan jerit dari mereka yang terluka diseling dengan geram para raksasa yang mengamuk di kedua belah pihak mendirikan bulu roma. Beradunya gada dan alugora ditambah jeritan gajah dan kuda ditambah suara bendera-bendera perang yang tertiup angin telah membuat suasana medan pertempuran itu menjadi tegang dan menyeramkan.

Hampir semua adipati Paranggubarja langsung terjun dalam pertempuran. Ada yang mengangkat-angkat alugora, ~

ada yang memutar-mutar gada mengamuk dengan tujuan satu, yaitu menolong anak buah. Mereka ini benar-benar pilih tanding.

### **Kalaprakenca, Wilprakempa, dan Kalapragangsa Tewas**

Raksasa Wilprakempa salah satu dari empat pimpinan pasukan raksasa Paranggubarja di bawah senapati raksasa Kalapramuka telah terlibat pertempuran langsung dengan Patih Pringgadani Brajamikalpa yang juga raksasa sakti itu. Dahsyat sekali pertempuran yang berupa perang tanding satu lawan satu ini. Keduanya saling terjang-menerjang, pukul-memukul dengan gada, sama-sama sakti, dan sama-sama kuat.

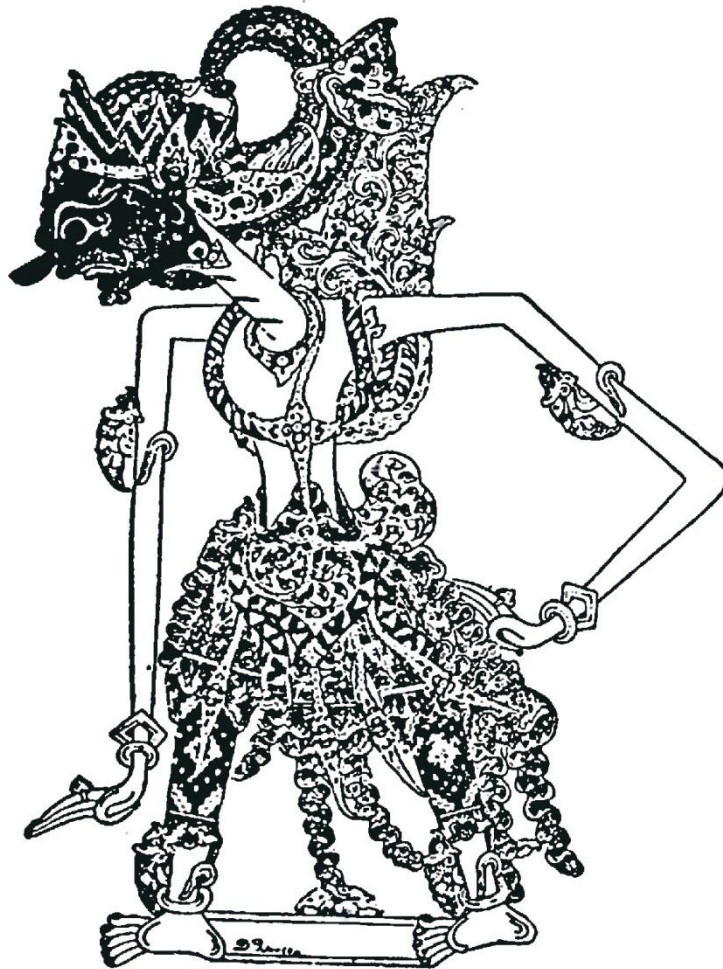
Perang tanding ini berlangsung lama sekali. Ternyata bahwa dalam segala hal Patih Pringgadani itu masih menang satu tingkat. Akhirnya Kalaprakenca yang pada suatu saat lengah itu terkena pukulan gada sang Patih, yang mengakibatkan raksasa *gegedug* atau jagoan dari Paranggubarja itu tewas hancur bersama tanah.

Menyaksikan rekannya Kalaprakenca tewas, maka Wilprakempa yang juga merupakan salah satu dari keempat punggawa raksasa di bawah pimpinan Senapati Kalapramuka itu mengamuk sejadi-jadinya. Gajah yang dinaikinya ditumburkan pada tubuh Patih Brajamikalpa sedemikian rupa dari samping, sehingga 'Patih Pringgadani yang sedang lengah sejenak itu jatuh terpelanting, hampir saja tubuhnya terinjak kaki gajah.

Senjata bindi dari Wilprakempa telah menyerempet mukanya. Patih Pringgadani yang dalam kedudukan sangat gawat itu dan hampir saja terpukul dengan gada oleh Wilprakempa telah mendapat pertolongan tepat pada waktunya dari gustinya Raden Gatotkaca.

Melihat keadaan patihnya yang gawat itu Raden Gatotkaca yang selalu waspada itu marah sekali. Dengan sangat cekatan ia menyerang Wilprakempa. Dicabutnya

raksasa itu dari tempat duduknya di punggung gajah, lehernya dipuntir putus.



***Raden Gatotkaca***

Gajah tunggungannya yang lengah sedikit itu berhasil diringkus kakinya oleh Patih Pringgadani Brajamikalpa yang telah menjadi marah sekali. Dibantingnya binatang gajah itu, dan dilumatkan tubuh binatang itu dengan pukulan bindi.

Melihat tewasnya kedua rekannya tersebut raksasa Kalagangsa menjadi marah sekali. Ia mengamuk sejadi-jadinya dengan menggunakan senjata bindi. Raden Gatotkaca

menyongsongnya, menewaskannya dengan memukul mukanya dengan tapak tangannya yang sakti sehingga muka raksasa itu hancur.

Setelah tiga punggawa raksasa yang selama ini menjadi kebanggaan Paranggubarja tewas bala tentara raksasa negeri itu sekarang menjadi merasa ngeri dan seperti ada yang memerintah saja, mereka berlari ke arah belakang senapati raksasa Kalapramuka, yang dulunya adalah raja mereka.

Raksasa yang sakti ini marah sekali karena keempat punggawanya yang selama ini sangat dibanggakannya telah tewas, yaitu Wilpradeksa tewas di ujung panah Srikandi. Kalaprakenca tewas oleh Patih Brajamikalpa, sedangkan Wilraprakempa dan Kalapragangsa tewas oleh Gatotkaca.



# Kalapramuka Tewas

RAKSASA KALAPRAMUKA senapati perang yang sangat sakti dari Paranggubarja itu berteriak marah sambil mengacung-ngacungkan gada, "Hee, suruhan Prabu Drupada, siapakah engkau ini, berani main bunuh di sini, sehingga tiga raksasa punggawaku tewas. Mari, engkau lawan dedengkotnya ini. Terimalah pukulan gadaku ini."

Tanpa berpikir panjang lagi Raden Gatotkaca menerima pukulan gada dari ditya atau raksasa Kalapramuka itu dengan dadanya. Akibatnya, dada satria Pringgadani itu menjadi seperti menyala terkena pukulan senjata dahsyat tersebut, tetapi sama sekali tidak terluka. Raden Gatotkaca bertanya. "Hee, Raksasa, siapakah engkau ini? Roman mukamu berbeda dengan raksasa-raksasa yang telah' mati dalam pertempuran."

Kalapramuka menjawab, "Namaku Kalapramuka. Dahulunya adalah raja raksasa. Tetapi, karena kalah perang melawan Prabu Jungkungmardea lantas diberi kepercayaan mengepalai tentara raksasanya. Dan engkau, hee, prajurit, siapa namamu, mengapa mampu menerima pukulan gadaku yang istimewa ini? Selama ini belum pernah ada yang kuat, baru engkau seorang."

Gatotkaca menjawab, "Ee, ternyata engkau ini bekas raja raksasa. 'pantas, roman mukamu dan .lagak lagu mu memang berbeda dengan raksasa-raksasa yang lain. Kalau engkau bertanya siapa aku, aku adalah satria Pringgadani Harya Prabu Gatotkaca. Aku adalah putra satria Jodipati Raden Wrekudara. Aku adalah satria perang yang *pilih tanding* dan selalu menang dalam pertempuran. Sudah, pergilah engkau Kalapramuka, kalau engkau masih sayang pada nyawamu.

Mendengar kalimat terakhir ini raksasa Kalapramuka itu marah sekali. Gadanya yang sangat besar itu diputar-putar, kemudian dipukulkan pada tubuh Gatotkaca. Yang dipukul

sengaja tidak menyingkir. Serempak dengan jatuhnya pukulan gada, senjata lawan yang dahsyat itu direbutnya dan dibuangnya. Kemudian terjadilah perang tanding saling gulat. Keduanya saling tarik dan saling dorong. Kemudian terjadi suatu ketika pada saat tarikan Raden Gatotkaca sedemikian kuatnya, sehingga bekas raja raksasa Kalapramuka itu jatuh terjerembab di tanah, mukanya kena tepat di *dupak* oleh Gatotkaca, hancur kepalanya, dan otaknya keluar berantakan.



### ***Wrekodara***

Menyaksikan kejadian ini sisa bala tentara Parangubarja yang ada di situ lari tunggang-langgang. Semuanya bergerak mundur mengungsi ke belakang Patih Jilyasudarga.



## Bima dan Setyaki Mengamuk

Pada waktu itu Bima dan Setya ki masing-masing mengamuk di sayap kiri dan kanan musuh. Empat punggawa sakti di bawah pimpinan Patih Jayasudarga telah tewas, yaitu Jayapramana dan Jayapralaya tewas oleh Setyaki yang menggunakan Gada Besi Kuning, sedang Jayasudarga dan Jayasukanta tewas oleh Wrekudara yang menggunakan Gada Rujak Polo. Sisa pasukan kedua sayap kiri dan kanan tersebut segera lari mengungsi di belakang Prabu Jungkungmardea.

Menyaksikan kejadian ini sang Prabu Jungkungmardea marah sekali. Kereta perangnya digerakkan cepat sekali sehingga menimbulkan suara *gumerit*. Ia menarik gendewa menggunakan panah sakti.

Patih Jayasudarga menyaksikan sang Prabu pribadi maju dalam pertempuran segera bergerak serentak mendekatnya. Mereka sekarang berkumpul dengan sang Prabu.

Semua pasukannya ditempatkan di belakang sang Prabu. Gelar perang mulai diatur lagi. Patih Jayasudarga menempatkan diri di depan tidak jauh dari tempat sang Prabu. Seribu orang pasukan ditempatkannya di sebelah kiri dan kanan dari Sang Prabu. prajurit-prajurit pilihan telah ditempatkan untuk menjaga keselamatan sang Prabu. Empat orang bupati mengepalai pasukan di sebelah kiri dan kanan sang Prabu.

Prabu Jungkungmardea mulai melepaskan senjata panah sakti nya Narawantah yang menimbulkan angin besar. Mengiringi lepasnya panah sakti dari sang Prabu ini adalah senjata panah sakti dari Patih Jayasudarga yang mengeluarkan suara *gumludug* seperti guruh yang juga menimbulkan prahara. yaitu angin besar yang menakutkan. Dari senjata patih tersebut keluar beraneka ragam senjata seperti nenggala, purusa. limbung, cakra, dan candrasa.



# **Hanya Bima, Setyaki, dan Gatotkaca yang tidak Terlempar oleh Angin**

SENJATA sakti dari Patih Jayasudarga masih terus saja mengeluarkan beraneka ragam senjata. Gendewa tetap saja ditarik. Kali ini yang keluar ada gada dan bindi yang dibawa oleh angin besar,

Empat orang punggawanya dan mantri-mantrinya berikut seribu prajurit pilihannya ikut secara serempak melepaskan panah. Suaranya berdesis di udara. Setiap panah sakti dari para punggawa tersebut mengeluarkan angin besar sehingga ketiga satria dari Jodipati, Lesanpura, dan Pringgadani itu berhenti melangkah sejenak dan tertegun.

Kalang kabut bala tentara mereka. Kecuali mereka ini sudah sangat lelah, gada dan senjata lain yang berada di tangan mereka tidak dapat digunakan. Angin terlampau kencang melanda mereka. Tak seorang pun dapat bergerak maju lagi. Tiga ribu orang prajurit yang teguh itu memang tak terluka. Tetapi, seorang demi seorang mulai tergoyahkan berdirinya, akhirnya tergelinding ke belakang terbawa angin besar yang melanda mereka.

Sekarang tinggal Raden Wrekudara, Raden setyaki , dan Raden Gatotkaca saja yang masih dapat bertahan berdiri teguh di tempatnya. Porak poranda bala tentara Jodipati, Dwarawati, dan Pringgadani. Tiga orang satria yang masih berdiri teguh itu diserbu oleh ribuan tentara Paranggubarja dengan beraneka ragam senjata. Tetapi ketiga-tiga satria itu terluka sedikit pun tidak.

Mengalami peristiwa ini Raden Wrekudara marah sekali. Satria sakti yang mempunyai kekuatan angin dan menjadi putra angkat dewa Betara Bayu itu marah sekali. Dari tubuhnya keluar angin besar yang membuat setiap senjata musuh tidak mampu lagi menyingung tubuhnya. Bayu yang keluar dari tubuh Bima ini langsung menyongsong

kedatangan angin besar dari musuh.

Akibatnya hebat sekali. Semua senjata panah yang ribuan jumlahnya dan dilepas ke tubuh tiga orang satria itu hanya berputar saja di sekitar tubuh mereka.

Menyaksikan peristiwa yang jarang ada itu sang Prabu Jungkungmardea tertawa gembira. Ia cukup menginsafi bahwa bala tentara Paranggubarja tidak dapat berbuat apa-apa. Disaksikannya bala tentaranya akhirnya bergerak mundur di belakangnya. Raden Wrekudara, Raden Setyaki, dan Raden Gatotkaca itu bertahan dalam keadaan demikian tersebut sampai matahari mulai terbenam.

### **Pertempuran Terhenti karena Hari Mulai Malam**

Karena keadaan telah menjadi gelap, sang Prabu Jungkungmardea segera mendahului pulang. Setibanya di pesanggarahan ia segera memerintahkan dilakukannya pesta besar.

Mereka bergembira bahwa mereka telah berhasil menghentikan serangan musuh. Sang Prabu juga heran mengapa di pihaknya banyak yang tewas, sedangkan di pihak musuh walaupun dapat dipukul mundur tetapi dalam keadaan utuh.

Katanya, "Bapa Patih, siapa saja dari kita yang telah tewas dalam pertempuran ?"

Patih Jayasudarga menjawab, "Di kalangan perwira raksasa telah tewas Kalaprakenca, Kalapragangsa, Wilprakempa, dan Kalapramuka sendiri. Bala tentara mereka tinggal setengahnya saja. Di kalangan punggawa manusia empat orang yang berada di sayap kiri dan kanan telah tewas. Lebih dari setengah pasukan mereka tewas. Hamba sendiri heran mengapa di pihak musuh dapat dikatakan tiadak ada yang tewas kecuali korban luka-luka ringan saja."

Mendengar jawaban ini sang Prabu Jungkungmardea hanya tertawa saja dan memotong, "Biar, tidak apa Bapa, besok akulah lawan mereka. Aturlah gelar perang seperti

siang tadi, jangan ada perubahan. Tempatkanlah para perwira di depan. Kali ini para adipati harus lebih mantap lagi dalam usaha mereka untuk memenangkan perang. Besok pagi aku akan menggunakan panahku Gunung Batu. Akan kulihat siapa di kalangan musuh yang masih kuat bertahan. Kalau dengan panah Gunung Batu mereka masih kuat bertahan, akan kugunakan panah api yang panasnya melebihi panas apa saja yang ada di bumi ini. Kalau masih saja mereka kuat bertahan maka senjata pamungkasuku akan kupergunakan," demikian titah sang Prabu.

### **Ketiga Satria Merasa Sedih**

Setelah Prabu Jungkungmardea dan bala tentaranya mundur karena hari telah malam dan gelap, ketiga satria ialah Raden Wrekudara, Raden Setyaki, dan Raden Gatotkaca merasa sedih.

Mereka bertiga telah bertekad untuk tidak mundur dari peperangan sampai mati. Raden Wrekudara termenung tidak dapat berbuat apa-apa. Ia berdiri berlandaskan Gada Rujak

Polo tanpa dapat berbuat apa-apa. Raden Gatotkaca sama saja, ia bersama seluruh bala tentaranya merasa sedih.

Akhirnya Raden Setyaki yang mendekati Bima, melakukan sembah dan berkata, "Bagaimana Kakanda, kita tidak dapat dalam keadaan begini terus-menerus sampai besok pagi. Kalau keadaan perang berulang seperti petang hari tadi, sudah pasti bala tentara kita akan mengalami kerusakan. Tak seorang pun dari kita yang akan dapat menggunakan senjata karena serangan angin besar dari musuh. Untung masih ada Kakanda yang dapat mengimbangi angin besar dari musuh tersebut dengan angin bayu Paduka. Tetapi besok pagi Prabu Jungkungmardea pasti akan keluar dalam peperangan lagi dan menggunakan senjata yang lebih dahsyat lagi. Akhirnya kita bertiga dijadikan permainan lagi. Apakah tidak sebaiknya kita melapor dulu kepada raka Paduka Sri Kresna dan rayi Paduka Kanda Arjuna ? Karena

hanya kedua beliau itulah yang akan dapat menolong kita dalam peperangan ini. Sungguh payah kalau harus menghadapi senjata-senjata sakti dari musuh. Tetapi. kalau senjata kasar saja apa pun yang mereka lakukan akan kita tandingi."

Habis mengucapkan kalimat terakhir itu Raden Setyaki merasa ngeri juga menghadapi kemungkinan tanggapan dari Sang Bima. Sebab, diketahuinya bahwa kakaknya yang satu ini berhati mudah tersinggung, kaku. mudah marah. malu meminta pertolongan dalam peperangan. dalam keadaan bagaimana pun.

Raden Wrekudara yang mendengarkan usul adik sepupunya itu dengan saksama hanya memperdengarkan geraman. Katanya kemudian. "Aku malu kalau harus minta tolong. Walaupun musuh akan mampu merobohkan langit pun aku tidak takut. Kalau kamu semua takut mati lekaslah mundur sekarang juga. Sudah menjadi kebiasaan bahwa dalam peperangan ada yang menang dan ada yang kalah, ada yang hidup dan ada yang mati. Apa keuntungannya minta pertolongan, sedangkan aku sendiri masih berani," demikian Raden Wrekudara.

Raden Setyaki lantas diam seribu bahasa, karena merasakan bahwa kakak sepupunya yang satu ini mulai marah.

Di Cempalareja malam itu Sri Kresna tak dapat tenang beristirahat. Ia mengkhawatirkan adik-adiknya berikut bala tentaranya yang berangkat ke Sawojajar. Raja Dwarawati titisan Dewa Wisnu itu segera merasakan kalau sedang atau akan terjadi apa-apa. Ia mengajak Raden Arjuna dan Raden Drustajumena menghadap Sri Drupada. Sang Prabu Drupada agak terkejut juga malam-malam kedatangan Sri Kresna tersebut.

Setelah semuanya duduk tenang Sri Drupada bertanya, "Anak Prabu Dwarawati malam-malam begini masuk istana, tentu ada hal yang penting?"

Sri Kresna menjawab, "Paman Prabu, kami ingin

meninjau medan perang malam ini juga. Hati kami merasa khawatir memikirkan putra Paduka Bima dan Setyaki dan cucu Paduka Gatotkaca dengan bala tentaranya yang menghadapi perangnya Prabu Jungkungmardea itu. Kalau melawan senjata kasar saja mungkin putra-putra dan cucu Paduka itu tidak akan mengalami kesulitan. Mereka adalah pilih tanding. Tetapi kalau harus menghadapi senjata sakti dari musuh, kami agak meragukan."

Mendengar ini Sri Drupada senang sekali. Katanya, "Mamanda setuju sepenuhnya kalau anak Prabu mempunyai maksud untuk menolong mereka yang sekarang ini sedang berada di medan perang. Anakku Drustajumena, ikutilah kakak-kakakmu ke medan perang. Bawalah seribu prajurit Cempalareja. Dalam peperangan ini engkau berada di bawah perintah kakakmu Sri Kresna."

Raden Drustajumena melakukan sembah dan menyatakan *sendika*, dan ketiga-tiganya malam itu pergi mempersiapkan seribu prajurit Cempalareja, lima ratus prajurit Madukara, dan segera berangkat ke medan perang.

Sisa prajurit Dwarawati yang khusus untuk melakukan upacara-upacara ditinggalkan di Cempalareja.

### **Sri Kresna dan Arjuna sampai di Sawojajar**

Sri Kresna dan Raden Arjuna mendahului pasukan berangkat ke Sawojajar melalui udara karena keduanya memang dapat terbang di angkasa. Mereka mendahului pasukan. Kedua kereta masing-masing menyusul bersama anggota pasukan. Yang memimpin pasukan Madukara adalah Patih Sucitra. sedang yang memimpin pasukan Cempalareja adalah Raden Drustajumena.

Tidak lama kemudian Sri Kresna dan adik iparnya itu telah tiba di Sawojajar, dan langsung memasuki pesanggrahan satria Jodipati Raden Wrekudara. Waktu itu Raden Wrekudara masih berdiri dengan berlandaskan Gada Rujak Polo. dihadap oleh Raden Gatotkaca dan Raden Setyaki beserta seluruh bala

tentara. Tak seorang pun dari mereka itu yang berbicara.

Menyaksikan keadaan ini Sri Kresna hanya tersenyum. Ia muncul dari belakang sang Bima.

Melihat kakaknya Sri Kresna datang bersama adiknya Arjuna, baru Raden Wrekudara meletakkan gadanya. Raden Setyaki dan Raden Gatotkaca menjadi senang dan tenang. rasanya dingin segar seperti mendapat siraman air. Setelah kakak dan adiknya yang baru datang itu duduk. Bima berkata. "Mengapa datang malam-malam begini, membuat terkejut orang saja?"

Sri Kresna menjawab sambil tertawa, "Hanya sekadar meninjau saja, Dinda, Bagaimana keadaan pertempuran?"

Bima menjawab dengan tenang, "Kemarin dalam pertempuran berkat restumu kita telah berhasil menumpas banyak bala tentara musuh, sedangkan kita sendiri tak seorang pun yang tewas. Tetapi celaknya, aku dan putramu Gatotkaca dan si Setyaki kemudian tidak dapat mendekati Raja Pranggubarja karena pengaruh panah sakti nya yang mengeluarkan angin besar, yang melanda seluruh medan pertempuran. Suaranya seperti guruh dan semua bala tentara kita terbuncang mundur. Tinggal kita bertiga yang masih mampu berdiri tegak di tempat, walaupun seperti diurug oleh panah-panah berangin. Rencanaku dalam perang besok adalah aku akan mendekati sang Prabu Jungkungmardea, akan kurebut panahnya, dan akan kuajak dia perang tanding denganku, dengan menggunakan senjata gada. Barang siapa lengah pasti mati."

Sri Kresna memotong, "Bagus, kalau begitu Kanda besok ingin menyaksikan perangmu, Dinda."

Bima menjawab, "Sesukamu kalau hanya mau nonton orang berperang, asal jangan menolong, aku tak mau ditolong. Karena aku masih berani melawan Raja Paranggubarja itu. Kalau engkau dan Janaka besok ingin ikut perang boleh saja, tetapi perang sendiri-sendiri, musuh orang-orang seberang untukmu masih tersedia cukup banyak. Semaumu kalau mau

bertanding dengan siapa saja, asal jangan sekali-kali menolongku. kecuali kalau aku sudah berteriak minta tolong,"

Sri Kresna yang mengetahui watak adik sepupunya yang seorang ini memotong dengan tertawa, 'Ya, Kanda tidak akan menolongmu, Kanda besok ingin berperang sendiri."

Mendengar wawancara kedua *priyagung*, kedua satria besar tersebut, semua yang hadir merasa senang dan tenteram hatinya. Mereka malam itu dapat tidur dan beristirahat nyenyak.

Pagi harinya menjelang matahari terbit bala tentara bantuan yang dipimpin oleh Raden Drustajumena dan Patih Sucitra tiba di medan pertempuran. Baik bala tentara Cempalareja maupun Madukara tersebut segera menyesuaikan diri dengan bala tentara Jodipati, Dwarawati, dan Pringgadani.

Pagi itu Sri Kresna dan Raden Arjuna sudah duduk di kereta perang masing-masing dan dikawal oleh pasukan-pasukan pilihan di sekelilingnya. Raden Wrekudara, Raden Setyaki, dan Raden Gatotkaca telah mengerahkan pasukannya di garis terdepan. Mereka inilah yang menurut rencana akan menjadi pasukan penyerang. Yang lainnya menjadi pasukan bantuan dan cadangan.

### **Pertempuran Mengadu Panah sakti Dimulai**

Tekad pasukan Jodipati, Dwarawati, dan Pringgadani pagi itu adalah membalas penghinaan petang hari kemarin, yang dalam peperangan itu mereka seolah-olah dibuat permainan. Semangat tempur mereka menyala-nyala. Hal ini berpengaruh baik terhadap pasukan bantuan dan cadangan dari Madukara dan Cempalareja yang masih segar bugar.

Tidak lama kemudian terlihatlah Raja Paranggubarja Prabu Jungkungmardea keluar di medan perang. Gelar perang pasukannya seperti petang hari kemarinnya, ialah semua perwira berada di depan dan menggunakan senjata panah, sedangkan bala tentara yang besar ditempatkan di belakang.



Menyaksikan musuhnya muncul lagi dan tampaknya mendatangkan bala bantuan baru, Raja Paranggubarja yang congkak dan terlampau percaya kepada diri sendiri itu berteriak, "Hee, Bapa Patih Jayasudarga, musuh ternyata telah muncul lagi dengan membawa bala bantuan. Tampaknya Raja Cempala sendiri yang duduk dalam kereta perang itu. Hayoo, semua bala tentaraku, kita selesaikan peperangan ini hari ini juga. Mari kita keluarkan semua *guna kasekten* kita, semua daya sakti kita."

Setelah mengeluarkan perintah tersebut sang Prabu segera menggerakkan kereta perangnya dengan suara *gumerit* ke depan. Ia segera menarik gendewa sakti, yang dapat mengeluarkan angin besar bersuara seperti guruh yang membawa batu-batu 'gunung yang besar dan melanda musuh.

Panah sakti berikutnya mengeluarkan senjata-senjata beraneka ragam seperti nenggala, parasu, cakra, trisula, limbung, kunta, candrasa, gada, bindi, alugora susul-menyusul di udara dengan menimbulkan suara yang mengerikan.

Patih Jayasudarga sendiri yang memiliki kesaktian hampir setingkat sang Prabu ikut melepaskan panah sakti. Dari panah sakti patih ini keluar pula senjata-senjata beraneka ragam yang jumlahnya ribuan. Sisa empat punggawa dan seribu mantri dan perwira yang berada di garis depan secara serempak melepaskan anak panah.

Senjata-senjata dan anak-anak panah orang-orang Paranggubatja yang memenuhi udara pagi itu seperti mendung saja. Menyaksikan ini Sri Kresna segera memerintahkan pada satria Madukara Raden Arjuna untuk mengimbangi tindakan musuh. Perintah yang sama disampaikan juga kepada Raden Drustajumena.

Kedua satria ini segera melepaskan panah sakti pula. Semua jenis senjata yang keluar dari panah sakti Prabu Jungkungmardea diimbangi oleh beraneka ragam senjata pula yang keluar dari panah sakti Arjuna. Akibatnya hebat sekali.

Semua senjata yang keluar dari panah-panah sakti dari kedua orang manusia sakti itu telah menimbulkan suara-suara *lir guntur nggegeteri*, seperti petir yang bersahut-sahutan mendebarkan hati yang mendengarnya.

Batu-batu gunung yang besar beradu di udara, bindi-bindi beradu bindi-bindi, gada dengan gada, kunta dengan kunta, alugora dengan alugora, trisula dengan trisula, limpung dengan limpung, cakra dengan cakra, candrasa dengan candrasa, dan seterusnya.

Menyaksikan pertandingan yang seru ini, baik Wrekudara, Setyaki, Gatotkaca, maupun para senapati lainnya menjadi ngeri campur takjub. Bala tentara mereka tidak dapat berbuat apa-apa, mereka menjadi kalang kabut karena tidak dapat mendekati musuh. Mereka malahan dibuat menjadi sibuk harus menyelamatkan diri dari panah-panah musuh yang bertubitubi datangnya.

Dalam keadaan yang gawat ini tiba-tiba muncul Patih Madukara Sucitra mendekati Bima. Ia melakukan sembah, kemudian melapor, "Hamba diutus oleh raka Paduka Sri Kresna. Paduka beserta seluruh bala tentara diperintahkan mundur. Yang dibolehkan berperang sekarang ini hanya rayi Paduka Gusti Raden Arjuna. Pasukan Harus beristirahat dulu. Rayi Paduka Madukara sekarang ini sedang mendapat perintah untuk mengimbangi Prabu Jungkungmardea beradu kesaktian. Kalau keadaan telah menguntungkan bagi kita semua baru Paduka diizinkan lagi memasuki gelanggang pertempuran."

Mendengar perintah saudara tua dalam peperangan ini Raden Wrekudara yang pada dasarnya berdisiplin baja itu segera memerintahkan pasukannya untuk mundur, diikuti pula seluruh pasukan dan pemimpin-pemimpin pertempuran dari Dwarawati dan Pringgandani.

## **Prabu Jungkungmardea dan Arjuna Surat-Menyurat Melalui Anak Panah**

Tidak lama kemudian pasukan Jodipati, Dwarawati, dan Pringgadani telah mundur seluruhnya dan bersatu dengan pasukan Madukara.

Sri Kresna lantas memerintahkan kepada Arjuna untuk menyelesaikan peperangan ini dengan menggunakan panah sakti. Raden Arjuna segera menarik panah sakti Pratiwa yang mengeluarkan raja dari segala angin.

Waktu senjata tersebut terlepas dari gendewa, semua senjata musuh terbuncang kembali dan tersapu bersih. Sirna hapus seluruh senjata yang keluar dari panah sakti Prabu Jungkungmardea. Satu pun tidak ada yang ketinggalan. Sri Jungkungmardea terkejut menyaksikan peristiwa ini. Untuk beberapa saat ia termenung. Katanya keras, "Hee, Bapa Patih, ternyata hebat juga kepandaian prajurit-prajurit di tanah Jawa ini dalam berperang. Dalam waktu yang begitu singkat mereka dapat mengimbangi kesaktianku. Semua panahku tersapu bersih. Padahal selama malang melintang di tiga benua tak seorang pun yang dapat menandingiku. "

Patih Jayasudarga menjawab, "Paduka benar, Gusti. Oleh sebab itu Paduka kali ini jangan sampai lengah, harus tetap waspada. Satria-satria sakti di Jawa ini dapat melakukan segala macam peperangan, baik kasar maupun halus."

Sang Prabu tertawa memotong, "Engkau benar, Bapa. Boleh saja orang-orang di Jawa dapat menandingi orang lain, tetapi tidak semudah itu menandingiku. Sekarang saksikanlah olehmu. Aku akan mengirim surat pada satria yang dapat menandingiku itu. Kutantang ia berperang menggunakan panah biasa. Perang tanding seorang lawan seorang. Hanya pesanku, waktu perang tanding sedang berlangsung engkau lakukan serangan rahasia dari udara."

Patih Jayasudarga menjawab *sendika*. Sang Prabu segera menulis surat. Surat tersebut dilekatkannya di ujung anak panah. Panah segera dilepas dan jatuh tepat di depan Raden

Arjuna.

Satria Madukara yang menyaksikan tibanya panah bersurat itu segera meraihnya. Surat diambil dan dibacanya.

Isi surat adalah sebagai berikut, "Surat ini dariku, raja seberang yang terkenal sangat berparas elok, sakti mandraguna, yang sekarang ini sedang melakukan perjalanan perang menaklukkan kerajaan-kerajaan di tanah Jawa. Namaku Prabu Jungkungmardea raja negeri Paranggubarja. Bala tentaraku ada manusia, ada raksasa yang terkenal pilih tanding. Mengakulah sekarang siapa engkau. Aku tantang engkau melakukan perang tanding melawanmu, seorang lawan seorang. Kita gunakan panah biasa saja, tetapi panah pamungkas, siapa yang lengah tewas. Kalau kita menggunakan panah sakti, tidak akan ada penyelesaian siapa menang dan siapa kalah. Memang di Jawa engkau dapat merajai pertempuran, tetapi setelah ada aku di sini, sekarang engkau benar-benar mendapat tanding," demikian bunyi surat.

Raden Arjuna tersenyum setelah selesai membaca surat tersebut. Surat segera diserahkan kepada Sri Kresna. Setelah selesai membacanya Sri Kresna tertawa. Katanya, "Dinda, jawablah segera surat raja seberang yang congkak itu. Ia menantangmu mengakhiri peperangan ini dengan perang tanding. Terimalah saja tantangannya."

Raden Arjuna segera menulis surat balasan. Dilekatkannya surat tersebut' pada ujung anak panah dan mengirim surat tersebut pada lawannya dengan cara yang sama.

Seperti kilat saja jalannya anak panah yang membawa surat balasan tersebut. Setibanya di depan Prabu Jungkungmardea anak panah yang ternyata adalah panah sakti Sarotama tersebut berhenti. seperti burung yang sayapnya menggelepar-gelepar.

Sang Prabu meraih surat balasan tersebut dengan penuh kekaguman. Setelah surat diambil anak panah sakti tersebut

segera kembali ke induknya. Semua yang menyaksikan peristiwa itu tidak henti-hentinya heran.

Surat Arjuna dibaca oleh sang Prabu. Bunyinya, "Surat ini dariku, satria Madukara, panengah Pendawa. Namaku Dananjaya, juga Prabu Kaliti, juga Raden Arjuna, juga Raden Janaka, juga Raden Permadi, juga Raden Pandu Putra, juga Raden Parta, juga Raden Hendra Tenaya, yang sedang dimintai bantuan perang oleh Sri Drupada dan sekaligus menjadi calon menantu.

Semoga surat ini segera sampai kepadamu Prabu Jungkungmardea, raja seberang yang sedang *le/ana andon jurit*, sedang melakukan perjalanan perang. Raja yang memuji diri sendiri setinggi langit, yang menginginkan seorang putri dengan menggunakan kekerasan.

Suratmu sudah kuterima dan sudah kumengerti isinya. Engkau menantang perang tanding denganku menggunakan panah pamungkas, mengadu kuatnya kulit dan kerasnya tulang. Kunyatakan di sini kulayani apa maumu."

### **Petunjuk-Petunjuk Sri Kresna**

Setelah selesai membaca surat Arjuna sang Prabu Jungkungmardea tertawa terbahak-bahak. Katanya kepada Patih Jayasudarga, 'Wah, wah, nama orang-kok begitu banyak. Boleh saja dia mengatakan menjadi prajurit pilih tanding di Jawa. Tetapi sekarang di sini, ada aku. Hee, Bapa Patih, atur bala tentara kita seperti kemarin sore. Waktu aku mulai perang tanding yang kuminta hanyalah sorak sorai dari mereka saja yang menggemparkan, gegap gempita. Engkau sendiri jangan lupa akan tugas khususmu tadi, lakukanlah dengan penuh kewaspadaan. "

Setelah Patih Jayasudarga menyatakan *sendike*, sang Prabu segera menggerakkan kereta perangnya. Suaranya gumerit. Kereta perang sang Prabu yang berwarna keemasan itu bercahaya gemerlapan terkena sinar matahari. Mahkota yang dikenakannya bercahaya indah, *muncar ngenguwung*,

artinya indah bersinar seperti pelangi. Tangan kiri memegang gendewa, tangan kanan memegang panah pamungkas. Sang Prabu memang kelihatan gagah sekali.

Menyaksikan keadaan musuhnya itu Sri Ktesna berkata, "Dinda Arjuna, itu musuhmu sudah siap untuk mengadakan perang tanding. Dinda harus waspada. Sekali-kali jangan lengah. Musuhmu kali ini adalah raja seberang yang sakti, seorang putra brahmana yang sakti dan kuat tapanya, tidak dapat dianggap ringan. Gatotkaca, engkau terbanglah hatihati ke angkasa untuk melakukan pengamatan dari udara dengan teliti, tetapi tunggu sampai ada gerak-gerik musuh yang mencurigakan. Dan engkau Dinda Wrekudara, tugasmu adalah melakukan pengawasan dengan teliti terhadap apa saja yang terjadi di darat, di medan perang. Jangan sampai ada bagian pasukan kita yang dapat diterobos oleh musuh."

Setelah selesai mendengarkan pesan-pesan dan petunjuk-petunjuk dari Sri Kresna, Raden Arjuna segera menggerakkan kereta perangnya ke tengah-tengah medan pertempuran. Suara kereta itu gumerit. Tidak kalah dengan kereta musuhnya, kereta perang Arjuna yang juga berwarna keemasan itu bercahaya gemerlapan terkena sinar matahari.

Jarak antara kedua kereta hanya sepanjang jalannya panah, jadi cukupan untuk bertanding dengan menggunakan senjata panah. Keduanya sama-sama memegang panah pamungkas. Untuk dapat memperoleh kedudukan yang menguntungkan kereta kedua senapati perang itu sudah dua kali memutar-mutar.

Kereta Sri Jungkungmardea menghadap lawan menyerang ke kiri, sedang kereta Arjuna menghadap musuh menyerang ke kanan. Keadaan dan kedudukan kedua senapati perang itu telah memungkinkan masing-masing untuk melepaskan anak panah pamungkas.

Setelah kereta masing-masing berputar untuk ketiga kalinya dan masing-masing telah mendapatkan kedudukan yang baik untuk melepaskan anak panah pamungkas,

dimulailah pertandingan yang sesungguhnya. Keduanya segera melepaskan anak panah. Keduanya sama-sama ahli memanah. Kedua panah pamungkas yang berlainan arah itu meninggalkan busur, secepat kilat menuju sasaran masing-masing.

Balatentara kedua belah pihak bersorak-sorai menjagoi gusti nya masing-masing. Semua yang menyaksikan perang tanding ini menarik napas dengan penuh kekhawatiran. Kedua anak panah pamungkas itu beradu di udara, disusul kemudian oleh beradunya kereta perang yang bertabrakan.

Panah-memanah diteruskan dalam jarak yang lebih dekat.

### **Permainan Curang Patih Jayasudarga**

Menyaksikan gustinya sudah melakukan perang tanding dengan Raden Arjuna dalam jarak dekat tersebut, Patih Jayasudarga sesuai pesan sang Prabu segera melesat ke angkasa sambil memutar-mutar senjata limpung, dengan tujuan utama membokong sang Arjuna dari udara.

Gatotkaca yang sesuai pesan Sri Kresna selalu waspada itu mengikuti setiap gerak-gerik Patih Jayasudarga. Ia cepat pula melesat ke angkasa, mendahului dan bahkan terbang lebih tinggi dari Jayasudarga. Dari sana secara diam-diam Gatotkaca mengawasi setiap ulah dan tindak-tanduk Patih Jayasudarga.

Patih seberang yang perkasa dan sakti itu sama sekali tidak menyangka bahwa musuh telah berada di atasnya. Waktu ia menyambar turun akan melakukan serangan rahasia dari udara pada sang Parta atau Raden Arjuna, senjata limpungnya *disendal*, atau ditarik mental oleh Gatotkaca.

Limpung di tangan Jayasudarga pindah tangan, kemudian

dibuang oleh Gatotkaca. Sang Patih terkejut. Waktu ia

menoleh mukanya didupak dengan keras oleh Gatotkaca, sehingga ia jatuh jauh di luar lingkungan pasukannya. Patih Jayasudarga pingsan.

### **Bangun dari Pingsan Patih Jayasudarga Marah Sekali**

Terkena angin yang "scmilir" Patih Jayasudarga bangun dari pingsan dan menjadi marah sekali. Ia segera memegang senjata kunta dan melesat ke angkasa. Sambil terbang di angkasa dengan muka beringas dan mata "pendirangan" mencari musuh, patih yang pilih tanding itu memanggil-manggil musuhnya dengan suara keras, "Hee, siapa engkau yang berada di angkasa. Sungguh sangat licik memukul orang dari belakang. Mengakulah engkau mumpung masih mempunyai nyawa. Jangan mentang-mentang bertenaga kuat dan dapat terbang di angkasa. Apa kedudukanmu di Cempala?"

Raden Gatotkaca menjawab, "Hee, ketahuilah olehmu bahwa aku bukan orang Cempala. Aku prajurit Amarta yang dimintai pertolongan oleh Raja Cempalareja. Aku sekadar mengikuti ayahku dan paman-pamanku dalam pertempuran ini. Kakekku Raja Cempala telah meminta pertolonganku. Aku adalah anak Bima. Namaku Gatotkaca, juga biasa disebut Prabu Tutuka, satria yang pada hakikatnya adalah raja. Kerajaan uwakku di Pringgadani telah diserahkan padaku. Aku menerima warisan kerajaan Pringgadani dari ibuku. Sebaliknya, siapakah engkau yang berperawakan perkasa? Apa kedudukanmu di Paranggubara? Mengapa engkau meninggalkan sifat ksatria dalam peperangan, mencoba membongkang dari udara pamanku Arjuna yang sedang melakukan perang tanding seorang lawan seorang melawan rajamu? Sungguh bukan sifat seorang perwira. Itulah sebabnya kudahului kupukul engkau. Engkau yang lebih dahulu bermain curang."

Jawab Sang Patih, "Jangan terkejut engkau. Aku adalah Patih Paranggubara. Namaku Jayasudarga. Hee, Gatotkaca, engkau benar-benar seimbang kalau harus bertanding melawanku. Engkau tadi mengatakan bahwa dirimu adalah



*satria persasat raja*, seorang satria yang pada hakikatnya adalah raja. Aku pribadi walaupun patih adalah bekas Raja Parang-gubarja sendiri. Karena kalah perang melawan Prabu Jungkungmardea aku dijadikan patih. Mari, apa kehendakmu kulayani. Kita bertanding sampai mati. Apakah engkau mengajakku perang menggunakan senjata panah, apakah senjata yang lain seperti bindi atau gada?" Gatotkaca menjawab, "Kalau begitu ada harganya juga engkau bertanding denganku. Engkau adalah patih, tetapi bekas raja. Pantas juga melawanku. Hayoo, jatuhkanlah senjatamu apa saja akan kuterima, tidak kuhindari." Mendengar ini sang Patih marah sekali. Senjata gadanya diputarnya dan dipukulkan pada tubuh lawan. Gatotkaca cepat meraih gada lawan. Terjadilah kemudian tarik-menarik gada di udara.

Gatotkaca menggunakan kekuatan sepenuhnya. Senjata lawan disendalnya. Dalam detik yang sama ia mendupak dada musuh. Senjata sang Patih pindah tangan dan segera dibuang.

Patih Jayasudarga marah. Terjadilah kemudian pergulatan yang seru dengan menggunakan tangan kosong. Perang tanding di angkasa ini berlangsung lama sekali karena samasama kuatnya.

Akhirnya, keduanya jatuh di tanah. Keduanya kembali bergulat . Terjang-menerjang dan pukul-memukul terjadi. Keduanya saling dorong dan saling tarik. Keduanya berputaran. Terjadilah kemudian saling banting dan saling dupak. Keduanya bergulat lagi dan berguling di tanah. Kemudian ternyata bahwa sang Patih yang selama ini pilih tanding itu tidak dapat mengatasi lawannya. Ia jatuh telentang, tubuhnya ditindih oleh

Gatotkaca. Lehernya dipuntir dan dadanya di dupak. Patih Jayasudarga tewas.

Pada waktu itu datanglah dari seberang Resi Bremanatapa, ayah sang Prabu Jungkungmardea, yang mendengar kabar bahwa anaknya melakukan perjalanan

perang di Jawa sambil meminang Putri Cempala.

Sang Pandita menyaksikan pertandingan antara Gatotkaca dan Jayasudarga itu dari udara. Ia tak berhenti heran menyaksikan Patih Jayasudarga tewas.

Mengapa Patih Jayasudarga itu dapat tewas hanya karena perang tanding seorang lawan seorang di tanah Jawa ini. Padahal sebelum itu di tanah seberang belum pernah ada yang mampu mengalahkannya. Setelah dilihatnya bahwa anaknya sekarang ini sedang bertanding seru melawan Arjuna samasama menggunakan kereta perang, melakukan panah-memanah dalam jarak dekat, dan setelah dilihatnya bahwa putranya lama sekali tidak dapat mengatasi kesaktian lawan, ia menjadi marah sekali. Ia mengeluarkan teriakan keras di udara seperti suara seribu petir saja.

Gelap di langit mempengaruhi medan pertempuran. Tidak lama kemudian langit menjadi sangat gelap. Keadaan di medan pertempuran juga terpengaruh olehnya, ikut menjadi sangat gelap. Suara guntur dan guruh seperti bersahut-sahutan. Gelap gulita dalam medan perang tersebut akhirnya telah berubah menjadi seperti malam.

Seluruh balatentara Jodipati, Dwarawati, Pringgadani, Cempalareja, dan Madukara menjadi ngeri dan khawatir. Pertempuran menjadi sama sekali terhenti.

Cuaca buruk telah menambah seramnya suasana. Sri Jungkungmardea senang hatinya menyaksikan ini. Ia telah dapat menduga dengan tepat bahwa ayahnya datang menolong. Geram dan teriak ayahnya yang khas di udara yang gelap itu sangat dikenalnya. Sang Prabu segera memutar keretanya. Ia memisahkan diri dari musuh, menempatkan diri di tengah-tengah pasukan sendiri.

Para anggota pasukan Dwarawati, Cempalareja, Pringgandani, Jodipati, dan Madukara merasa sedih karena tak dapat berbuat apa-apa dalam peperangan. Cuaca sangat gelap dan suara aneh di langit yang gelap itu semakin lama menjadi semakin seperti petir bersahut-sahutan. Jangan lagi

melihat musuh, melihat kawan sendiri yang dekat pun susah. Yang sangat menyeramkan lagi adalah bahwa di angkasa yang gelap itu ada suara, tetapi tidak terlihat rupa.

Raden Wrekudara, Raden Setyaki, dan Raden Gatotkaca tidak meninggalkan kewaspadaan. Begitu juga Raden Drustajumena, Raden Arjuna, dan Sri Kresna.

Sri Kresna sebagai titisan Hyang Wisnu tidak ragu-ragu lagi mengenai apa yang sedang terjadi. Pesannya kepada adik iparnya Arjuna, "Adikku, yang sedang mengganggu kita ini adalah si Bremanatapa. Ia datang dengan diam-diam dengan maksud akan melakukan serangan gelap padamu. Suara menyeramkan seperti guruh di angkasa itu adalah suaranya. Adalah ulahnya yang membuat cuaca menjadi gelap sekarang. Oleh sebab itu, sedikit pun jangan sampai meninggalkan kewaspadaan. Hati-hatilah dalam perang sekarang ini, adikku! Si Bremanatapa adalah ayah Prabu Jungkungmardea. Ia sangat sakti karena *gen tur* tapanya, artinya ia sangat rajin dan tekun dalam bertapa. Ia dapat *manjing ajur-ajur*, artinya ia dapat mengubah bentuk dan rupa, dan dapat masuk dalam apa saja. Nah, adikku, segeralah lepaskan panah saktimu ke angkasa.

Kalau keadaan sudah menjadi terang benderang dan wajar, panahlah ia dengan panah saktimu Sarotama. Bidiklah tepattepat secepatnya pada lehernya. Kalau lehernya putus dan kepalanya terpisah dari gembung atau tubuhnya harus diusahakan agar kepala itu terpisah jauh dari tubuhnya. Jatuhkanlah kepalanya di pangkuan Prabu Jungkungmardea. kemudian secepatnya pula panahlah gembung atau tubuhnya yang tanpa kepala itu dengan panah sakti angin. agar ia terbuncang jauh, karena selama masih berdekatan kepala dan tubuhnya akan dapat bersambung lagi. dan sang Resi akan hidup lagi. Jadi harus dijauhkan kepala itu dari tubuh. Lakukanlah semuanya tadi sekarang juga. adikku. Engkau tidak perlu ragu-ragu mendahului memanah musuh sekarang. Dalam hal ini kita tidak dapat dikatakan main curang dan nista. sama sekali tidak. Karena musuh pun telah mendahului

kita main curang."

Raden Arjuna menyatakan *sendika*. Ia segera menarik gendewa, melepaskan panah sakti yang menyala ke angkasa. Terkena panah api yang terang benderang dengan mendadak ini sang Bremanatapa menjadi gugup kehilangan ketenangan.

Ia menarik senjata candrasa dengan maksud menangkis panah musuhnya, tetapi ia kalah cepat oleh datangnya panah Sarotama yang tepat mengenai lehernya. memisahkan kepalanya dari tubuhnya. Kepalanya dijatuhkan tepat di pangkuan anaknya ialah Sri Jungkungmardea, sedangkan tubuhnya terbuncang oleh panah angin, sirna jatuh di lautan sehingga tidak mungkin lagi bersambung dengan kepala. Sang Bremanatapa tewas.

Cuaca menjadi terang serempak dengan tewasnya Bremanatapa.

Serempak dengan tewasnya Resi Bremanatapa. serempak dengan hilangnya tubuh sang Resi yang *gentur* tapa tersebut. udara menjadi cerah kembali. Keadaan medan pertempuran menjadi terang. Pada saat itu ada suara *gumebuk*. yaitu suara jatuhnya kepala mendiang Bremanatapa di pangkuan anaknya.

Sang Prabu Jungkungmardea terkejut. ia tidak ragu-ragu lagi bahwa benda yang jatuh di pangkuannya itu adalah kepala ayahnya. Kepala tersebut segera diraihny. Diangkatnya kepala orang tua yang sangat dicintainya itu dengan penuh khidmat. Ia melakukan sembah sungkem sambil menangis.

Selesai menangis Sang Prabu segera memerintahkan kepada seluruh pasukannya untuk mencari tubuh jenazah ayahnya. Semuanya ikut mencari termasuk para mantri Paranggubarja. Setelah berputar ke segala penjuru bala tentara Paranggubarja itu tidak berhasil menemukan yang dicari, kembalilah mereka melapor pada sang Prabu bahwa mereka gagal mendapatkan yang dicari.

Mendengar laporan ini sang Prabu seketika menjadi

termenung. Ia tidak berhenti heran mengapa musuh dapat mengetahui rahasia kelemahan ayahnya, rahasia hidup dan matinya. Ia tidak dapat mengerti mengapa musuh begitu cemerlang dalam usahanya membinasakan ayahnya, dengan menjatuhkan kepala ke pangkuannya dan membuang tubuh jenazah ayahnya jauh-jauh entah di mana, yang tak mungkin ditemukan lagi.

Baru dirasakan sekarang oleh sang Prabu bahwa ayahnya benar-benar telah tewas. Barulah sekarang rasa sedih yang sesungguhnya meliputi hatinya. Putuslah sudah harapannya untuk dapat melihat ayahnya hidup kembali. Baru dirasanya sekarang bahwa ia telah pula kehilangan Patih Jayasudarga, patihnya yang diketahuinya hampir sama sakti dengan ia sendiri. Ia sudah kehilangan ribuan anggota pasukannya yang tewas termasuk banyak mantri dan adipati.

Sang Prabu sudah mulai merasa sekarang bahwa tak mungkin ia memenangkan perang. Tetapi sudah bulat pula tekadnya sekarang untuk tidak *tinggal gelanggang colong pelayu*, untuk tidak meninggalkan medan pertempuran dan lari menyelamatkan diri. Ia pun tidak sudi untuk takluk. Sudah bulat tekadnya untuk hancur lebur bersama musuh pada hari itu juga. Ia sudah memutuskan untuk hari itu juga bersama seluruh bala tentaranya mengamuk mati-matian dalam peperangan membela mendiang sang Bremanatapa dan mendiang Patih Jayasudarga.

Setelah bulat tekadnya tersebut, sang Prabu segera menggerakkan kereta perangnya ke tengah-tengah medan pertempuran. Suara keretanya *gumerit*. Tangannya memberi tanda kepada seluruh bala tentara Paranggubarja agar mendekat dan serentak melakukan perang *berubuh*.

Para adipati dan mantri Paranggubarja segera dapat menduga bahwa gustinya telah mengambil keputusan untuk mengakhiri peperangan hari itu juga. Mereka masing-masing harus mencari musuh sendiri-sendiri dan membinasakan musuh sebanyak-banyaknya, tanpa menghiraukan korban yang akan jatuh di pihak mereka.

Akhirnya tak seorang pun yang ketinggalan. Seluruh bala tentara Paranggubarja mengamuk sejadi-jadinya. menyerang musuh membela kematian mending Resi Bremanatapa dan patih Jayasudarga. Mereka ingin tewas di depan gustinya.

### **Wrekudara dan Kawan-Kawan Mengamuk**

Menyaksikan serbuan musuh yang hebat ini. Raden Wrekudara. Raden Setya ki. dan Raden Gatotkaca bersama seluruh bala tentara masing-masing melayani setiap serangan musuh itu dengan serangan pula.

Kedua belah pihak sepiantas lalu seperti melakukan peperangan sambil menutup mata saja. Terjadilah *tumburan* atau tabrakan kedua pasukan besar itu yang sangat dahsyat tiada taranya.

Hiruk-pikuk suara senjata-senjata beradu ditambah sorak sorai pasukan. *Tengara* perang dari kedua belah pihak telah dipukul sekeras-kerasnya, gong, beri. gend~rang, dan sebagainya memekakkan telinga. Ditambah dengan terdengarnya jeritan kuda dan gajah dan berkelebatannya bendera pertempuran, suasana benar-benar menjadi seram dan menakutkan.

### **Tentara Paranggubarja Seperti Laron Masuk Api**

Baik pasukan Jodipati, Dwarawati, Pringgadani, Cempalareja, dan Madukara agak *kuwalahan* menghadapi serbuan membuta dari pasukan Paranggubarja yang "soroh amuk" membela kematian Resi Bremanatapa dan Patih Jayasudarga yang telah tewas itu.

Dengan dipimpin oleh rajanya sendiri pasukan seberang tersebut mengamuk *lir sulung malebu geni*, seperti binatang-binatang laron memasuki api.

Bima, Gatotkaca, Setyaki, dan Drustajumena mengamuk sejadi-jadinya. Tetapi, musuh memang telah bertekad tewas dalam pertempuran, hancur lapisan yang di depan segera

maju lapisan belakangnya, begitu seterusnya.

Jumlah mereka yang tewas tidak terbilang. Barisan di lapis belakang maju terus menginjak-injak mayat teman-temannya dengan seperti menutup mata, dengan tekad bulat membunuh atau dibunuh. Sri Kresna yang menyaksikan keadaan ini segera memberi petunjuk kepada Arjuna, "Adikku ipar, coba lihat di sana itu, semua pasukan Paranggubarja perangnya telah ngawur mencari mati. Sudahlah Dinda, sapu bersih saja semua pasukan musuh itu dengan panah sakti. Jatuhkan mereka di negerinya Paranggubarja. Jangan seorang pun ketinggalan. Raja congkak yang bengal itu biar menjadi tahu diri. Pasti ia akan masih menyayangi istana dan negara berikut pemerintahannya yang masih tersisa."

Raden Arjuna mengatakan *sendika* dan segera membidikkan panah saktinya yang disebut *Astrapawanendra* yang mengeluarkan "prahara bayu bajra", ialah angin besar yang keluar dari gendewa dengan "*gumentur*" seperti guruh. Bahkan Prabu Jungkungmardea sendiri pun ikut terbuncang oleh angin deras tersebut. Sirna gusis, artinya habis tiada sisanya pasukan Paranggubarja tersebut dari medan perang termasuk rekanrekannya yang telah menjadi mayat, semuanya jatuh di negeri Paranggubarja.

### **Pasukan yang Menang Perang Kembali ke Cempalareja**

Sri Kresna segera memerintahkan kepada para adik semua untuk segera memimpin pasukan masing-masing kembali ke Cempalareja. Tidak lama kemudian, bala tentara yang menang perang tersebut memasuki kota. Ada utusan yang mendahului melaporkan semuanya tadi dari *purwa*, *madya*, sampai *wasana* kepada Sri Drupada, yang menyatakan bahwa musuh telah disapu bersih dan pasukan Cempalareja dengan semua pasukan yang membantu telah menang perang.

Mendengar ini Sri Drupada segera keluar ke pagelaran, menghormat mereka yang telah bersaja besar untuk negara

tersebut. Dilihatnya oleh sang Prabu masuknya barisan raksasa dari Pringgadani di alun-alun dengan bersorak-sorai.

Barisan raksasa Pringgadani itu kemudian membagi diri ke kiri dan ke kanan alun-alun. Di tengahnya muncul kemudian barisan Cempalareja yang disusul kemudian oleh barisan Madukara dan Dwarawati, sedangkan yang terakhir adalah barisan Jodipati. Semua pasukan tersebut masing-masing membagi diri ke kiri dan ke kanan alun-alun seperti yang dilakukan oleh bala tentara Pringgadani. Baru kemudian muncul kereta-kereta perang yang dinaiki oleh Sri Kresna dan lain-lain. Sesampainya di depan *teratag* kereta Sri Kresna segera berhenti.

Sri Kresna turun. Tangannya segera diraih oleh Sri Drupada yang telah lama menunggu, digandengnya dengan mesra masuk *pancaniti*, dan segera diajak duduk di atas *dampar* yang telah tersedia. Para putra duduk di depan.

Sri Drupada tersenyum berkata, "Aduh, Anak Prabu, mamanda hampir tidak sabar lagi, rasa hati ingin menyusul anak Prabu ke palagan, ke medan perang. Laporan dari medan perang secara terperinci selalu mamanda terima. Mamanda mengikuti jalannya pertempuran dengan saksama dengan penuh ketegangan dan kekhawatiran," demikian Sri Drupada.

### **Penjelasan Sri Kresna kepada Sri Drupada**

Sri Kresna menjawab, "Mamanda Prabu, Prabu Jungkungmardea itu datang di tanah Jawa ini dengan niat ingin menaklukkan seluruh kerajaan yang ada di Jawa ini dengan peperangan karena di tanah seberang sana sudah tidak mendapat lawan lagi. Hampir rata-rata bala tentaranya adalah orang yang pilih tanding dan sudah berpengalaman banyak dalam peperangan besar. Kesetiaan pasukan kepada rajanya bukan main. Baru kali ini bala tentara kita menghadapi pasukan musuh yang setangguh itu. Dalam peperangan yang berlangsung tiga hari itu bala tentara



Paranggubarja tidak terbilang jumlahnya yang tewas. Tidak seorang pun yang lari meninggalkan medan pertempuran. Sudah jelas bahwa mereka tidak akan menang, tetapi seperti binatang laron saja yang melihat lampu menyala mereka menyerbu dengan seolah-olah mata tidak berkedip. Semua tadi sengaja dilakukan oleh pasukan itu di depan raja mereka. Itulah sebabnya anaknda perintahkan adik ipar anaknda Dinda Arjuna untuk segera mengakhiri peperangan itu dengan menggunakan senjata '*astrapawanendra*'. Hal ini kita lakukan untuk mencegah jatuhnya korban yang lebih banyak lagi. Mereka termasuk

Prabu Jungkungmardea sendiri terbuncang jauh oleh angin besar yang keluar dari senjata sakti tersebut dan jatuh di negeri mereka Paranggubarja."

Sri Kresna melaporkan jalannya pertempuran *miwiti majah mekasi*, dari permulaan sampai akhir, termasuk tewasnya sang Bremanatapa dan Patih Jayasudarga.

Mendengar laporan yang terinci tersebut Sri Drupada segera menarik kesimpulan bahwa yang sangat besar jasanya dalam menyelamatkan negara, rakyat, dan keluarganya itu adalah orang-orang Amarta dan Dwarawati, keluarga Pendawa dan Dwarawati khususnya, dan lebih khusus lagi Arjuna.

Tak seorang pun yang dapat membantah adanya kenyataan bahwa satria linuwih yang *guntur* tapanya, banyak prihatin, memiliki banyak senjata sakti pemberian dewa dan tidak bersifat congkak adalah Arjuna. Ia sejak kecil berwatak *lembah manah*, selalu merendahkan diri.

Sri Drupada sangat berkenan di hati. Ia sangat terharu menyaksikan satria Madukara ini begitu taat pada saudara tua, sehingga merelakan dirinya menerima hukuman dilucuti senjatanya beserta para pengikutnya.

Kata Sri Drupada kemudian, "Jika demikian halnya Anak Prabu, marilah kita tidak usah menunggu terlampau lama lagi. Kita jodohkan saja segera adik ipar Anak Prabu itu dengan si Srikandi. Sebaiknya kita tetapkan hari '*temunya*'

sekali, yaitu hari Senin minggu depan. Dengan demikian, seluruh bala tentara kita yang habis melakukan perang besar itu sudah hilang letihnya."

### **Sri Kresna Menyetujui**

Mendengar keputusan Sri Drupada tersebut Sri Kresna menjawab, "Anaknda setuju sepenuhnya, Mamanda Prabu. Memang tidak perlu menunggu lama-lama lagi. Lebih cepat upacara 'temu' itu dilakukan lebih baik."

Sri Drupada memotong, "Anakku Drustajumena dan engkau Patih Candraketu, sudah kuputuskan hari Senin depan ini akan kita lakukan upacara *temu mbakyumu* Srikandi dengan kakakmu Arjuna. Lakukanlah persiapan seperlunya."

Raden' Drustajumena dan Patih Candraketu melakukan sembah dan menyatakan *sendika*. Sri Drupada kemudian masuk ke istana, sedangkan Sri Kresna dan yang lain-lain beristirahat di pesanggrahan.

Setibanya di dalam istana Sri Drupada dijemput oleh Permaisuri Dewi Gandawati. Sesudah keduanya duduk teoang Sri Drupada segera berkata, "Dinda, musuh kita sudah *tumpes tapis*, sudah tak seorang pun yang ketinggalan, termasuk Prabu Jungkungmardea sendiri, sirna lebur beserta seluruh bala tentaranya oleh anakmu Arjuna. Jadi jasa Arjuna besar sekali dalam menyelamatkan negara, rakyat, dan keluarga kita. Dan sudah menjadi keputusan Kanda bahwa kalau musuh besar kita itu sudah dapat dihancurkan, anak kita Srikandi harus segera dijodohkan dengan Arjuna. Sudah sepantasnya Arjuna menerima *ganjaran*, atau hadiah. Tadi Kanda sudah memerintahkan pada anakmu Drustajumena dan Patih Candraketu untuk melakukan persiapan seperlunya. Mengenai persiapan di dalam istana dan kaputren Kanda serahkan kepadamu, Adinda."

## **Keadaan Srikandi Sekembalinya dari Madukara**

Permaisuri Dewi Gandawati menyatakan *sendik*», dan segera menuju ke tamansari untuk menemui putrinya Dewi Wara Srikandi. Sekembalinya dari Madukara dahulu Dewi Wara Srikandi memang langsung menuju tamansari. Sang Putri sengaja belum mau menghadap ramanya dan Sri Drupada sendiri juga belum memanggilnya. Yang berkali-kali menemuinya adalah permaisuri.

Sejak berada di tamansari Cempalareja lagi, Sang Dewi sama sekali telah melupakan kekasihnya Raden Arjuna. Perhatiannya sekarang sepenuhnya adalah dalam olah keprajuritan. Ia tidak makan dan tidur. Tekadnya sudah bulat hanya satu, ialah menjadi prajurit sejati. Semua pelajaran memanah yang pernah diperolehnya dari Raden Arjuna telah dikuasainya sepenuhnya.

Ia sering tersenyum simpul jika mengingat kembali pengalamannya pertama menghadapi bala tentara raksasa dari Paranggubarja dulu. Dengan enaknyanya dan dengan mudahnya ia menghadapi mereka dan banyak korban berjatuh di kalangan raksasa musuh tersebut terkena panah sakti nya Dedali.

Waktu itu Dewi Wara Srikandi sedang duduk di bawah pohon nagasari dihadap oleh Nyi Emban. Seperti biasanya ia segera menanyakan mengenai berita pertempuran.

Nyi Emban melakukan sembah dan melapor, "Semua yang berperang sekarang ini telah kembali dan dijemput di depan pancaniti oleh rama Paduka Gusti Prabu sendiri. Menurut berita seluruh musuh sekarang ini telah ditumpas habis. Sang Prabu. Jungkungmardea berikut seluruh bala tentaranya termasuk mereka yang tewas telah terbuncang jauh terkena panah angin Raden Arjuna, tidak ada yang ketinggalan. Dengan demikian rama Paduka harus memenuhi janji yang telah diucapkannya di pancaniti di depan orang banyak. Janji rama Paduka adalah barang siapa dapat menghancurkan musuh akan mendapat ganjaran atau hadiah

seorang putri. dan putri itu adalah Paduka, Gusti. Rama Paduka malahan sudah memutuskan bahwa hari *temu* Paduka dengan raka Paduka Raden Arjuna jatuh pada hari Senin minggu depan ini."

### **Tanggapan Srikandi Atas Keputusan Sri Drupada**

Mendengar laporan dari Nyi Emban tersebut Sang Dewi tersenyum dan berkata manis, "Seenaknya sendiri saja Kanjeng Rama itu. Sungguh keterlaluhan diriku dijadikan *ganjaran*. dijadikan hadiah pada orang tanpa terlebih dahulu meminta pendapatku. Apakah lantaran aku telah bergaul rapat selama setengah bulan dengannya di Madukara untuk belajar memanah lantas nasibku diputus begitu saja. Apakah telah berkumpul setengah bulan itu lantas kedua hati telah bertaut setuju. Lantas akan sama sekali tidak dimintai pendapat lagi? Alangkah akan menjadi besar hatinya seperti gunung dia yang menang perang yang akan mendapat *ganjaran*. Tentu orang itu juga berpikir dan telah menentukan pula, bukankah sudah kenal sangat baik denganku, jadi kalau aku diputuskan untuk dijodohkan dengannya disangkanya aku tentu *semrintil* atau cepat-cepat mau begitu saja. Tetapi sekarang ini, siapa pun jangan begitu menganggap enteng Wara Srikandi, yang sekarang ini telah berubah menjadi putri prajurit. Jangan menganggap ringan dan remeh Putri Cempalareja yang. sekarang pilih tanding dalam keprajuritan. Rama Prabu sebenarnya salah besar menghadapi Prabu Jungkungmardea saja meminta pertolongan orang. Kalau tadinya berterus terang padaku pasti akan kuhadapi. Aku yakin musuh akan kubuat hancur lebur .... "

Belum selesai ucapannya tersebut terburu datang sang Permaisuri. Dewi Wara Srikandi segera menjemputnya dan melakukan sembah.

Sang Permaisuri yang sangat mencintai putrinya itu segera memeluknya, dirangkulnya lehernya, dan diajaknya sang Dewi duduk berdekatan di bawah pohon nagasari.

## Permaisuri Menyampaikan Pesan Sri Drupada

Kata permaisuri kepada putrinya, "Nini putriku, Ibu menyampaikan pesan rama mu bahwa raja seberang yang menjadi musuh kita itu sekarang sudah punah. Sang Prabu

Jungkungmardea beserta seluruh bala tentaranya telah dihancurkan oleh kangmasmu Arjuna. Berhubung telah menjadi ucapan ramamu, bahwa barang siapa berhasil menghancurkan musuh akan mendapat ganjaran seorang putri, dan putri itu adalah dirimu, anakku, maka ramamu telah menyanggupkan kepada kakakmu Sri Kresna, bahwa upacara *temu* antara engkau dengan kangmasmu Arjuna akan dilakukan hari Senin depan ini. Oleh sebab itu, sejak sekarang engkau jangan terus-menerus berada di tamansari, anakku. Jagalah kesehatanmu baik-baik. Engkau harus mulai dipingit, tidak keluar dari kamar, sesuai *ile-ilene wong kuno* sesuai anjuran para orang-orang tua dahulu."

Mendengar ucapan ibunya tersebut Dewi Wara Srikandi menjawab, "Duh Kanjeng Ibu, hamba mohon agar Kanjeng Ibu melapor kepada Kanjeng Rama bahwa hamba belum mempunyai keinginan untuk bersuami. Hamba menyerahkan hidup dan mati hamba ini kepada Kanjeng Rama. Sungguh mati, hamba sekarang ini sedang memusatkan perhatian ingin menjadi seorang putri prajurit."

Mendengar jawaban putrinya ini Sang Permaisuri terkejut dan segera memeluk Sang Dewi sambil bertanya, "Duh, Nini, apa yang menjadi sebabnya engkau mengambil keputusan demikian. Alangkah akan sedih hati ramamu kalau mendengar jawabanmu tadi. Janji ramamu itu telah diucapkan di depan orang banyak, termasuk kangmasmu Raja Dwarawati dan Raja Amarta bertempat di Pancaniti. Seorang raja tak boleh ingkar janji, ingat pepatah *sabda pendita ratu*, bahwa seorang raja tidak boleh menjilat ludahnya kembali. Lebih berat lagi adalah apa yang disebut *cidra sesamaning aji*, menarik kembali janji yang telah diucapkan di antara sesama raja, dalam hal ini janji ramamu kepada Sri Kresna. Musibah pasti akan menimpa kita karena kita lantas akan berganti

musuh. Kalau tadinya kita bermusuhan dengan raja seberang Sri Jungkungmardea, sekarang bermusuhan dengan saudara sendiri, yaitu para kadang Pendawa."

### **Srikandi Meminta Tali Pengikat**

Dewi Wara Srikandi melakukan sembah dan menjawab, "Kalau ada marahnya satria Madukara hamba yang akan menghadapinya, melawannya. Apa kehendaknya jadi. Tetapi, kalau Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu yang memaksa hamba mengikat janji yang telah dibuat dengan Sang Prabu Kresna, maka akan hamba patuhi, tetapi ada syaratnya. Hamba mohon agar Kanjeng Ibu menyampaikan kepada Kanjeng Rama bahwa hamba mempunyai *pasang giri*, semacam sumpah, tidak akan berumah tangga kalau tidak mendapat jodoh seorang satria utama yang dapat memberi *patiban sampir*, ialah semacam tali pengikat. Adapun tali pengikat itu berupa seorang putri utama yang pandai olah senjata, olah keprajuritan, melebihi diri hamba sendiri. Kalau permohonan hamba tersebut tidak dipenuhi, maka hamba telah bertekad untuk lebih senang hidup *wadat tanpa krama*, hidup tak akan bersuami selamanya sampai menjadi nenek-nenek. Mohon agar Kanjeng Ibu menyampaikan hal tersebut kepada calon menantu Ibu itu. Kalau dia tidak dapat memenuhi permintaan hamba itu, jangan lagi menjadi istrinya. berkenalan pun hamba tak sudi. Kalau dia marah, mau mengajak hamba bertanding pun jadi. Kalau kanjeng rama sendiri yang akan main paksa, apa sakitnya orang mati?"

Mendengar ucapan putrinya tersebut Permaisuri Gandawati menjadi sangat berduka. Ia menjadi sangat sedih. Putrinya yang satu ini memang keras sekali hatinya.

Dipeluknya sang Dewi. Katanya, "Baiklah Nini, putriku sayang, Ibu akan menyampaikan semua permintaanmu itu kepada ramamu, kalau memang demikian yang menjadi permintaanmu."

Berkata demikian itu sang Permaisuri segera berdiri dan

berjalan ke dalam istana, menemui suaminya.

### **Permaisuri Melapor kepada Sri Drupada**

Setibanya di dalam istana Permaisuri Gandawati segera menghadap Sri Drupada. Kepada sang Prabu dilaporkan hasilnya menemui putrinya dari permulaan sampai akhir.

Semua jawaban dari Dewi Wara Srikandi disampaikan kepada sang Prabu. Mendengar laporan permaisuri tersebut, Sri Drupada untuk beberapa saat tak dapat berkata apa-apa.

Pada saat itu juga sebenarnya hati sang Prabu marah sekali kepada sang Putri. Baru sang Prabu akan turun ke tamansari tiba-tiba datang Sri Kresna bersama Raden Drustajumena.

Sri Drupada segera mempersilakan Sri Kresna duduk. Kemudian, dengan sedih sang Prabu berkata, "Sungguh sangat kebetulan anaknda Prabu datang. Mamanda sekarang ini sedang menghadapi suatu persoalan yang amat rumit yang sangat menyedihkan hati Mamanda. Rayi anaknda Prabu Srikandi telah membuat Mamanda bersusah hati. Bibi Paduka Permaisuri yang Mamanda utus menemui Srikandi telah menceritakan padanya bahwa musuh kita dari seberang telah dihancurkan oleh Arjuna. Bahwa seluruh bala tentara Prabu Jungkungmardea termasuk ia sendiri telah tertumpas habis. Bahwa sejak itu Srikandi telah Mamanda jadikan ganjaran untuk yang memenangkan perang, yaitu kakaknya sendiri Arjuna. Oleh bibi anaknda Prabu juga sudah ditegaskan keputusan Mamanda bahwa temu dari pengantin sudah Mamanda putuskan jatuh pada hari Senin depan ini. Ternyata Srikandi menolak. Ia menyatakan hanya bersedia melaksanakan keputusan Mamanda tersebut dengan mengajukan semacam tuntutan. Tuntutannya inilah yang membuat Mamanda marah sekali dan sedih. Kalau ia hadir saja di depan Mamanda mungkin Mamanda telah menghajarnya," demikian sang Prabu. Kemudian, Sri Drupada menjelaskan sampai sekecil-kecilnya semua yang menjadi tuntutan

putrinya.

### **Permaisuri Diminta Mengulang Ceritanya**

Untuk memperkuat ceritanya sang Prabu berkata kepada permaisuri, "Coba jelaskan kepada putramu Prabu Dwarawati ini mengenai tuntutan Srikandi yang tidak masuk akal itu. Jangan ada yang ketinggalan."

Permaisuri melakukan sembah, menyatakan *sendika* dan segera mulai menjelaskan kepada Sri Kresna semua yang menjadi tuntutan putrinya.

Dijelaskan oleh permaisuri bahwa Dewi Wara Srikandi bersedia dijodohkan dengan Raden Arjuna, asal satria Madukara tersebut dapat memberikan *patiba sampir* berupa seorang putri utama yang pandai olah keprajuritan. Terutama yang pandai menggunakan senjata panah. Lebih utama lagi yang dapat mengalahkannya dalam bertanding memanah. Bahwa kalau tuntutan itu tidak dipenuhi ia memilih *wadat* tidak akan kawin selamanya.

Mendengar penjelasan permaisuri tersebut Sri Kresna hanya tertawa. Katanya kemudian, "Paman Prabu jangan terburu marah kepada Dinda Srikandi. Kalau kita marah dan kita main paksa malahan akan tidak baik. Adalah wajar bahwa seorang putri prajurit seperti Dinda Srikandi itu mengajukan tuntutan untuk bersedia dipersunting oleh calon suami. Sesuai dengan watak adik anakda Srikandi yang keras itu, anakda tidak heran bahwa kalau tuntutannya tidak dipenuhi Dinda Srikandi akan memilih mati. Anakda malahan tidak terkejut kalau Dinda Srikandi bersikap menentang gurunya sendiri ialah Dinda ipar Arjuna. Jika perlu bertanding pun dilayaninya. menurut anakda lebih baik kalau Mamanda Prabu menyampaikan saja semua yang dituntut oleh Dinda Srikandi tersebut kepada Dinda Arjuna."

Sri Drupada menjawab, "Anakda Prabu, Mamanda kalau begini ini kok lantas semacam menjadi bodoh, tidak tahu harus berbuat apa. Pendeknya Mamanda menyerahkan segala



sesuatunya kepada Anaknda Prabu bagaimana saja baiknya."

Sri Kresna menjawab, "Baiklah Mamanda. " Kemudian, ia berpaling kepada Raden Drustajumena dan berkata, "Sekarang Dinda Drustajumena agar segera menyampaikan kepada Dinda Arjuna mengenai semua yang menjadi tuntutan *mbakyumu* Wara Srikandi. Laporkan bahwa kedatanganmu atas perintah Mamanda Prabu. Jelaskan saja secara blak-blakan bahwa kangmasmu Arjuna tidak dapat memenuhi tuntutan *mbakyumu* itu akan urung mempersunting *mbakyumu* Wara Srikandi."

### **Berbincang-bincanglah Arjuna dengan Rarasati**

Mendapat perintah untuk menyampaikan tuntutan Dewi Wara Srikandi kepada Raden Arjuna, Raden Drustajumena melakukan sembah, menyatakan *sendika*, dan segera berangkat ke pesanggrahan satria penengah Pandawa tersebut.

Waktu itu Raden Arjuna sedang duduk santai di pesanggrahan merawat senjata-senjata panah dengan dibantu oleh Dewi Rarasati. Garwa selir atau istri paminggir terkasih dari Raden Arjuna yang mirip benar dengan Srikandi ini mengatur semua anak panah dengan rapi, sedangkan Raden Arjuna sendiri menggosok setiap anak panah dengan rempelas, sambil berbincang-bincang asyik sekali.

Bagi Raden Arjuna menghadapi Dewi Rarasati ini seperti menghadapi Dewi Wara Srikandi saja karena parasnya, tingkah lakunya, lagak lagunya, cara bicaranya, lirikan matanya, senyumnya, bahkan ulahnya waktu marah serba kembar dengan Putri Cempala tersebut. Menghadapi Rarasati yang keras hatinya tidak kalah atau tidak berbeda dengan Srikandi ini Raden Arjuna bersikap memelihara perasaan dengan kesabaran yang luar biasa.

Kata Raden Arjuna perlahan, "Rarasati, kukira engkau ini lebih baik segera pergi saja mendahului ke Amarta. Berangkatlah besok pagi-pagi sekali.



### ***Dewi Rarasati***

Engkaulah yang kutunjuk untuk memberitahukan kepada ibunya anakku Angkawijaya mengenai keputusan Mamanda Prabu Cempalareja untuk menjodohkan putrinya Srikandi denganku. Laporkan kepada gustimu yang masih marah kepadaku itu bahwa hari temu sudah ditentukan ialah hari Senin depan yang akan datang ini. Katakan dengan hati-hati bahwa aku tak boleh menolak keputusan tersebut karena semuanya itu memang telah menjadi *sayembaraning ajurit*, sebagai semacam *ganjaran* bagi yang memenangkan perang. Sampaikan permintaanku pada gustimu ibunya anakku, Abimanyu agar ia meminta diri dari Kanda Prabu atau dari Kanda Permaisuri Amarta untuk kembali ke Madukara. Sampaikan hati-hati pesanku padanya bahwa kembali ke Madukara itu untuk melakukan persiapan, membersihkan rumah dan lain-lain, untuk menyambut kedatangan putri Cempala. Adapun kamar tidur untuk Srikandi itu, ini kalau gustimu setuju, sentong timur saja, Rarasati."

Mendengar ini Dewi Rarasati matanya *meJerok*, bibirnya mencibir. Sambil sebenarnya tersenyum dikulum ia menjawab, "Aduh, lagaknya seperti hamba ini tidak tahu saja. Apa perlunya pura-pura segala. Hamba tahu saja yang dimaksud oleh Paduka. Kalau hamba masih berada di Cempalareja sini menunggu sampai upacara *temu* selesai tentu akan membuat repot saja, bukan? Membuat hati pengantin pria was-was saja tiap saat, takut kalau keliru merayu orang. Hayoo, bersumpah kalau paduka berani, kalau tidak seperti yang hamba terka .... "

Belum selesai Rarasati dengan bicaranya, Raden Arjuna telah tertawa sambil *menowel* bibir sang Dewi. Tangan yang nakal ini di *tampel* oleh Rarasati.

Kata Raden Arjuna dengan tersenyum, "Jangan begitu, ah, ah, Rarasati. Apakah engkau tidak menaruh belas kasihan kepadaku. Engkau yang paling mengetahui bahwa aku sedikit pun tidak dapat melupakan cinta kasihku kepada yang sudah mempunyai anak. Dan, di dunia ini hanya engkau seoranglah yang paling dipercayainya. Maksudku mengirim engkau kepada gustimu itu adalah untuk menghilangkan marahnya padaku. Hayoo, Rarasati, tolong aku ini, nanti kalau berhasil kuberi *ganjaran*. Apa saja yang kauminta akan kupenuhi betul, Rarasati. Engkau ingin pakaian yang paling indah, Rarasati. Apakah .... "

Belum selesai ucapan sang Arjuna tersebut tiba-tiba muncul Raden Drustajumena. Satria putra Prabu Drupada yang gagah berani dalam peperangan ini melakukan sembah. Raden Arjuna dengan gopoh menyambut tamunya.

Dewi Rarasati yang sangat bijaksana dan sangat menghormat dan mencintai kedua gusti nya Raden Arjuna dan Dewi Wara Sumbadra itu segera pindah duduk di belakang Raden Arjuna agak sebelah kiri.

Raden Drustajumena yang menyaksikan dan mendengarkan pembicaraan terakhir itu tersenyum dalam hati. Ia sungguh heran mengapa di dunia ini ada seorang putri

yang mirip benar dengan *mbakyunya* Wara Srikandi, malahan dapat dikatakan kembar.

Ia bertanya, "Siapa putri yang duduk di belakang Kakangmas ini sambil menggosok anak panah dengan rempelas?"

Raden Arjuna menjawab, "Itu putri nakal punyaku, Dinda, saudara kembarnya *mbakyumu* Wara Srikandi. Ia diberikan oleh dewa padaku menjadi istri paminggir tercinta."



# Drustajumena Menyampaikan Pesan Ayahnya

RADEN DRUSTAJUMENA segera melapor kepada Raden Arjuna, "Kakangmas, hamba diutus oleh Kanjeng Rama dan Kanda Prabu Dwarawati untuk menghadap Paduka, guna memberi penjelasan bahwa upacara temu belum tentu jatuh pada hari Senin depan ini karena ada beberapa persoalan. Rayi Paduka Kanda Srikandi agak rewel sedikit. Ia mempunyai permintaan. Ia baru bersedia dipersunting oleh Paduka asal ada *patiba sampir* semacam tali pengikat dari Paduka yang berupa seorang putri utama yang *linuwih*, yang dapat mengalahkannya bertanding memanah. Hanya itu permintaannya. Kalau Kakangmas dapat memenuhinya, jangan lagi dijadikan istri, sebagai selir atau sebagai inang pengasuh pun akan dilakukannya. Tetapi kalau Paduka tidak dapat memenuhinya, ia bertekad akan menjadi *wadat* tidak bersuami sampai nenek-nenek. Duh Kangmas, hamba mengusulkan agar Paduka penuhi permintaan Kanda Srikandi tersebut. Paduka carikan segera tandingannya. Ingin benar Dinda menyaksikan Kanda Srikandi itu dikalahkan. Kalau ini terjadi Dinda akan *kaul*, akan bernazar."

Mendengar ini Raden Arjuna terkejut sekali. Untuk beberapa saat ia tak dapat berbincang apa-apa. Akhirnya sambila tertawa ia menjawab, "Dinda, jangan engkau menganggap ringan *mbakyumu* Ward Srikandi. Ia adalah seorang pemanah mahir yang tidak dapat dicari tandingannya. Apapun yang terlihat oleh mata dapat kena tepat dipanahnya. Walau tiga benua ini dibalik tak mungkin dapat ditemukan seorang putri yang mampu mengimbangnya sebagai seorang pemanah mahir. Ya, sudahlah, Dinda. Laporkan segera kepada Mamanda dan Kakanda Prabu bahwa aku tak sanggup memenuhi permintaan sang Putri. Kanda sudah menerima apa adanya. Tampaknya memang sudah menjadi kehendak dewa bahwa *mbakyumu* itu tidak berjodoh denganku."

Mendengar ucapan tersebut Raden Drustajumena yang pada dasarnya ingin sekali beriparkan satria panengah Pendawa itu *matur ngrerepa*, membujuk-bujuk dengan penuh harapan, "Duh Kangmas, Paduka pasti dapat mencari tanding seorang putri utama yang dapat mengalahkan Kanda Srikandi dalam bertanding memanah. Bukankah yang menjadi guru memanah Kanda Srikandi dulu itu Paduka sendiri."

Raden Arjuna menjawab, "Memang benar Dinda, tetapi aku sendiri pun yang menjadi gurunya sekarang ini telah ketinggalan sebagai pemanah mahir."

### **Rarasati Campur Tangan**

Mendengar pembicaraan kedua satria tersebut, terutama yang menyangkut tuntutan Dewi Wara Srikandi, Rarasati menggamit sang Arjuna dengan berbisik dari belakang, "Paduka sanggup i saja, Pangeran. Hamba yang melayani tantangan Putri Cempala tersebut bertanding memanah."

Bisikan Rarasati tersebut tak dihiraukan oleh Raden Arjuna.

Berkali-kali tangan Rarasati disikut oleh gustmya agar diam. tetap saja bahkan berkali-kali pula Rarasati mendesakkan kehendaknya dengan menggamit terus.

Raden Arjuna akhirnya menoleh ke belakang sebentar seperti agak marah. Gerakan siku sang Arjuna yang dilawan terus oleh gerakan menggamit dari Rarasati itu diketahui oleh Raden Drustajumena.

Satria Cempalareja itu senang sekali menyaksikan adegan tersebut. Sungguh dirasakannya sebagai kenikmatan tersendiri menyaksikan satria berparas elok yang menjadi pahlawan perang yang dikaguminya itu dilawan dengan gamitan bahkan cubitan oleh seorang putri yang mirip benar dengan kakaknya Dewi Wara Srikandi.

Ia mencoba menghentikan perang siku melawan gamitan itu dengan pura-pura bertanya, "Mengapa Kangmas, kok

Paduka kelihatan seperti mau marah kepada sang Putri yang sakadar menggamit dari belakang?"

Raden Arjuna menjawab, "Kanda memang marah kepada *mbakyumu* satu ini, nakalnya bukan main, mulutnya usil sekali, kalau sudah punya mau, omongannya tidak masuk akal. Sudah lekas tinggalkan Kanda saja, Dinda segera lapor kepada Mamanda dan Kakanda Prabu bahwa Kanda tak sanggup memenuhi tuntutan sang Putri.

### **Raden Drustajumena tidak Segera Beranjak**

Walaupun sudah diminta untuk meninggalkan tempat oleh Raden Arjuna, Raden Drustajumena tidak segera beranjak. Ia menaruh harapan kepada diri Dewi Rarasati.

Dalam pada itu antara Raden Arjuna dengan Dewi Rarasati masih saja terdapat ketegangan yang lucu. Yang satu menggerakkan sikunya terus, sedangkan lainnya terus saja menggamit.

Karena sudah tidak dapat berbuat lain lagi, Raden Arjuna terpaksa menoleh ke belakang dengan agak membentak, "Rarasati!"

Sang Dewi setelah mendengar gustinya tidak berbisik lagi ia pun tidak mau berbisik lagi. Katanya. "Kalau Pangeran tidak sanggup memenuhi permintaan sang Putri, hamba akan merasa malu. Malu mempunyai gusti yang pulang dengan tangan kosong ke Madukara. Hamba lebih baik mati di sini. Mengapa dulu Paduka membawa hamba kemari. Kalau tidak ada hamba boleh saja Kanjeng Pangeran pulang begitu saja seenaknya dengan tanpa hasil."

Raden Drustajumena semakin tertarik hatinya dan tidak mau cepat-cepat berangkat. Hatinya senang mendengar ucapan Dewi Rarasati tersebut.

Ia kemudian *menimbrung* berkata, "Duh Kangmas, kebetulan sekali, tidak usah mencari jauh-jauh, *Mbakyu* di belakang Kangmas itu ternyata menyanggupi. Mengapa

Kangmas memarahinya?"

Raden Arjuna menjawab, "Ah, *mbakyumu* Rarasati ini omongannya ngawur, jangan kaudengarkan. Ia memegang gendewa pun belum pernah. Orang macam begitu kok mau menandingi *mbakyumu* Srikandi. Nanti membuat kita semua malu saja. Sudah Dinda. Sana, lekas pergi sana."

### **Rarasati Nekad Bertindak**

Mendengar ucapan gustinya tersebut Dewi Rarasati yang berkemauan keras itu kehilangan kesabaran. Ia segera pindah duduknya menggeser ke depan agak di sebelah kiri gustinya.

Katanya kemudian langsung ditujukan kepada Raden Drustajumena, "Duh Raden, Paduka segera melapor kepada rama Paduka sang Prabu bahwa saya menyanggupi untuk bertanding memanah dengan sang Putri."

Mendengar ini Raden Drustajumena senang sekali hatinya.

Sambil bertepuk tangan ia menjawab keras-keras, "Ya, *Mbakyu*, ya, saya akan melapor segera kepada Kanjeng Rama bahwa *Mbakyu* sendiri yang menyanggupi. Kangmas Arjuna memang nakal, orang menyanggupi kok malah kena marah."

Berkata demikian itu Raden Drustajumena sambil melakukan sembah dan terus meninggalkan tempat sambil menari-nari kakinya memutar-mutar seperti seorang anak kecil yang mendapatkan mainan.

Raden Arjuna memanggilnya, "Jangan Dinda, omongan *mbakyumu* seperti itu kok akan disampaikan kepada mamanda Prabu. Laporkan saja bahwa Kanda tak sanggup."

Raden Drustajumena menjawab sambil tertawa, "Yang tidak sanggup kan Kangmas, *Mbakyu* Rarasati sendiri sanggup kok." Berkata demikian itu ia sambil terus lari.

Raden Arjuna menjadi bingung. Mau marah bagaimana, kepada siapa. Akhirnya, pipi Dewi Rarasati dipuntirnya dengan tangan kiri, sedang tangan kanannya seperti



mengancam mau memukul.

Katanya, "Keterlaluan engkau Rarasati, omongan sembarangan. Engkau kok menyanggupi bertanding memanah dengan Putri Cempala itu kapan engkau belajar memanah. Sekarang Drustajumena sudah melapor kepada ramanya bahwa engkau menyanggupi. Orang macam apa engkau ini, menyanggupi sembarangan?"

Sang Dewi melakukan sembah dan menjawab, "Apa yang sudah hamba ucapkan tak akan hamba tarik kembali. Habis sudah telanjur. Pangeran. Sudahlah Pangeran, kita lihat saja nanti pelaksanaannya dalam pertandingan. Soal kalah dan menang terserah nanti."

Raden Arjuna semakin kelabakan, hatinya bingung, tangannya berulang-ulang memegang dada. Katanya, "Engkau ini sedang kesurupan apa, Rarasati, কেনes sekali suaramu menyanggupi melawan bertanding memanah dengan Dewi Wara Srikandi. Apakah hasilnya tidak akan memalukan.

Engkau ini memegang gendewa pun tak pernah. Padahal Putri Cempala itu setiap memanah seutas rambut pasti kena."

### **Rarasati Belajar Memanah**

Mendengar keluh kesah sang Arjuna tersebut Dewi Rarasati hanya tersenyum dikulum. Satria panengah Pendawa tersebut segera memberinya sebuah gendewa dan sebuah anak panah untuk dicobanya.

Dewi Rarasati melakukan sembah dan berkata, "Kepalang Pangeran, coba hamba diberi sekali sasarannya, yaitu seutas rambut, sebuah terung gelatik, dan sebuah telur burung emprit peking. Hamba tahu, selama ini kanjeng pangeran kalau berlatih selalu menggunakan sasaran-sasaran tersebut."

Raden Arjuna seperti tidak percaya atas apa yang baru saja didengarnya itu. Tetapi, ia sudah tidak mau berpikir panjang lagi. Segera saja digantungnya sasaran yang diminta. Sebuah terong gelatik digantungnya di sebelah kiri, sebuah

telur burung emprit peking di sebelah kanan, sedang seutas rambut di tengah-tengah.

Dewi Rarasati mengubah sikap duduknya. Dalam sikap itu ia kelihatan cantik dan manis sekali. Sang Dewi mulai menarik anak panah dari gendewa dan ia ternyata terampil sekali.

Raden Arjuna yang menjadi terpesona itu berkata, "Tunggu sebentar Rarasati. Engkau ternyata terampil sekali, seperti orang yang pernah berguru lama saja. Caramu menarik panah. caramu membidik sasaran. bahkan sikap dudukmu, semuanya sudah cocok seperti seorang ahli saja. Hanya sikap dudukmu yang agak terlampau miring, dan lehermu agak terlampau condong ke depan waktu membidik. Sikap membidik dengan leher terlampau condong ke depan adalah sikap laki-laki. Coba sekarang engkau tirukan aku. Nah, begini ini sikap untuk wanita memanah." Raden Arjuna segera memanah sasaran yang ada. Sasaran terung gelatik terkena panah tepat di tengah-tengah.

Anak-panah tetap tinggal tertancap 'pada sasaran tersebut.

Anak panah kedua dilepas dan telur burung emprit peking yang menjadi sasaran berlubang, sementara sedang telur itu tetap dalam keadaan utuh. Anak panah ketiga dilepas. Rambut yang menjadi sasaran terbelah di tengahnya dan anak panah tergantung tetap melekat.

Raden Arjuna kemudian berkata, "Coba Rarasati, tirukan dengan teliti semua caraku memanah tadi. Putri Cempala dulu belum sampai kuberi pelajaran seperti itu, yaitu rambut terbelah tetapi anak panah tetap tertancap, telur berlubang, tetapi tetap utuh, dan terung gelatik terkena tepat di tengah-tengah, tetapi anak panah tetap tertancap. Yang ia sudah mahir adalah rambut yang dipanahnya tentu putus dan anak panah tak dapat tetap tertancap, telur yang terkena panah hanya hancur saja tidak dapat hanya berlubang, sedangkan terung gelatik yang terkena panah hanya terbelah dengan

anak panah belum dapat tertancap. Engkau tidak perlu harus sama seperti aku Rarasati, cukup kalau engkau sudah menyamai Srikandi saja. Hatiku sudah cukup puas kalau engkau dapat setaraf dengan Srikandi. Walaupun aku urung mempersunting dia tidak apa, hatiku tak kecewa karena garwa selirku sudah dapat bertanding mengimbangnya. Hayoo, Rarasati, mulailah memanah, kuawasi dari belakang."

Dewi Rarasati menerima gendewa dan anak panah, menarik gendewa dengan sikap seorang putri yang manis sekali sehingga Raden Arjuna tergiur menyaksikannya.

Kata sang Arjuna segera, "Tunggu dulu, Rarasati. Cara membidikmu diubah sedikit begini. Lihat betul sasaran sana itu. Kalau pangkal anak panah itu sudah terlihat tepat menutup titik sasaran segera lepaskanlah."

Dewi Rarasati melaksanakan semua petunjuk gustinya yang sekarang menjadi gurunya dengan teliti sekali, dan anak panah yang terlepas segera mengenai sasaran. Rambut menjadi terbelah, sedangkan anak panah tetap masih tertancap.

Sang Dewi dipeluk oleh Raden Arjuna dan pipinya dicium dengan mesra sekali. Sang dewi mendorong sang Arjuna sambil berkata, "Ah, pria ini, mengganggu saja orang sedang memanah. Hamba ingin memanah lagi dulu, jangan-jangan yang kedua nanti tak mengenai sasaran."

Raden Arjuna menjawab, "Maafkan aku, manisku, kutarik semua kemarahanku tadi. Siapa mengira engkau dapat melebihi orang lain yang sudah lebih lama belajar. Engkau belajar secara mendadak begitu kok hasilnya bukan main. Kalau engkau berhasil menolongku memboyong Putri Cempala, akan tidak kulepaskan engkau selama seminggu."

Mendengar kelakarnya sang Arjuna ini mata Dewi Rarasati *melerok* sambil menjawab, "Bukan untuk itu hamba memasuki pertandingan. Hanya hati hamba merasa panas, mengapa sang putri yang sudah pernah luar dan dalamnya berada di tangan Paduka selama lima belas hari dulu itu

sekarang rewel dengan mempunyai tuntutan segala. malahan menantang bertanding gurunya. Hati siapa tidak gemas."

### **Rarasati Meneruskan Memanah**

Mendengar ucapan Dewi Rarasati yang terakhir itu Raden Arjuna tertawa senang. Katanya kemudian, "Coba, engkau teruskan memanah sasaran yang lain. Rarasati."

Sang Dewi melakukan sembah dan segera menarik gendewa, melepaskan anak panah. Anak panah tersebut mengenai sasaran telur burung emprit peking. Telur berlubang dan tidak hancur. Anak panah yang ketiga segera menyusul dilepaskan, mengenai sasaran terung gelatik. Terung terkena tepat di tengah-tengahnya, sedangkan anak panah tetap masih tertancap.

Menyaksikan ini Raden Arjuna segera memondong sang Dewi dari belakang. Sang putri berusaha melepaskan diri. Katanya, "Tunggu dulu, sabar dulu, Pangeran. Bukankah hari Senin depan sudah dekat dan Paduka akan bertemu dengan kusuma Wara Srikandi. Hamba mau meneruskan berlatih."

Raden Arjuna tidak menghiraukan lagi ucapan sang Putri. Dicuminya dengan mesra pipi sang Putri sambil berkata, "Masih banyak hari untuk berlatih. Aku ingin sendirian dulu denganmu tanpa diganggu oleh siapa pun."

Dibopongnya sang Putri masuk dalam pesanggrahan. Hari itu satria Madukara bersama garwa paminggir terkasih Dewi Rarasati asyik masyuk melupakan segala apa yang berada di sekelilingnya.

Waktu itu Raden Drustajumena sudah tiba di depan sang Prabu Drupada dan Sri Kresna. Ia melakukan sembah, kemudian melaporkan hasil pertemuannya dengan Raden Arjuna.

Dilaporkannya bahwa Raden Arjuna sendiri sebenarnya tidak menyanggupi dan bahwa yang menyanggupi adalah garwa selirnya Dewi Rarasati. Dijelaskannya bahwa sang dewi

sudah berkali-kali kena marah, tetapi tetap saja maju dan sanggup sewaktu-waktu diadu kemahirannya memanah dengan Dewi Wara Srikandi.

Mendengar laporan ini semuanya tertawa. Sri Kresna segera berkata kepada Sri Drupada, "Mamanda Prabu, lebih baik dinda Srikandi segera diberitahu bahwa tuntutananya disanggupi. "

Sri Drupada menjawab, "Mamanda menyerahkan semua sepenuhnya kepada kebijaksanaan anak Prabu. Silakan anak prabu saja yang memberitahukannya."

Sri Kresna segera berkata kepada Raden Drustajumena, "Coba Dinda segera pergi ke tamansari. Engkaulah yang kuutus menemui *mbakyumu* Wara Srikandi untuk menjelaskan bahwa tuntutananya telah disanggupi. Bahwa yang akan maju bertanding adalah garwa selir si Rarasati. Dia yang akan diserahkan sebagai *patiba sampir*. Adapun tempat bertandingnya di mana dan kapan terserah *mbakyumu*, apakah di taman sari, begitu juga mengenai yang menjadi sasarannya."

## **Dewi Wara Srikandi di Tamansari**

Raden Drustajumena melakukan sembah dan segera berangkat menuju Tamansari. Waktu itu Dewi Wara Srikandi sedang duduk di bawah pohon naga sari dihadap oleh Nyi Emban (Cangkik) dan inang pengasuh (Limbuk).

Kata sang Putri, "Biyung, bagaimana menurut pendapatmu, apakah Pangeran Madukara dapat memenuhi yang menjadi tuntutanku atau tidak, yaitu seorang wanita utama sebagai *patiba sampir* yang dapat mengalahkanku bertanding memanah?"

Nyi Emban melakukan sembah dan menjawab, "Menurut hamba sulit, Gusti. Bagaimana di dunia ini dapat ditemukan seorang putri yang dalam ulah senjata terutama memanah melebihi Paduka, Gusti. Menurut hamba, di muka bumi ini tidak akan ada duanya putri yang kalau memanah seutas

rambut, di mana saja rambut itu diletakkan pasti kena."

Mendengar ini Dewi Wara Srikandi tersenyum dan memotong, "Tetapi belum tentu lho, Biyung. Jangan kita menganggap remeh satria Madukara. Ingat, istrinya putri *linuwih*, garwa selirnya dua-dua cantik. Siapa tahu di antara mereka ini sudah ada yang diberi pelajaran memanah oleh Kanjeng Pangeran. Tetapi, andaikata mereka sudah belajar selama setahun atau dua tahun pun aku yang baru belajar selama setengah bulan ini tidak takut. Bertanding melawan gurunya pun aku sanggup."

### **Drustajumena Menyampaikan Pesan Sri Drupada dan Sri Kresna**

Belum selesai sang Putri berbicara tiba-tiba muncul adik kandungnya, yaitu Raden Drustajumena. Dewi Wara Srikandi segera memanggilnya, "Adikku, kok kelihatan tergepoh-gepoh, apakah engkau diutus Kanjeng Rama?"

Raden Drustajumena melakukan sembah dan menjawab, "Betul, Kanda. Hamba diutus oleh Kanjeng Rama dan Kanda Prabu Dwarawati untuk memberitahukan kepada Kanda bahwa Kakangmas Madukara telah menyanggupi apa yang menjadi permintaan Paduka. Yang akan melayani Kanda bertanding memanah adalah garwa selirnya yang bernama Dewi Rarasati. Parasnya ayu utama dan mirip sekali dengan Kanda. Hatinya juga keras semacam Kanda. Hamba menyaksikan sendiri. Melihat bentuk badannya dia pasti seorang putri prajurit yang mahir menggunakan senjata panah. Duh Kanda, apakah tidak sebaiknya Kanda ini menjadi istri kakangmas Arjuna secara baik-baik wajar saja, tidak usah dengan bertanding segala. Kalau kalah malu. Apalagi yang mengajar Kanda memanah dulu juga Kangmas Arjuna sendiri. Siapa tahu lawan Paduka itu sudah siang malam dilatih terus."

Dewi Wara Srikandi memotong, "Sudahlah jangan ceriwis. Memang sudah menjadi kemauan Kanda begitu. Tidak

mungkin ditarik kembali. Untuk bertanding melawan si Rarasati, walaupun ia dapat memanah nyamuk sekalipun aku tidak takut."

Mendengar ini Raden Drustajumena berkata, 'Ya sudahlah kalau memang demikian yang menjadi kehendak Kanda. Sekarang Kanda tentukan di mana pertandingan akan dilakukan dan kapan. Apa yang menjadi sasaran?'

Sang Putri menjawab, "Begini saja adikku. Di sebelah barat taman kita ini supaya didirikan sebuah bangsa dan arena untuk bertanding. Sediakan *tarub* untuk Rarasati karena gustinya yang menjadi *botoh* yang menjagoinya tentu akan ikut datang. Kalau Pangeran Madukara itu akan membawa pengikut boleh saja, tetapi Kanda batasi empat puluh orang saja. Jumlah pengikut Dinda sendiri juga sama, empat puluh orang. Dirikanlah juga sebuah bangsa agung di sebelah selatan dengan tarubnya sekali untuk tempat duduk menyaksikan pertandingan bagi Kanjeng Raja dan Sri Kresna. Kalau ada pengikut sang Prabu Dwarawati biarlah di sana juga tempatnya. Dari situ beliau-beliau itu akan dapat dengan jelas sekali menyaksikan setiap sasaran yang terkena panah. *Tarub-tarub* yang didirikan supaya dihias indah dengan daun-daun dan janur kuning. Sediakan bangsal khusus pula bagi para pemanah yang akan bertanding. Adapun hari bertanding kita tentukan saja hari Rabu Pahing yang akan datang ini, waktunya sedang bulan purnama. Malam itu juga datangkanlah si Rarasati, karena pagi-pagi benar akan kuajak dia bertanding. Dinda laporkanlah sekali kepada Kanjeng Rama bahwa waktu Kanda dan Rarasati mulai membidik sasaran harus dibarengi dengan bunyi gamelan dan diramaikan dengan sorak-sorai. Bangsal untuk Rarasati dan bangsal untukku harus kembar. Masing-masing bangsal dilengkapi dengan seperangkat gamelan yang nada suaranya sama. Kalau Rarasati berhasil memanah dan mengenai sasaran, para abdi dan pengiringnya supaya bersorak ramai Empat puluh orang agar serempak bersorak. Tetapi, kalau panah tidak berhasil mengenai sasaran, pihak abdi dan pengikut Kanda yang melakukan sorak. Empat puluh orang

pengikut Kanda akan bersorak ramai. Begitu juga sebaliknya."

Mendengar ini Raden Drustajumena tertawa gembira. Katanya, "Ada-ada saja Kanda ini. Orang bertanding memanah kok dengan diiringi gamelan segala dan disoraki seperti orang mengadu jago. Hati-hatilah Kanda, lawan bertanding memanah Kanda sekarang ini adalah bukan orang sembarangan. Ia adalah *jago adon*, ayam aduan dari Merapi yang tangguh. Kanda, hamba yakin sekali bahwa Dewi Rarasati itu adalah *trahing kusuma rembesing madu*, masih keturunan ningrat. Hamba yakin sekali bahwa ia bukan berasal dari orang kecil."

### **Tempat Bertanding Dipersiapkan**

Mendengar ucapan Raden Drustajumena mengenai diri Dewi Rarasati itu, Dewi Wara Srikandi hanya menjawab, "Entahlah adikku, kelak kita akan mengetahui siapa dia sebenarnya. Pesanku, jangan sampai mengecewakan persiapan semuanya."

Raden Drustajumena melakukan sembah, menyatakan *sendika* dan segera menghadap kepada Sri Drupada dan Sri Kresna, melaporkan dari permulaan sampai akhir.

Semua yang mendengar laporan tersebut tertawa gembira.

Kata Sri Drupada kemudian kepada Sri Kresna, "Apakah yang harus kita lakukan sekarang Anak Prabu?"

Sri Kresna menjawab, "Sebaiknya kita penuhi saja semua yang menjadi permintaan Dinda Srikandi itu, Mamanda Prabu. Adikku Drustajumena, persiapkanlah semuanya!"

Setelah itu Sri Kresna meminta diri kembali ke pesangrahan. Raden Drustajumena segera memerintahkan kepada Patih Candraketu untuk melakukan persiapan.

Terjadilah kemudian kesibukan yang luar biasa. Tamansari dibersihkan. Arena pertandingan memanah berikut bangsalbangsal dan *tarub-tarub* yang diperlukan didirikan



sesuai dengan permintaan Dewi Wara Srikandi.

Sri Kresna segera menemui Raden Arjuna di pesangrahan, menyampaikan keputusan Sri Drupada atas permintaan Dewi Wara Srikandi bahwa hari pertandingan emanah telah ditentukan, yaitu pada hari Rabu Pahing yang akan datang, dan bahwa pertandingan akan diiringi dengan irama gamelan. Juga dijelaskan oleh Sri Kresna bahwa kedua belah pihak mengerahkan empat puluh orang pengikut untuk melakukan sorak-sorai.

Mendengar ini Raden Arjuna semakin menjadi rajin dalam memberikan latihan dan petunjuk-petunjuk kepada Dewi Rarasati. Sang Dewi tidak hanya diberi pelajaran memanah saja, tetapi juga olah keprajuritan lainnya. Malahan kepada sang Putri juga diberikan pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan *pra tingkah ing aperang pupuh*, hal-hal yang mengenai tingkah laku dalam medan pertempuran. Tidak lupa kepada sang Dewi diberikan pelajaran dan kemampuan untuk menyambar anak panah musuh yang sedang dilepaskan ke arahnya.

Untuk lebih yakin lagi Raden Arjuna yang mendapatkan bahwa Dewi Rarasati ternyata sangat terampil itu memberinya aji-aji kesaktian *jaya pinunjul* untuk menghadapi musuh yang tangguh.

## **Semua Persiapan Selesai**

Pada hari Rabu Pahing semua pelajaran yang diperlukan oleh Dewi Rarasati telah selesai. Sang Dewi telah menjadi seorang putri prajurit yang sakti dan *pilih tanding*.

Waktu itu semua persiapan di tamansari telah selesai. Ketiga bangsal telah selesai didirikan. begitu juga tempat arena pertandingan. Semua *tarub* yang berhiaskan daun-daun dan janur kuning indah telah pula selesai.

Sri Drupada dan Sri Kresna telah memasuki bangsal besar ber *tarub* yang megah. Raden Arjuna dan Dewi Rarasati telah memasuki tempat yang telah ditentukan. Begitu juga

Raden Wrekudara, Gatotkaca. dan Setyaki. Semuanya duduk tenang menghadapi pertandingan yang segera akan dimulai. yang cukup mendebarkan dan jarang terjadi.

Semua adipati dan punggawa Cempalareja lainnya tidak ketinggalan telah datang ikut menjadi penonton .dikerahkan oleh Raden Drustajumena.

Raden Arjuna dan Dewi Rarasati berikut pengikutnya sejumlah empat puluh orang telah menduduki bangsal yang telah ditentukan. Bangsal itu dihias indah sekali. Gamelan berikut para pen abuh nya telah pula siap.

Di bangsal sebelah timur tempat Dewi Wara Srikandi berada segala sesuatunya juga telah siap. Bangsal itu dihias indah sekali, seperti di surga saja layaknya. Bunga-bunga indah telah menghias *tarub*. Raja Putri Cempala itu duduk di atas kursi gading.

Para pengiring sang Putri yang berjumlah empat puluh orang itu telah siap pula untuk melakukan sorak sorai sewaktuwaktu.

Sasaran yang telah ditentukan dalam pertandingan itu telah digantung di tempatnya, yaitu sebuah telur burung emprit peking, sebuah terung gelatik di sebelah kanan, dan seutas rambut di tengah.

### **Pertandingan Memanah Dimulai**

Raden Drustajumena datang mendekati Dewi Wara Srikandi. Ia melakukan sembah dan berkata, "Kakanda, hamba menyampaikan pesan Kanjeng Rama. Paduka yang diharuskan memanah terlebih dahulu, baru kemudian Kanda Dewi Rarasati." Setelah berkata demikian, Raden Drustajumena melakukan sembah dan segera mundur.

Dewi Wara Srikandi dengan cekatan segera mengambil gendewa, turun dari kursi gading. Ia kelihatan cantik sekali. Setiap mata tertuju kepadanya. Setiap ulahnya pantas dan menarik.

Waktu sang Putri berjalan gamelan mengiringinya dengan irama lagu Gending Ladrang Mangu. Sang Putri dengan tertib dan *jatmika* segera mengambil sikap duduk di bangunan *teratag* yang telah digelar *babut* permadani indah.

Ia segera menarik gendewa. Sampai tiga kali ia membidik, mengubah sedikit-sedikit letak anak panah sambil sebentar-sebentar menekan-nekan batang tubuh anak panah tersebut. Tarikan yang terakhir ini dilakukannya dengan sikap tubuh yang indah sekali. Pinggangnya terlihat seperti akan patah saja layaknya.

Hanya masih ada sikap kelaki-lakian sedikit. ialah miring tubuhnya agak berlebihan dan lehernya agak terlampau condong ke depan.

Matanya yang jeli dan indah itu menatap sasaran. Anak panah dilepaskan. Sasaran telur burung emprit peking yang kecil itu terkena dan hancur. Sorak sorai para inang pengasuhnya yang berjumlah empat puluh orang itu gemuruh ramai sekali. Sang Putri segera mundur diiringi oleh irama gamelan Gending Ladrang Mangu.

Sang Dewi segera duduk kembali di atas kursi gading. Sorak para pengiring berhenti. Gending dari gamelan disuwuk. dihentikan.

Semua yang hadir terutama para adipati Cempalareja menjadi kagum bukan kepalang. Selama hidup baru kali ini mereka menyaksikan sebuah telur burung emprit peking sekecil itu yang diletakkan di tempat yang cukup jauh dapat tepat dipanah sehingga hancur.

Mereka bergumam dan mengeluarkan pujian-pujian kepada gusti mereka yang sangat mereka hormati dan cintai itu. *Tuhu punjuling sabumi*. Demikian kata mereka. yang artinya sungguh tak ada tandingannya di bumi ini.

### **Giliran Dewi Rarasati Memanah**

Sasaran telur telah diganti. Sekarang giliran Dewi

Rarasati.

Raden Arjuna mengawasinya dengan lirikan mata khusus yang hanya diketahui artinya oleh Rarasati. Sang Dewi *tanggap ing sasmita*, mengerti apa yang dimaksud. Ia melakukan sembah sambil tersenyum manis sekali dan segera mengambil gendewa dan anak panah.

Langkahnya diiringi oleh iringan gamelan Gending Gandrung Mangu. Setibanya di *tarub* sang Dewi berhenti, mengambil sikap duduk bersila tertib dan *jatmika* sekali.

Tempat duduknya juga digelari babut permadani yang indah. Ia segera menarik gendewa dengan sikap *prasaja nanging respati*, sederhana tetapi cukup menarik dan indah dipandang. Sikap gerak yang dilakukannya adalah sikap gerak seorang putri yang luwes. Matanya yang tajam dan indah itu menatap sasaran.

Anak panah segera dilepas. Seiring dengan lepasnya anak panah pada saat itu juga sasaran telur burung emprit peking itu terkena tepat di tengah-tengahnya. Telur menjadi berlubang dan anak panah meluncur laju. Dari tempat yang agak jauh hal itu tidak terlihat. Sepintas lalu anak panah itu seperti hanya menyerempet saja.

Sasaran telur memang bergerak sedikit, tetapi dari jauh kelihatannya seperti masih utuh saja. Empat puluh orang inang pengasuh dan pelayan-pelayan putri pengikut Dewi Wara Srikandi bersorak-sorai berteriak ramai sekali.

Dewi Rarasati hanya tersenyum dalam batin. Ia menoleh sambil berkedip kepada para penerakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Keempat penerakawan itu *tanggap ing sasmita*. Mereka secara serempak bersorak-sorai yang kemudian diikuti oleh kawan-kawannya yang berjumlah termasuk mereka empat puluh orang itu.

Para pengikut Dewi Wara Srikandi yang berada di bangsal timur masih saja bersorak. Yang di bangsal barat soraknya semakin ramai. Teriakan-teriakan yang terdengar dari kedua belah pihak yang mengatakan *Juputdan kena* itu

memekakkan telinga.

Sasaran telur yang berlubang diperiksa. Karena sorak sorai para pengikut kedua belah pihak semakin ramai, Sri Kresna memerintahkan kepada Raden Drustajumena agar bunyi gamelan dan teriakan-teriakan itu dihentikan dan sasaran telur dibawa kepadanya untuk diperiksa.

Bunyi gamelan berhenti serempak dengan berhentinya teriakan-teriakan, sedangkan sasaran telur dibawa ke depan Sri Kresna dan Sri Drupada untuk diperiksa.

Kedua raja itu menjadi kagum sekali, begitu juga para satria dan para adipati lainnya yang hadir. Telur itu ternyata berlubang. Anak panah ternyata telah mengenainya tepat di tengah-tengah, melaluinya laju, dan telur tidak hancur. Semua pujian tertuju kepada Dewi Rarasati. Sungguh sang Dewi itu merupakan seorang prajurit putri pemanah mahir yang tiada taranya.

Ada di antara para punggawa Cempalareja yang berkata kepada teman-temannya, "Memanah telur kok dapat hanya berlubang dan sama sekali tidak hancur. Bagaimana ini mungkin?" Seorang punggawa Dwarawati yang mendengar ucapan ini menjawab, "Kalau mengenai panah-rnemanah tidak ada di dunia yang akan dapat mengalahkan atau mengatasi satria Madukara Raden Arjuna. Dalam satu hal ini dewa pun tidak ada yang dapat melebihinya. Semua senjata sakti milik sang Arjuna itu hampir seperti manusia saja, seolah-olah mempunyai kemampuan memilih mengenai sasaran apa saja yang dikehendaki gustinya. "

Sang Prabu Kresna yang amat bijaksana itu segera memerintahkan kepada Raden Drustajumena membawa telur yang telah berlubang itu untuk diperlihatkan kepada Dewi Wara Srikandi.

Satria Cempalareja ini segera menghadap sang Dewi sambil melapor, "Kanda, hamba diutus oleh Kanjeng Rama dan Kanda Prabu Dwarawati untuk memperlihatkan kepada Paduka telur yang telah berlubang terkena anak panah Kanda

Rarasati. Menurut Kanda Prabu Dwarawati berhubung sasaran telur dari Kanda hancur sedangkan dari Kanda Rarasati hanya berlubang. Paduka dianggap kalah. Dari jauh lubang tersebut memang tidak terlihat. Inilah telurnya, coba Kanda periksa."

Dewi Wara Srikandi memeriksa telur yang berlubang itu, hatinya terkejut. Untuk beberapa saat ia tidak dapat berbicara apa-apa. Batinnya malu.

Dewi Wara Srikandi yang dalam batin heran bercampur malu itu akhirnya hanya tertawa. Katanya, "Ya Dinda, dalam memanah telur burung emprit peking ini Kanda mengaku kalah. Tetapi masih ada dua sasaran lagi, lho. Sudah sana, laporkanlah kepada Kanjeng Rama dan Kanda Prabu Dwara-wati."

Raden Drustajumena melakukan sembah dan segera mundur. Sang Putri memegang gendewa dan irama gamelan mengiringi langkahnya dengan lagu Gending Gonjang Ganjing.

Setibanya di *tarub* sang Dewi segera berhenti, mengambil sikap duduk memanah yang sempurna, menarik gendewa, dan melepaskan anak panah. Sasaran terung gelatik yang terkena anak panahnya terbelah menjadi dua. Belahan yang bagian bawah jatuh di tanah, sedang belahan bagian atas masih tergantung.

Seperti sebuah dinding batu bata yang roboh sorak sorai dari para pengikutnya. Sang Dewi segera mundur dengan

diiringi irama gamelan. Sang Putri segera duduk kembali di atas kursi gading. Bunyi gamelan berirama *seseg*, menuju berhenti.

Sekarang giliran Dewi Rarasati lagi. Ia melangkah maju membawa gendewa, diiringi irama gamelan lagu Gending Angrerangin.

Setibanya di *tarub* ia segera mengambil sikap duduk memanah yang sempurna. Ia segera menarik gendewa dan anak panahnya terlepas kencang sekali. Sasaran terung gelatik

kena tepat di tengah-tengah. Terung berlubang, tetapi anak panah berhenti lajunya dan tetap tertancap di sasaran setengah gandar.

Semua pengikut sang Dewi, orang-orang Madukara, bersorak-sorai ramai sekali. Dewi Rarasati segera mundur dengan diiringi irama gamelan lagu Gending Angrerangin yang mulai berirama *seseg* menuju berhenti.

### **Srikandi Dianggap kalah Lagi**

Raden Drustajumena datang melapor kepada Dewi Wara Srikandi. Katanya, "Kanda, menurut kanjeng rama dan kanda Prabu Dwarawati paduka dianggap kalah lagi karena hasil panahan Paduka terung gelatik terbelah menjadi dua, sedangkan hasil panahan Kanda Rarasati terung gelatik hanya berlubang dan anak panah tetap tertancap separo."

Dewi Wara Srikandi menjawab dengan nada kesal dan agak marah, "Ya, adikku, Kanda mengakui kalah lagi. Tetapi masih ada satu sasaran lagi seutas rambut, bukan? Nah, di sanalah nanti baru akan diketahui letak kalah dan menangnya aku melawan Rarasati. Sudah sana, laporkan kepada Kanjeng Rama."

Raden Drustajumena melakukan sembah dan segera mundur. Dewi Wara Srikandi segera mengambil gendewa, turun dari kursi gading dan melangkah menuju *tarub* tengah, diiringi oleh irama gamelan Gending Ganda Suli.

Setibanya di *tarub* tengah ia segera mengambil sikap duduk memanah dengan tenang dan manis sekali, menarik gendewa, anak panah lepas, sasaran seutas rambut terkena dan putus.

Gegap gempita sorak-sorai semua pengiring sang Putri.

Empat puluh orang inang pengasuh meneriakkan serentak berulang kata-kata *kena*.

Sang Dewi dengan rasa puas segera meninggalkan *tarub* tengah. Irama gamelan Gending Ganda Suli mengiringi

langkahnya, mula-mula irama *suwuk*, kemudian berhenti.

### **Dewi Rarasati maju Jagi**

Sekarang giliran bangsal sebelah barat. Dewi Rarasati menatap sang Arjuna sebentar seperti memohon petunjuk. Satria Madukara itu berkata perlahan, "Majulah Rarasati, aku ikut berdoa. Hati-hatilah anak manis, tinggal satu sasaran lagi, ialah seutas rambut."

Dewi Rarasati melakukan sembah, mengambil gendewa, melangkah maju menuju *tarub* tengah. Irama gamelan yang mengiringinya adalah Gending Mangungsi.

Setibanya di tarub tengah ia segera mengambil sikap duduk memanah yang sempurna dengan tenang dan *jatmika* sekali. Gendewa ditarik, anak panah terlepas, sasaran seutas rambut terkena dan terbelah sedikit, sedang anak panah tertancap di tengah-tengah sasaran. Anak panah itu bergoyang-goyang tidak jatuh.

Sernar, Gareng, Pertruk, Bagong, dan kawan-kawan mereka bersorak-sorai keras sekali. Mulut empat puluh orang pengiring Madukara itu meneriakkan kata-kata *kena* secara serempak berulang-ulang.

Dewi Rarasati segera mundur, langkahnya diiringi Gending

Mangungsi, irama gamelan mulai *seseg* atau *suwuk* kemudian berhenti.

Raden Drustajumena mendekati Dewi Wara Srikandi dan melapor dengan sangat hati-hati, "Kanda, Kanjeng Rama dan Kanda Prabu Dwarawati memerintahkan kepada Dinda untuk memberitahukan kepada Kanda bahwa Kanda dinyatakan kalah lagi. Sasaran Paduka seutas rambut putus, sedang sasaran seutas rambut Kanda Rarasati hanya terbelah sedikit, sedangkan anak panah dapat tetap tertancap masih tergantung. Paduka dinyatakan dalam tiga kali memanah ini kalah semua, tetapi kemahiran Paduka memanah tetap



dinyatakan oleh semua yang hadir sebagai wasis, mahir sekali dan mengagumkan. Kanjeng Rama meminta agar Paduka segera masuk kaputren, jangan tetap berada di tamansari. Hari Senin depan ini upacara "temu" Paduka dengan Kakangmas Arjuna akan dilaksanakan sesuai tuntutan Paduka sendiri. Paduka tidak boleh melanggar janji."

Mendengar ucapan adik kandungnya tersebut Dewi Wara Srikandi menjadi marah sekali. Entah apa sebabnya. Rasa marah itu ternyata tidak dapat diatasinya.

Rasa marah itu mungkin disebabkan oleh rasa malu yang bercampur dengan hati kisruh yang menjadi panas tak karuan.

### **Dewi Wara Srikandi menantang Rarasati bertanding**

Putri Cempala yang tidak dapat lagi menguasai perasaannya lagi itu berkata, "Ya, Kanda mengaku kalah, tetapi masih ada satu lagi tuntutanku yang belum terlaksana, yaitu mengadu uJednya kulit dan kerasnya tulang. Kanda ingin dilakukan perang tanding dengan menggunakan senjata panah antara Rarasati dan Kanda. Kalau si Rarasati dapat mengalahkanku, semua kehendak Kanjeng Rama jadi. Kanda akan laksanakan, Jangan lagi Senin depan, sekarang juga Kanda bersedia melaksanakan, melayani apa saja yang menjadi kehendak satria Madukara sana itu. Tetapi, di luar jalan perang tanding dengan Rarasati ini jangan diharap Kanda akan bersedia melaksanakan permintaan Kanjeng Rama. Kalau Kanda dipaksa apa sakitnya orang mati. Ayoo, sana, segera lapor kepada Kanjeng Rama."

Mendengar ini kepala Raden Drustajumena menjadi pening, tangannya bersedekap. Ia mencoba berkata pelan-pelan, Duh Kanda, mengapa ada tuntutan tambahan semacam itu. Apalagi sifat tambahan tuntutan itu bercanda dengan maut, mengajak saling memanah, mengadu *ulednya* kulit dan kerasnya tulang, siapa lengah pasti tewas. Pihak Madukara sana tentu saja tidak mau. Kangmas Arjuna sudah

memiliki seorang galWa selir yang dalam segala hal dapat dikatakan kembar dengan Paduka. Kakangmas tentu tidak bernafsu melayani Paduka. Apalagi kalau kehendak Kanda itu dituruti akan ada orang yang dicintainya tewas, entah Paduka entah Kanda Rarasati. Kalau Paduka yang kena paduka tewas, kalau Kanda Rarasati yang kena Kanda Rarasati yang tewas. Duaduanya adalah kekasih yang sangat dicintainya. Ditambah lagi bukannya mustahil terjadi *sarnpyuh*, seri, duaduanya tewas, calon garwa dangarwa selir yang dua-duanya didambakannya tewas. Duh Kanda sesembahan Dinda, tidak ada seorang putri utama melanggar janji. Kalau Kanda bersikeras pasti orang seperti Kanda Jodipati dan Gatotkaca itu akan tidak tinggal diam. Sikap Paduka pasti akan dirasakan sebagai penghinaan. Duh Kanda, kasihanilah Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu."

### **Dewi Wara Srikandi Semakin marah**

Mendengar ini Dewi Wara Srikandi semakin menjadi marah. Katanya, "Engkau ini anak tak keruan, diperintah kakaknya malahan ceriwis. Kanda tak akan mundur sedikit pun dari pendirian Kanda. Kalau engkau tidak segera berangkat akan kupanah matamu."

Raden Drustajumena yang menyaksikan kemarahan kakaknya itu segera melakukan sembah dan mundur, melaporkan semuanya tadi pada Sri Drupada dan Sri Kresna.

Semua ucapan Dewi Wara Srikandi tak dikurangi sepatah pun disampaikan kepada kedua raja tersebut. Sri Drupada marah sekali. *Jaja bang mawinga wengis; netra andhik angatirah, kumedhut padoning lathi*, dadanya seperti berubah merah karena marah, matanya seperti menyala karena murka, kedua bibir gemetar seperti entah mau apa saja karena marah juga.

### **Sri Kresna yang *tanggap ing sasmita* menyabarkannya.**

Katanya, "Paman Prabu jangan menjadi marah kepada

Dinda Srikandi. Kita turuti saja kemauannya. Dinda Drustajumena, coba, segera sampaikan kepada kangrasmu Arjuna semuanya tadi."

Raden Drustajumena melakukan sembah dan segera menuju ke tempat satria Madukara, Setibanya di bangsal barat ia melakukan sembah dan melapor, "Duh Kakangmas, hamba diutus oleh raka Paduka Sri Kresna untuk memberitahukan adanya tambahan tuntutan dari rayi Paduka Kanda Srikandi. Kanda Srikandi mengaku kalah dalam bertanding memanah sasaran. Tetapi masih ada tambahan tuntutannya yang belum terlaksana, yaitu perang tanding menggunakan senjata panah dengan Kanda Rarasati. Kalau Kanda Rarasati dapat mengalahkannya baru Kanda Srikandi akan mematuhi apa saja yang menjadi kehendak Kakangmas. Tidak usah menunggu hari Senin yang akan datang, sekarang juga ia bersedia Kakangmas persunting. Tetapi, tanpa dilakukannya perang tanding tersebut ia memilih tidak bersuami sampai neneknenek. Kalau Kanjeng Rama memaksanya ia memilih mati. Sekarang apakah jawaban Paduka Kangmas, Kakanda Prabu Dwarawati menunggu jawaban Kakangmas. "

### **aden Arjuna Hanya Tertawa**

Mendengar laporan Raden Drustajumena tersebut Raden Arjuna hanya tertawa. Akhirnya ia berkata, "Sudahlah Dinda, jangan repot-repot. Tidak usah berjodoh dengan *mbakyumu* Wara Srikandi bagi Kanda tidak menjadi soal. Kanda khawatir kalau diteruskan malahan terjadi cekcok di antara saudara sendiri. Tidak perlu adanya pertandingan dengan menggunakan senjata panah itu. Hanya laporkanlah saja segera kepada Paman dan Kakanda Prabu bahwa Kanda dan rombongan akan segera meninggalkan tamansari kembali ke Madukara. Harap Dinda parnitkan dan sampaikan sembah sungkem Kanda. Memang sudah kehendak dewa Kanda belum berjodoh dengan sang Putri, tidak apa pulang *ngeJanthung* tidak membawa hasil.

Mendengar laporan Raden Drustajumena dan tanggapan gustinya Raden Arjuna tersebut Dewi Rarasati menjadi marah. Terutama mendengar tantangan Dewi Wara Srikandi itu.

Katanya, "Duh Pangeran, kalau cuma itu saja yang menjadi tambahan tuntutan sang Putri hamba sanggup memenuhinya. Apa maunya jadi, mau mengajak berperang dengan menggunakan senjata panah pun jadi. Mau mengajak bergulat pun hamba sanggup melayani."

Raden Arjuna menoleh kepadanya sambil agak membentak, "Diam engkau Rarasati, jangan asal bicara. Tidak wajar pasang giri atau sayembara dengan bermain nyawa. Apa untungnya. Lebih baik kita pulang saja ke Madukara. Apa gunanya aku mempersunting seorang putri, tetapi mengharuskan engkau berkorban jiwa. Engkau ini seperti mau bunuh diri saja melawan sang Putri yang perkasa pilih tanding. Badanmu dapat hancur terkena panah."

Dewi Rarasati melakukan sembah dan berkata, "Biarpun badan hamba hancur hamba tidak takut. Memang telah menjadi tekad hamba. Sungguh seribu malu menjadi satu malu kalau sampai hamba keluar dari negeri Cempala sini tanpa membawa hasil. Lebih baik hamba mati dalam peperangan melawan sang Putri."

Raden Arjuna cepat membungkam mulut sang Dewi sambil berkata, "Ini mulut apa, nyerempet saja. Bibir kok begini ceriwis. Ayoo lekas kita berangkat. Tidak usah memikirkan malu segala. Bukan engkau yang urung mendapat istri, tetapi aku, Rarasati, biarlah aku yang malu, bukan engkau. Ayoo lekas kita keluar."

### **Dewi Rarasati Nekad**

Sang Putri menjawab dengan nada marah juga, "Yang ditantang berkelahi juga bukan Paduka, tetapi hamba. Sampai mati pun bukan Paduka, tetapi hamba. Kalau Paduka mau pulang sendirian ke Madukara silakan. Hamba mau tinggal sendirian di sini melayani tantangan sang Putri."

Mendengar ini Raden Arjuna hanya mengelus dada sendiri.

Pikirannya *buneg*, tak dapat berbuat apa-apa lagi. Raden Drustajumena melakukan sembah dan menimbrung ikut berbicara, "Duh Kakangmas, mengapa lantas cekcok sendiri? Kanda Rarasati sudah menyanggupi kok Kangmas malahan menjadi marah. Bagaimana Dinda harus melapor?"

Raden Arjuna menjawab, "Tak usah engkau dengar ucapan rnbakyumu Rarasati, Dinda."

Dewi Rarasati langsung berbicara kepada Raden Drustajumena, "Laporkanlah saja segera pada rama Paduka sang Prabu, Raden, bahwa saya sanggup."

Raden Drustajumena menjawab, "Ya, ya, Kanda, saya yang akan melapor kepada Kanjeng Rama. Harap Kanda Rarasati bidik mata Kanda Srikandi. Kalau Kanda Srikandi kalah saya ikut kaul, kanda. Walaupun ia saudara kandung, tetapi selalu membuat kita susah saja, kakunya bukan main."

Setelah berkata demikian Raden Drustajumena segera melakukan sembah, mundur, dan lari menghadap Sri Drupada dan Sri Kresna.

Dilaporkannya semuanya dari awal sampai akhir, yang intinya adalah bahwa Dewi Rarasati menyanggupi diadu berperang tanding melawan Dewi Wara Srikandi. Tidak lupa dilaporkannya bahwa Raden Arjuna sendiri sangat berkeberatan dilakukannya perang tanding itu, tetapi bahwa Dewi Rarasati sendiri yang memaksa. Jangan lagi bertanding menggunakan senjata panah, walau dengan senjata lain atau bergulat pun Dewi Rarasati dilaporkannya sanggup melayani.

### **Drustajumena Menjumpai Srikandi Lagi**

Mendengar laporan tersebut Sri Kresna tertawa. Katanya, "Sudahlah Dinda, cepat laporkan semuanya tadi kepada *mbakyumu* Wara Srikandi."

Raden Drustajumena melakukan sembah dan segera

menuju ke bangsal timur. Ia melakukan sembah kepada sang Dewi. Katanya, "Duh Kakanda sesembahan hamba, harap Paduka hati-hati karena tambahan tuntutan Paduka disanggupi oleh Kanda Rarasati. Kanda Rarasati menyatakan sanggup melayani tantangan Kanda dalam bertanding dengan senjata panah. Bahkan kalau Kanda menghendaki digunakannya senjata lain atau bergulat sekalipun Paduka akan dilayaninya. Duh Kanda, kalau memang kanda itu tidak sudi dipersunting oleh Kangmas Arjuna, kalau Kanda memang tidak mencintai Kakangmas Arjuna mengapa tidak berterus terang saja? Hamba yang akan menyampaikannya kepada Kangmas Janaka. Pasti beliau tidak akan marah. Dan lagi apa untungnya orang bermain dengan nyawa? Terus terang saja hati hamba merasa khawatir Kanda akan berhadapan dengan Kanda Dewi Rarasati itu."

Ternyata usaha Raden Drustajumena itu gagal. Seperti halnya ia sedang berusaha membengkokkan sepotong besi, sulit sekali. Sang Dewi menjawab dengan nada membentak, "Memang 'Kanda telah bertekad bulat untuk bertanding melawan si Rarasati. Kanda ingin menghadapinya seperti sama-sama prajurit perwira. Sudah sana, lekas Dinda melapor pada Kanjeng Rama, bahwa kalau gamelan Kanda di sini berbunyi Kanda akan segera turun ke arena. Kanda akan segera menggunakan panah biasa seperti yang untuk bertanding memanah sesaran tadi."

Raden Drustajumena melakukan sembah dan segera pergi ke bangsal barat melapor pada Raden Arjuna semua yang diucapkan oleh Dewi Wara Srikandi tersebut.

Mendengar ini Dewi Rarasati segera berganti pakaian prajurit.

## **Pertandingan Dimulai**

Garwa selir satria Madukara yang sangat setia dan mencintai gustinya itu dengan cekatan mengambil endong tempat anak panah, diselendangkannya ke tubuhnya,

mengambil gendewa, kainnya dicancutkan atau disingsingkan singset, dan segera melangkah maju ke arena.

Kedua putri prajurit itu sama-sama berpakaian singset sekarang. Dua-duanya cantik manis dan perkasa dalam pakaian keprajuritan. Keduanya keluar ke arena dengan diiringi oleh irama gamelan lagu Sobarang Barang. Sorak sorai pengikut masing-masing di kedua belah pihak memekakkan telinga.

Keduanya sekarang telah berhadapan. Mereka saling menatap wajah lawan, sama-sama membawa gendewa dan mengatur jarak. Keduanya persasat atau seperti kembar.

Keduanya sama-sama ayu linuwih seperti bidadari Dewi Wilutama bertanding melawan bidadari Dewi Kamaratih.

Sri Drupada dan Sri Kresna dengan diiringi oleh satria-satria dan para adipati seperti berjanji saja berdiri dari tempat duduk masing-masing dengan hati berdebar-debar. Mereka berdiri di tepi *tarub* ingin menyaksikan lebih jelas pertandingan tersebut. Yang hatinya paling berdebar adalah Raden Arjuna. Rasanya seribu sedih, seribu ngeri dan seribu khawatir meliputi hatinya. Kalau tidak memandang Sri Kresna ingin sekali menarik ke belakang Dewi Rarasati mengurungkan pertandingan itu. Semua pengikut Raden Arjuna bersorak sorai, tetapi masing-masing meneteskan air mata.

Dewi Wara Srikandi memberi isyarat kepada Dewi Rarasati untuk segera memulai pertandingan. Dewi Rarasati segera menarik gendewa, dan melepaskan anak panah. Dewi Wara Srikandi dengan cekatan menyambar anak panah itu dan membuangnya jauh-jauh. Ia segera menarik gendewa dan melepas anak panah. Dewi Rarasati tidak kalah cekatannya. Anak panah lawan disambar, dan dibuangnya jauh-jauh.

Perang tanding beradu senjata panah ini berlangsung seru dan cepat sekali. Jalannya anak panah masing-masing seperti kilat saja. Keduanya sama-sama cekatan dan sama-sama penuh kewaspadaan. Tak ada seorang pun yang menjadi

lengah. Akhirnya pertandingan berlangsung dalam jarak yang semakin dekat. Gendewa Dewi Wara Srikandi patah terkena anak panah lawan. Dada sang Putri Cempala yang memakai perisai badong itu terkena panah pula. Badong robek, tetapi dada putri prajurit itu kebal. Sang Putri marah dan malu.

### **Pertandingan Dihentikan**

Dewi Wara Srikandi menarik senjata patrem. Dewi Rarasati menyaksikan ini segera menarik pisau patrem pula. Keduanya

melempar gendewa. Pertandingan berubah menjadi perang tanding dengan menggunakan senjata patrem.

Hari mereka yang menyaksikan pertandingan ini menjadi semakin berdebar. Kedua putri prajurit itu saling mendekat.

Sri Kresna yang menyaksikan pertandingan ini dengan saksama segera memegang Dewi Wara Srikandi dari belakang. sedang Raden Arjuna segera memegang Dewi Rarasati.

Kedua putri yang dalam semangat tempur tinggi dalam mengadu kemahiran itu dipaksa dipisah, dipaksa dihentikan pertempurannya. Dua-duanya dibawa mundur.

Kedua putri cantik yang sangat capek itu menangis. dan masing-masing masih berusaha melepaskan diri dari pegangan untuk meneruskan pertandingan. Usaha keduanya gagal dan keduanya pingsan. Baik Sri Kresna maupun Raden Arjuna membawa kedua putri prajurit yang sedang pingsan itu masuk ke istana.

Pertandingan dinyatakan selesai. Semua yang menonton bubar meninggalkan tempat sambil menangis. Semuanya meninggalkan tamansari. Bekas arena pertandingan itu menjadi sepi.

Setibanya di dalam istana Dewi Wara Srikandi bangun dari pingsan. Ia segera berjalan menuju tamansari. Permaisuri Gandawati segera mendekatinya.



Putri yang sangat dicintainya itu dipeluknya. Katanya.

"Nini, putriku yang manis. Ibu diminta oleh ramamu untuk menanyakan padamu. Semua yang menjadi tuntutanmu telah dipenuhi oleh kangmasmu Arjuna, bukan? Baik pertandingan memanah sasaran maupun berperang tanding menggunakan senjata panah. Bagaimana kalau upacara 'temu' itu ditetapkan pada hari Senin depan ini, anakku? Kangmasmu Arjuna telah menyatakan bersedia. Hal ini disampaikan melalui kakakmu Prabu Dwarawati."

Mendengar bujukan ibunya ini Dewi Wara Srikandi menjawab perlahan, "Duh Kanjeng Ibu, harap Paduka tidak khawatir. Anaknda tidak akan ingkar janji. Tuntutan anaknda bertanding memanah sasaran telah dipenuhi. Tuntutan anaknda berperang tanding menggunakan senjata panah juga telah dipenuhi. Tentu saja anaknda sekarang bersedia untuk diperistri oleh Pangeran Arjuna. Jangan lagi diperistri, walau hanya dijadikan garwa selir pun anaknda tidak berkeberatan."

### **Permaisuri Senang sekali Hatinya**

Mendengar ini hati permaisuri menjadi "plong" lega. Sang Putri dirangkul dan diciumnya dengan mesra. Katanya tersenyum bahagia, "Ini baru putri ibu. Aduh, alangkah akan senang hati ramamu, alangkah akan bahagia hati kangmasmu Arjuna. Sudah, tinggallah di sini, anakku. Ibu akan melapor pada ramamu. "

Permaisuri segera menghadap Sri Drupada dan melaporkan hasil pertemuannya dengan Sang Putri dari awal sampai akhir.

Mendengar ini Sri Drupada sangat senang hatinya. Raden Drustajumena dan patih Candraketu segera diperintahnya untuk melakukan persiapan-persiapan.

Terjadilah kemudian kesibukan yang luar biasa di sana sini.

Mulai saat itu ruangan-ruangan dalam istana dan

pancaniti dihias indah. Banyak tarub yang diperlukan segera didirikan di sana sini.

Dewi Wara Srikandi yang sedang duduk dengan tenang di tamansari dihadap oleh para inang pengasuh berkata kepada Nyai Emban pada suatu hari, "Biyung, pergilah engkau sekarang ke Madukara. Laporlah pada gustimu Pangeran Arjuna bahwa kalau diizinkan si Rarasati kuminta menemaniku di Keputren Cempalareja sini. Jemputlah Rarasati kemari.

Bawalah dua puluh orang inang pengasuh untuk menjemputnya. Kedua garwa selir Pangeran Arjuna, Rarasati dan Sulastri itu selama ini diperlakukan sama dengan istri. Harap biyung dan para inang pengasuh memperlakukannya seperti biyung melayaniku. "

Nyai Emban melakukan sembah, menyatakan "*sendika*" dan segera mundur. Ia segera mempersiapkan rombongan inang pengasuh dua puluh orang untuk menjemput Dewi Rarasati ke Madukara.

### **Rarasati Diizinkan Menemani Srikandi**

Di pesanggrahan Madukara Raden Arjuna sedang duduk dihadap oleh punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Mereka terkejut melihat datangnya dua puluh orang inang pengasuh dari Keputren Cempalareja yang mengenakan pakaian adat istana, di bawah pimpinan Nyai Emban.

Setiba mereka di depan Raden Arjuna semuanya mengambil sikap duduk dan melakukan sembah. Nyai Emban segera melapor, "Gusti, hamba diutus oleh rayi Paduka Gusti Wara Srikandi untuk mengajukan permohonan. Gusti Putri mohon jika diizinkan rayi Paduka Dewi Rarasati diminta menemani dan melayani Gusti Putri Cempala di keputren. berada di sana sampai hari Senin yang akan datang. hari upacara 'temu'. Dua puluh orang inang pengasuh yang hamba bawa ini adalah dalam rangka penjemputan Dewi Rarasati tersebut, agar di jalan tidak mendapat halangan apa pun."

Mendengar ini Raden Arjuna tersenyum senang. Katanya

kepada Dewi Rarasati, "Rarasati, engkau diminta menemani Sang Putri di istana. Bagaimana?" Dewi Rarasati melakukan sembah dan menjawab. "Ee, ee, hamba ini masih mendapat perhatian toh dari Sang Putri. Semoga Paduka tidak berkeberatan, Pangeran."

Raden Arjuna berkata, "Baiklah, Rarasati, pandai-pandailah engkau melayani sang Putri. Engkau kuserahkan padanya sebagai 'patiba sampir'. Sudahlah lekas engkau berpakaian sana. Hee, Suci tra , antarkanlah adikmu Rarasati ini ke istana Cempalareja. Tidak usah menggunakan tandu. Berjalan kaki saja. Bukankah tidak jauh dari sini ke istana 7"

Patih Sucitra melakukan sembah dan menjawab "*sendika*" .

Tidak lama kemudian Dewi Rarasati selesai berganti pakaian, melakukan sembah dan meminta diri.

Raden Arjuna mengantar sang Dewi sampai ke pintu. Ia merasa berbahagia menyaksikan putri adik patih Udawa yang sebenarnya masih berdarah raja itu berjalan diantar oleh dua puluh orang inang pengasuh dengan berpayung putih. Ada tambahan empat orang inang pengasuh bawaan dari Madukara yang terdiri dari gadis-gadis kecil cantik-cantik. Keempat orang ini biasa melayani Dewi Wara Sumbadra. Barisan inang pengasuh ini jumlahnya sekarang menjadi dua belas orang tiap sisi.

### **Obrolan Rakyat di Tepi Jalan**

Di belakang mereka berjalan Patih Suci tra yang berpayung hijau membawa empat puluh orang pengiring pria yang rata-rata elok parasnya.

Rakyat di kiri kanan jalan melihat iring-iringan berjejal berebut di depan. Lelaki perempuan, tua muda, besar kecil meninggalkan pekerjaan masing-masing. Semuanya ingin menyaksikan iring-iringan dari pesanggrahan Madukara ini. Yang sedang menenun meninggalkan alat tenunnya, yang sedang menanam nasi meninggalkan dandang tempat

menanak nasinya. Tidak sedikit yang meninggalkan bayi yang sedang disusui, kain kembennya kedodoran. Para muda yang terlanjur membawa anak menyaksikan paras yang elok dari

Patih Suci tra itu berkata kepada anak mereka, "Ikutilah dia itu ayahmu."

Ada pula yang menggamit anaknya sambil menuding pada Dewi Rarasati. Katanya, "Ikutilah itu ibumu yang memakai payung putih."

Teman di sampingnya memotong, "Sayang, ya, mestinya pengantin putrinya naik tandu, dan pengantin prianya naik kuda."

Orang di sebelahnya lagi yang agak mengerti persoalan memotong, "Mereka bukan pengantin, yang pria itu adalah Patih Sucitra dari Madukara. Yang putri itu adalah garwa paminggir satria Madukara yang baru-baru ini menang bertanding memanah melawan Gusti Putri kita Dewi Wara Srikandi. Sasaran yang dipanah waktu itu seutas rambut, sebuah terung gelatik, dan sebuah telur burung emprit peking. Gusti Wara Srikandi kalah. Aku pernah menyaksikan dari dekat kecantikan Dewi Rarasati itu. Ia bukan 'Sri Gunung' yang hanya cantik kalau dilihat dari jarak jauh. Ia tetap cantik dari jarak dekat."

### **Rarasati Tiba di Istana**

Obrolan rakyat itu masih berkepanjangan. Seorang lagi berkata, "Yang aku heran adalah ia mirip benar bahkan dapat dikatakan kembar dengan Gusti Wara Srikandi."

Yang agak mengerti persoalan tadi menjawab lagi, "Kata orang Dewi Rarasati itu masih terhitung adik tiri dari Gusti Wara Sumbadra. Walaupun orang tahunya ia adalah putri Ki Antagopa dengan Nyai Segopi, tetapi Dewi Rarasati adalah bukan tetesan darah Ki Antagopa. Pendeknya orang mengatakan Dewi Rarasati itu masih terhitung adik dari Prabu Baladewa Raja Madura dan Prabu Kresna Raja

Dwarawati."

Yang lain memotong, "O, pantas, begitu bercahaya mukanya. Pantas saja gusti kita kalah dalam pertandingan. Ia masih darah keturunan Raja Madura. Kata orang waktu kedua putri itu bertanding sama-sama galaknya, tubuhnya sama-sama ramping, parasnya sama-sama elok, dan hatinya sama-sama keras." Demikian obrolan rakyat yang berdiri di tepi jalan.

Tidak lama kemudian iring-iringan yang mengantar Dewi Rarasati itu memasuki istana Cempalareja dan terus memasuki tamansari. Patih Sucitra segera kembali ke pesanggrahan bersama seluruh pengikutnya.

Dewi Wara Srikandi meninggalkan tempat duduk dan segera menjemput sang Putri. Dari jauh tangannya telah menggapai, "Ke sini, Rarasati," katanya mesra.

Dewi Rarasati menghadap sang Dewi dan melakukan sembah. Ia dipeluk mesra oleh Dewi Wara Srikandi. Kata raja Putri Cempala itu, "Adikku Rarasati, engkau kuangkat menjadi adikku, sama halnya engkau diangkat adik oleh Kanda Wara Sumbadra. Dengan aku pun demikian. Engkau kuanggap sebagai saudaraku seayah dan seibu. Anggaplah aku sama dengan Kanda Wara Sumbadra. Maafkan semua kesalahanku sebelum ini Rarasati, adikku. Kita lupakan semua yang sudah-sudah. Dan engkau harus mengajarku bagaimana cara melayani suami. Tunjukkan rahasianya, adikku, apa saja yang menjadi kegemaran Kanjeng Pangeran."

Dewi Rarasati melakukan sembah dan menjawab, "Duh gusti, hamba mana berani dan mana kuat menerima pengangkatan sebagai rayi Paduka. Sungguh berat bagi hamba. Hamba adalah hanya keturunan abdi saja. Sampai di akhirat pun hanya pantas hamba ini sebagai abdi Paduka saja."

### **srikandi Menanyakan Berapa Lama Rarasati Belajar Memanah**

Mendengar ucapan Dewi Rarasati yang sangat me-

rendahkan diri itu Dewi Wara Srikandi menjadi sangat terharu, dan sangat berkenan di hati.

Ia tersenyum dan memotong, "Adikku, berapa bulan engkau dulu belajar memanah dari Kanjeng Pangeran? Alangkah mahirnya engkau, adikku?"

Dewi Rarasati melakukan sembah dan menjawab, "Ah, hanya dua hari saja, ialah waktu Paduka dulu meminta 'patiba sampir'. Waktu itu raka Paduka lantas mendadak mengajar hamba memanah. Yang menjadi sasaran adalah sebuah waluh bokor sebesar periuk. Buah tersebut diletakkan pada jarak dua puluh langkah. Itu pun jarang kena kalau hamba memanah. Itulah sebabnya hamba sendiri heran dapat menyamai Paduka dulu dalam pertandingan. Hamba sudah khawatir saja menghadapi sasaran seutas rambut, sebuah telur burung emprit peking dan sebuah terung gelatik. Menurut hamba anak panah hamba dahulu itu jalannya menyimpang jauh dari sasaran. Tetapi entah siapa yang menolongnya, anak panah hamba itu kok seperti lantas berbelok sendiri ke sasaran, seperti ada yang membelokkan. Seperti ada yang membaca mantra saja. Buktinya anak panah hamba kok dapat melekat pada seutas rambut, seperti manusia saja kepandaiannya."

Mendengar jawaban Dewi Rarasati yang diketahuinya melakukan "dora sembada" atau membohong untuk kebaikan itu Dewi Wara Srikandi semakin menjadi gembira. Punggung Rarasati berkali-kali dipukulnya dengan mesra sambil tertawa, "Ada-ada saja engkau ini, Rarasati. Dasarnya engkau memang mahir. Mengapa suami ikut dibawa-bawa dikatakan berdoa dengan japa mantra segala?"

Semua inang pengasuh yang mendengarkan percakapan itu ikut tertawa. Semua penghuni keputren termasuk permaisuri sendiri mencintai dan menaruh rasa sayang pada Dewi Rarasati.

Setiap ucapan Rarasati selalu menarik. Setiap gerak-geriknya. luwes. Dewi Wara Srikandi sendiri lantas tidak

dapat berpisah lagi dari Rarasati. Ke mana saja ia pergi tangan Rarasati selalu digandengnya. Siang malam tak pernah pisah, bahkan tidur pun satu tempat tidur, satu bantal.

Upacara "temu" berlangsung Pada hari Senin semua persiapan upacara "temu" bagi kedua pengantin telah selesai. Istana Cempalareja dihias indah sekali, baik di dalam maupun di luar.

Upacara "temu" berlangsung dengan sangat meriah, dihadiri oleh banyak undangan dan keluarga. Sri Kresna, Raden Wrekudara, Raden Setya ki, dan Raden Gatotkaca beserta seluruh pengikutnya juga masih berada di sana.

Kedua pengantin Raden Arjuna dan Dewi Wara Srikandi melakukan upacara sembah sungkem pada Sri Drupada dan permaisuri dan Sri Kresna. Para putra, para keluarga dan para satria beserta para adipati berpesta ria siang malam. Para punggawa di dalam dan di luar istana tidak ketinggalan.

Kedua pengantin Raden Arjuna dan Dewi Wara Srikandi kemudian tidak pernah berpisah lagi siang malam, berbulan madu sepuasnya dengan dilayani oleh Dewi Rarasati. Ketiga orang berbahagia itu bersenda gurau terus-menerus siang malam tiada hentinya.

Permaisuri Gandawati ternyata juga sangat mencintai Dewi Rarasati, yang keculi berwajah kembar dengan putrinya, juga dianggapnya berjasa besar dalam mempertemukan kedua pengantin itu.

Upacara "temu" Raden Arjuna dengan Dewi Wara Srikandi itu berlangsung dalam tahun yang sama dengan lahirnya bayi Angkawijaya.

Setelah genap empat hari pesta berlangsung di istana Cempalareja sejak upacara "temu" Sri Kresna mulai mengadakan persiapan upacara "ngunduh pengantin", ialah memboyong pengantin ke Amarta. Untuk keperluan ini satria Pringgadani Raden Gatotkaca diperintahkan mendahului berangkat ke Amarta sendirian, untuk memberitahukan segala sesuatunya kepada Sri Yudistira.

Satria Pringgadani itu kemudian berangkat sendirian, sedang bala tentaranya ditinggalkan untuk bersama rombongan pengantin berangkat besoknya.

Paginya Sri Kresna meminta diri pada Sri Drupada dan permaisuri. Pada saat itu kedua pengantin melakukan sembah sungkem kepada sang Prabu dan permaisuri. Sang Prabu memerintahkan kepada Raden Drustajumena untuk ikut mengirimkan pengantin ke Amarta membawa serta separo dari jumlah adipati yang ada.

Rombongan pengantin berangkat. Tenggara keberangkatan dipukul. Rombongan pengantin berangkat dengan didahului oleh bala tentara raksasa Pringgadani di bawah pimpinan Patih Brajamikalpa.

Di belakangnya menyambung bala tentara Cempalareja yang dipimpin oleh Raden Drustajumena. Berikutnya menyambung bala tentara Dwarawati yang dipimpin oleh satria Lesanpura Raden Setyaki. Barulah kemudian menyusul rombongan keputren. Pengantin putri Dewi Wara Srikandi beserta Dewi Rarasati duduk dalam satu tandu. Tandu pengantin putri ini diiringi oleh delapan puluh orang, prajurit Madukara yang rata-rata elok parasnya.

Di belakang barisan ini bergerak kereta kencana yang dinaiki oleh pengantin pria Raden Arjuna yang didampingi oleh Sri Kresna. Baru paling belakang menyusul bala tentara Jodipati yang masing-masing memegang senjata gada. dipimpin oleh Raden Wrekudara.

Rombongan pengantin yang meninggalkan Cempalareja menuju ke Amarta ini sepanjang jalan menjadi perhatian dan tontonan rakyat. Begitu iring-iringan pengantin itu meninggalkan negeri Cempalareja maka negeri yang ditinggalkan itu lantas menjadi sangat sepi.

Satria Pringgadani Raden Gatotkaca yang mendahului rombongan pengantin begitu tiba di Amarta segera menghadap Sri Yudistira di istana. Satria putra Bima dari Dewi Arimbi yang melakukan sembah itu dipeluk dengan mesra



oleh sang Prabu.

Setelah tenang duduknya Raden Gatotkaca segera melaporkan semuanya dari Amarta dulu tiba di Cempalareja, diterimanya Raden Arjuna sebagai calon menantu, jalannya pertempuran yang hebat dengan Prabu Jungkungmardea, berlangsungnya pertandingan memanah antara Dewi Wara Srikandi dengan Dewi Rarasati, sampai ke perkembangan terakhir termasuk telah berlangsung upacara "temu" di istana Cempalareja, dan bahwa besok upacara "ngunduh" pengantin dimulai.

### **Dewi Wara Sumbadra Kembali ke Madukara**

Mendengar laporan Raden Gatotkaca tersebut Sri Yudistira merasa sangat berbahagia. Ia segera memerintahkan kepada Raden Nakula dan Sadewa untuk melakukan persiapanpersiapan.

Permaisuri Dewi Drupadi diperintah oleh sang Prabu untuk melakukan persiapan-persiapan di dalam istana dan keputren Amarta. Dewi Wara Sumbadra beserta para pengiringnya diizinkan kembali ke Madukara untuk melakukan persiapanpersiapan di sana.

Terjadilah kemudian kesibukan yang luar biasa di Amarta, karena rombongan pengantin akan tiba besok dari Cempalareja.

Hari berikutnya semua persiapan telah selesai. Tidak lama kemudian iring-iringan pengantin dari Cempalareja itu sudah memasuki pinggiran kota.

Rakyat Amarta pria wanita, tua muda, besar kecil berdesakdesakan di tepi jalan ingin menyaksikannya. Seluruh rakyat dan bala tentara Amarta ternyata merasa senang sekali menyaksikan datangnya Raden Arjuna yang memboyong putri itu.

Satria panengah Pandawa itu selalu didampingi oleh Sri Kresna. Di dekat alun-alun sambutan rakyat semakin meriah.

Mereka berebut berdiri di depan di kiri kanan jalan.

Muka mereka berseri-seri. Kegembiraan mereka sebenarnya akibat adanya berita-berita yang dibawa oleh wanita-wanita penjaja kebutuhan sehari-hari dari mulut ke mulut, atau yang biasa disebut menurut kata "bakul sinambi wara," gusti mereka Raden Arjuna yang sangat mereka cintai itu telah berhasil mengusir dan menghancurkan musuh dari seberang, ialah Prabu Jungkungmardea berikut bala tentaranya.

Waktu rombongan Amarta berangkat ke Cempalareja dulu rakyat tahunya hanyalah bahwa gusti mereka itu sedang kena marah bahkan sedang kena hukuman. Rakyat yang tidak mengetahui tepat apa yang terjadi tentu saja sejak saat itu merasa sedih.

Sekarang satria Madukara itu telah datang kembali dengan selamat, bahkan berhasil memboyong Putri Cempala, seorang putri utama yang pilih tanding. Adalah wajar bahwa rakyat seluruhnya bersuka ria.

### **Pengantin Tiba di Istana Amarta**

Tidak lama kemudian iring-iringan pengantin memasuki alun-alun. Barisan tentara Amarta menyambutnya dengan berdiri berbaris di kiri kanan jalan menuju pagelaran.

Sri Yudistira segera keluar ke pagelaran. Tandu dan kereta yang membawa pengantin merapat ke pagelaran. Begitu pengantin pria turun dengan didampingi oleh Sri Kresna segera dijemput oleh sang Prabu Amarta.

Sri Yudistira menunduk hormat kepada Sri Kresna, memegang tangan Sri Kresna dengan mesra, sambil bertanya kabar.

Sang Prabu Dwarawati sambil tertawa gembira menjelaskan secara singkat pelaksanaan tugasnya selama ini. Dengan jenakanya Sri Kresna mengatakan bahwa ia telah berhasil "ngumpulake balung apisah," berhasil

mengumpulkan tulang-tulang yang tadinya terpisah, yang berarti berhasil merangkapkan jodohnya Arjuna dengan Srikandi. Dijelaskannya bahwa upacara "temu" telah berlangsung dengan selamat di istana Cempalareja .

Dengan bergandengan tangan Sri Kresna dan Sri Yudistira memasuki istana bersama kedua pengantin.

Sejak saat itu para satria, para adipati dan para punggawa berpesta ria. Di dalam istana kedua pengantin dan rombongan tamu agung itu segera mengambil tempat duduk, ialah di tengah-tengah pendapa.

Hidangan makan dan minum segera disajikan dengan sempurna sekali, Sri Kresna, Sri Puntadewa, dan para satria menikmati hidangan dengan lahap nya. Semua yang hadir senang sekali mendengarkan cerita-cerita lucu atau "guyon parikena" yang dilakukan Sri Kresna. Gelak ketawa tiada hentinya terdengar.

Di pancaniti para adipati dan seluruh punggawa Amarta bersukaria. HIdangan di sip juga "mbanyu mili", datangnya terus-menerus seperti air mengalir saja. Begitu juga di alun-alun. Bala tentara baik yang baru datang maupun yang menunggu praja bergembira ria selama tiga hari.

### **Sri Kresna Kembali ke Dwarawati**

Setelah tiga hari berada di Amarta, pada saat mana suasana dapat dibuatnya menjadi gembira dan akrab. maka raja Dwarawati prabu Kresna titisan Dewa Wisnu yang sangat bijaksana itu meminta diri kembali ke Dwarawati.

Tidak seorang pun dulu menyangka bahwa permintaan Sri Kresna agar Dewi Rarasati ikut Raden Arjuna pergi ke Cempalareja dulu itu akan banyak gunanya. Di luar perhitungan manusia biasa.

Keberangkatan sang Prabu dilepas oleh Sri Yudistira. Permaisuri Drupadi, Bima, kedua pengantin dan satria kembar Nakula Sadewa dengan penuh haru dan rasa terima

kasih yang mendalam.

Pada keesokan harinya kedua pengantin dengan seluruh pengiringnya diizinkan meninggalkan Amarta untuk berangkat ke Madukara. Sri Yudistira memerintahkan kepada Raden Nakula dan Raden Sadewa untuk mengiringkan kedua pengantin itu ke Madukara.

Perjalanan iring-iringan pengantin dari Amarta ke Madukara ini sepanjang jalan menjadi perhatian rakyatnya. Berbeda dengan suasana pada waktu gusti mereka ini meninggalkan Madukara ke Amarta yang dalam suasana sedih dahulu, kali ini terjadi sama sekali sebaliknya. Rakyat bergembira ria mengelu-elukan gusti mereka yang telah berhasil mengusir musuh angkara murka dari seberang dan sekaligus mempersunting putri prajurit dari Cempalareja Dewi Wara Srikandi.

Istana Amarta menjadi sunyi sepi. Sri Puntadewa dan Permaisuri Drupadi melepas kedua pengantin itu dengan penuh haru. penuh rasa puas, penuh rasa syukur bercampur menyesal sedikit. Betapa tidak. Suami istri itu merasa diri pernah bertindak keterlaluhan terhadap adik kandung masing-masing.

Sri Puntadewa pernah menjatuhkan hukuman kepada adiknya Arjuna agak keterlaluhan, kecuali dibatasi gerakannya juga dilucuti senjatanya berikut seluruh pengiringnya. Permaisuri Orupadi pernah menjatuhkan hukuman keterlaluhan kepada adiknya Srikandi dengan menyakiti badan, menendang, menjabak rambut, dan mengeluarkan kata-kata yang kasar. Tetapi semuanya telah berakhir dengan gembira. Mereka telah saling peluk, saling memaafkan, saling melupakan kejadian yang sudah-sudah. Keakraban selama kedua pengantin itu berada di istana Amarta yang terakhir ini telah membuat kedua suami istri itu berbahagia.

Sri Puntadewa merasa bangga bahwa adiknya Arjuna telah membuat jasa yang sangat besar khususnya terhadap semua kerajaan di Jawa yang menghadapi perjalanan perang

Prabu Jungkungmardea, yang di mana-mana tidak terkalahkan.

Permaisuri Dewi Wara Drupadi merasa bangga bahwa adiknya Dewi Wara Srikandi bukanlah wanita murah seperti yang pernah disangkanya dahulu. Sikap keras yang ditunjukkan oleh putri prajurit adiknya itu waktu bertanding memanah dengan Rarasati telah menghilangkan kesannya yang keliru selama ini, telah menaikkan martabat keluarga dan istana Cempalareja.



***Dewi Sulastri***

Dewi Wara Srikandi sendiri selama berada di istana Amarta telah merasa berbahagia bahwa cinta kakak kandungnya sejak kecil dahulu itu ternyata tidak luntur. Ia sering dipeluk dengan mesra oleh permaisuri selama di istana Amarta. Ia memaafkan lahir batin dan dapat mengerti tindakan kakaknya yang terlampau keras dahulu itu. Ia bahkan merasa berubah menjadi manusia baru setelah mendapat tamparan,

tendangan, dan lain-lain dahulu dari permaisuri di tamansari Madukara.

## **Dewi Wara Sumbadra Menjemput dengan Mesra Dewi Wara Srikandi**

Setibanya di kesatrian Madukara Dewi Wara Srikandi turun dari tandu dengan didampingi oleh Dewi Rarasati yang selalu menggandeng tangannya. Sang Kusuma Dewi Wara Sumbadra menjemput mereka di peringgitan. Dewi Wara Srikandi menunduk, kemudian melakukan sembah sungkem.

Tangannya cepat-cepat diraih oleh Putri Banoncinawi adik Sri Kresna itu, dan diajak duduk berdampingan di "dalam gede" dari kesatrian Madukara yang waktu itu dihias indah.

Dewi Raresati oleh Putri Cempala itu belum diizinkan meninggalkannya. Ia duduk di belakang Putri Cempala itu agak di sebelah kiri.

Garwe selir yang lain *Dewi* Sulastri duduk di belakang Dewi Wara Sumhadra agak di sebelah kanan. Semua inang pengasuh, para emban dan para penghuni Keputren Madukara, bersama putri-putri pengiring Dewi Wara Srikandi turut duduk tidak jauh dari sita. menyaksikan pertemuan bersejarah yang mesra, dan jarang terjadi di antara gusti-gusti mereka.

Semuanya kagum menyaksikan keempat garW'a dan galWa selir gusti mereka Pangeran Arjuna yang semuanya cantik itu. Dewi Wara Sumbadra berkata dengan tersenyum manis, "Adikku Putri Cempala, kuserahkan semua urusan dalam kesatrian Madukara ini padamu. Terimalah seluruh isi kesatrian ini, termasuk seluruh penghuninya yang sekarang semuanya berada di depanmu ini. Sejak sekarang semuanya menjadi tanggung jawabmu, semua di bawah perintahmu sekarang. Jangan cngkeu ragu-ragu atau khawatir terhadap diriku adikku Srikandi, karena lahir batin aku menerima. Aku ingin memusatkan perhatianku memelihara anakmu si Abimanyu, sambil membantu, mengamati-amatimu. Aku akan

*tut wuri handayani* saja adikku. Semua perintah dari Pangeran Janaka engkau yang menerimanya. Aku ingin menjadi sebagai yang dianggap sesepuh saja."

### **Sang Dewi Berhenti Berbicara Sebentar**

Kata Dewi Wara Sumbadra selanjutnya kepada Dewi Wara Srikandi, "Aku hanya ingin menitipkan adikmu Rarasati dan Sulastri ini. Pimpin dan didiklah mereka, ajaklah mereka selalu di belakangmu. Harap besar maafmu pada mereka, didiklah mereka kataku, karena kedua anak ini masih agak manja. Aku belum sempat mendidik mereka mengenai "trapsilaning wanodya", bagaimana seorang wanita harus bertingkah laku. Tingkah laku kedua anak ini kadang-kadang masih berani padaku. Tetapi tidak apa adikku, lumayan untuk membantu kita berdua. Sekali lagi didiklah mereka adikku. jangan terpisah dari sampingmu. "

Mendengar ini baik Dewi Rarasati maupun Dewi Sulastri hanya menunduk diam. Semua yang hadir juga menunduk diam penuh rasa kekaguman. Khususnya Dewi Wara Srikandi yang biasanya berhati keras itu kali ini menunduk diam. Hatinya terharu, merasa tunduk dan menghormati lahir batin Putri Prabu Basudewa ini. Dalam pada itu hatinya merasa seperti hancur jatuh di tanah. Keluarnya air mata tidak dapat ditahan lagi.

Ia melakukan sembah dan menjawab agak menangis, "Duh sang Dewi dari semua dewi, Kakanda Gusti sesembahan hamba. Serambut dibagi seribu sungguh hamba merasa sejak datang di sini dulu sampai sekarang hanya mempunyai satu niat, ialah agar dapat diterima mengabdikan pada Paduka, agar hamba memperoleh didikan yang sama seperti halnya adik hamba Sulastri dan Rarasati. Besar hasrat hati hamba sejak dulu ingin diperkenankan mendamninoi Paduka selalu.

Semoga hamba mendapat kutukan dewa sampai mati kalau hamba mempunyai niat yang lain dari itu. Duh Kanda, mana hamba berani menerima kekuasaan sebesar itu dari

Paduka."

Dengan tersenyum simpul Dewi Wara Sumbadra memotong, "kalau adikku tidak mau menerima yang kuserahkan semua tadi' padamu, maka hanya di bibir saja ucapan adikku tadi ingin membantuku, Adikku, engkau sekarang adalah adik kandungku seayah seibu, di dunia sampai akhirat kita tidak akan berpisah lagi. Hancur lebur kita berdua Srikandi, melayani suami kita berdua Srikandi. Waktu engkau belum datang, yang anak dua yang manja ini yang membantuku, si Sulastri dan si Raresati. Sekarang sudah ada engkau adikku, siapa lagi kalau bukan engkau yang kupercaya, kalau bukan engkau yang mempunyai kewajiban. Aku hanya menyetujui dari belakang. Pandanglah diriku, adikku."

### **Dewi Wara Srikandi Menyatakan Bersedia**

Mendengar penjelasan dari Dewi Wara Sumbadra yang berjawa besar itu Dewi WdYa Srikandi segera melakukan sembah sungkem. Katanya, "Duh Kakanda, hamba akan melaksanakan semua yang menjadi permintaan Kakanda. Demi untuk Kakanda, hamba bersedia hancur lebur bersama tanah, serambut pun hamba tidak akan menghindar,"

Dengan senyum simpul gembira Dewi Wara Sumbadra memeluk mesra Sang Putri yang sejak itu akan menjadi pelindungnya. pembantu utamanya dalam segala hal, Dewi Wara Srikandi juga merasa berbahagia, semua cita-citanya terkabul.

Mendengar percakapan antara kedua putri utama itu. empat puluh orang inang pengasuh pengiring Dewi Wara Srikandi dari istana Cempalareja selut uhnya merasa terharu dan bersyukur, bahwa Gusti Putri mereka sekarang berada di tangan yang baik.

Mereka saling menggamit dan ada yang berbisik, "Sejak tadi kuperhatikan Gusti Wara Sumbadra cantiknya sama saja dengan Gusti Wara Srikandi. Bedanya hanya Gusti Wara Sumbadra agak menunduk dan lebih *jettnike*. Tetapi setiap



kali ada gerakan atau ucapan dari Dewi Wara Sumbadra itu kuperhatikan kok kecantikannya menjadi bertambah saja. Manisnya makin timbul, cahaya pada wajahnya semakin bersinar seperti pelangi. sungguh mengalahkan sinar bulan purnama. Di seluruh dunia ini mana ada seorang putri secantik Gusti Wara Sumbadra. "

Orang di sampingnya menjawab, "Kalau engkau dulu ikut menghadiri waktu Gusti Wara Sumbadra menjadi pengantin. Sang Putri mengenakan pakaian pengantin indah sekali. Semua yang serba ayu muncul dari pribadinya, wajahnya bersinar Beliau didampingi oleh bidadari Dewi Kamaratih istri Hyang Kamajaya. Kata orang, Dewi Karnaratih malahan kalah cantik"

### **Seluruh Penghuni Kesatrian Madukara Bersuka ria**

Di pendapa agung waktu itu Raden Arjuna menjamu adiknya berdua beserta seluruh pengiring dari Amerta. Semalam suntuk mereka bersuka ria. Para mantri, para prajurit tidak ketinggalan semuanya berpesta-ria sepuas-puasnya, Betapa tidak. Mereka pertama merayakan menang perang, kedua merayakan gustnya telah berhasil mempersunting Putri Cempala Dewi Wara Srikandi dengan susah payah, dengan pertandingan memanah segala.

Pagi berikutnya Raden Nakula dan Raden Sadewa meminta diri kembali ke Amarta. Sejak itu Raden Arjuna selalu merasa berbahagia, terutama menyaksikan sikap dan jiwa besar istrinya Dewi Wara Sumbadra terhadap Srikandi dan terhadapnya. Dewi Wara Srikandi diterimanya sebagai adik kandung seayah seibu. Dewi Wara Sumbadra bertambah sering "guyon" bersenda gurau dengan suaminya, menunjukkan cintanya yang sama sekali tidak berkurang, bahkan bertambah.

Sikap Srikandi terhadap Dewi Wara Sumbadra juga mengharukan hatinya, karena Srikandi benar-benar menghormati Sang Dewi lahir batin melebihi hormatnya pada

ibu suri Cempalareja.

Keluarga bahagia ini terlihat pada waktu sedang menghadap suami. Dewi Wara Sumbadra duduk di sebelah kanan dari suami, Dewi Wara Srikandi di sebelah kiri, Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri duduk di depan.

Dewi Wara Srikandi mendapat kamar di sentong timur, Dewi Wara Sumbadra di sentong barat. Dewi Wara Srikandi memanggil "adik" pada kedua garwa selir Dewi Rarasati dan Sulastri.

Kedua garwa selir Sang Arjuna ini tunduk lahir dan batin dan sangat mencintai gustinya dari Cempala itu. Bayi Angkawijaya bertambah berbahagia, karena bertambah seorang lagi yang menyayanginya, mencintainya lahir batin, ialah itu Dewi WaraSrikandi dari Cempalareja.

Sikap Rerasati terutama Sulastri terhadap Raden Arjuna memang sangat bebas, karena Dewi Sulastri yang juga putri raja dan adik dari Patih Sucitra itu sejak kecil ikut Sang Arjuna, menjadi seperti adik kandung sendiri.



## Selesai

# RIWAYAT HIDUP

Sunardi D.M., lahir di Sala. 1 Juli 1923. Pendidikan yang pernah ia terima adalah SMA bagian "A" Sastra, Akademi Wartawan Parada Harahap B-1, Jurusan Sejarah. dan Fakultas Sosial Politik Tingkat II. Ia juga pernah mengikuti pendidikan khusus, yaitu latihan Juru Selam di Singapura saat zaman pendudukan Jepang (Basis Infanteri Batujajar), kursus Perwira Lanjutan I, kursus Perwira Lanjutan II di Bandung, sekolah Instruktur Intelijen di Bogor pada misi Militer Belanda, *Combat Intelligence Course* pada US Army di Okinawa, *Psychological Warfare Operation Course* di Okinawa, dan *Advanced Intelligence Course*, Okinawa.

Jabatan yang pernah ia pegang adalah pimpinan Redaksi dan Penanggung Jawab merangkap wakil Direktur Harian *Berita Yudha*, Sekretaris Jenderal Tetap Organisasi Konfederasi Wartawan ASEAN, Ketua Yayasan Parikesit dan Pemimpin Redaksi aan Penanggung Jawab Harian berbahasa Jawa Parikesit yang terbit di Sala, Ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa, Universitas Pancasila, Wakil Ketua Presidium Majelis Mahasiswa Indonesia pilihan kongres Malino. Wakil Ketua PWI Jaya bidang Pendidikan, Sekjen PWI Pusat. dan Sekretaris Tetap Konfederasi Wartawan ASEAN. Ia pernah bertugas sebagai dosen Intelijen dan Psywar di SESKOAD Bandung. Ketua tim Penerangan KOPKAMTIB Pusat mengenai G.30.S/PKI. dan anggota Panitia Pemilu untuk warga negara Indonesia di luar negeri.

Karya-karyanya yang telah diterbitkan adalah *Perang Subversi*. *Perang Urat Saraf*, *Almanak Pembangunan*, dan "*Masalah G. 30. S/PKI dan Penghancurannya*."

Seri cerita wayang Yang telah diselesaikannya adalah kisah keluarga *Pendawa dan Kura wa*, *Ariune Krama Sumbadra Larung*. dan *Srikandi Belajar Memeneh*.

**Sekedear Berbagi Ilmu**  
**&**  
**Buku**



**ATTENTION!!!**

**PLEASE RESPECT THE AUTHOR'S  
COPYRIGHT  
AND PURCHASE A LEGAL COPY OF  
THIS BOOK**

AnesUlarNaga.  
BlogSpot.  
COM



## RIWAYAT HIDUP PENGARANG

**Sunardi D.M.**, lahir di Solo 1 Juli 1923. Jabatannya pada waktu buku ini diterbitkan adalah Pemimpin Redaksi dan Penanggung Jawab merangkap Wakil Direktur harian BERITA YUDHA yang terbit di Jakarta.

Ia Sekretaris Jenderal Persatuan Wartawan Indonesia dan Sekretaris Tetap organisasi Konfederasi Wartawan ASEAN, Ketua Yayasan PARIKESIT dan Pemimpin Redaksi dan Penanggung jawab Harian berbahasa Jawa PARIKESIT yang terbit di Solo.

Pendidikan: SMA bagian "A" Sastera, Akademi Wartawan Parada Harahap, B-1 Jurusan Sejarah dan Fakultas Sosial Politik Tingkat II.

Ia pernah mengikuti pendidikan khusus: Latihan Juru Selam di Singapura zaman Pendudukan Jepang. Basis Infanteri Batujajar, Kursus Perwira Lanjutan I, Kursus Perwira Lanjutan II di Bandung, SESKOAD Bandung, Sekolah Instruktur Intelijen Bogor pada Misi Militer Belanda, Combat Intelligence Course pada US Army di Okinawa, Psychological Warfare Operation Course di Okinawa, dan Advanced Intelligence Course Okinawa.

Ia pernah bertugas sebagai Dosen Intelijen dan Psywar di SESKOAD Bandung, Ketua Tim Penerangan KOPKAMTIB Pusat mengenai G.30.S/PKI, Anggota Panitia Pemilu untuk Warga Negara Indonesia di luar negeri.

Ia pernah menjadi Ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas Pancasila Jakarta, Wakil Ketua Presidium Majelis Mahasiswa Indonesia pilihan Kongres malino, Wakil Ketua PWI Jaya bidang Pendidikan, Sekjen PWI Pusat pilihan Kongres Tretes Jawa Timur, dan Sekretaris Tetap Konfederasi Wartawan ASEAN.

Berbagai negara dan kota di Eropa, Amerika, Asia, dan Australia telah dikunjungi.

Ia pernah menerbitkan Almanak Pembangunan, mengarang buku Perang Subversi, Perang Urat Saraf, dan Masalah G.30.S/PKI dan Penghancurannya.

Seri-seri cerita wayang yang pernah ditulisnya adalah *Kisah Keluarga Pendawa dan Kurawa*, *Arjuna Krama*, dan *Sumbadra Larung*